

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN
PERKEMBANGAN**

SKRIPSI



Oleh:

Pria Dita Anis Wari

NIM.19160045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN
PERKEMBANGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata 1 Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Pria Dita Anis Wari

NIM.19160045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

SKRIPSI

Oleh

PRIA DITA ANIS WARI

NIM : 19160045

Telah Disetujui Pada Tanggal 3 Mei 2023

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

PEMBIMBING

Malang, 12 Mei 2023

Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Pria Dita Anis Wari

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Pria Dita Anis Wari

NIM : 19160045

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Khusus dengan Gangguan Perkembangan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian,

mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP.198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENERIMAAN ORANG TUA TERHADAP KONDISI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN GANGGUAN
PERKEMBANGAN**

SKRIPSI

Oleh

PRIA DITA ANIS WARI

NIM : 19160045

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)
Pada 13 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP : 197208062000031000

2 Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, S.Pd., M.Pd

19890805201608012017

3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pria Dita Anis Wari

NIM : 19160045

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan
Khusus dengan Gangguan Perkembangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan pada suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Mei 2023

Hormat saya,



Pria Dita Anis Wari

NIM.19160045

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas ridho-Nya peneliti bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi yang berjudul “Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Proses penyusunan skripsi ini melibatkan peran beberapa pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sekaligus dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, memotivasi, dan meyakinkan peneliti sehingga bisa menyelesaikan tahapan demi tahapan dalam proses pengerjaan skripsi, sehingga skripsi ini bisa selesai tepat waktu
4. Seluruh bapak/ibu dosen di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Malang, yang telah berperan dalam mendampingi, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi selama proses perkuliahan
5. Bapak Nurrahman dan Ibu Mahnim, kedua orang tua peneliti yang selalu bersedia memberikan dukungan berupa doa, motivasi, dan materi, serta selalu bersedia untuk menjadi teman cerita yang menenangkan dan meyakinkan peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal
6. Wahyu Agung Putra Purnama, Mustika Rahman, Suhermansyah, Nila Ariwahyuni, Rika Juliantari, Nurul Laily, dan Widya Rahmi

telah memberi dukungan berupa doa, motivasi, dan materi, serta selalu bersedia untuk menjadi teman cerita yang menenangkan dan meyakinkan peneliti untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal

7. Keluarga besar KB-TK Smart Kids yang telah memberikan dukungan dan memfasilitasi peneliti sehingga bisa menyelesaikan penelitian tepat waktu
8. Semua sahabat yang telah bersedia menjadi bagian dari proses penyusunan skripsi ini. Nurul Izhan PY, Wardatussoleha, Mafazatun Nurul Izzah, Alifiah Faiz, Fifi Fariha, Nawan Nairufasha, Aprilina Ayu Nabila, Nia Septi Wulandari, Rizki Fitriani.
9. Mahasantari kamar 16 mabna Khadijah Al-Kubro'01, mahasantri kamar 31,32,33 mabna Fatimah Az-Zahra'12, dan mahasantri kamar 313, 314, 315,316 mabna Ar-Razi'23 yang tidak pernah bosan untuk mendoakan, mendukung dan menghibur peneliti sehingga bisa sampai di titik ini.
10. Keluarga besar PIAUD UIN Malang angkatan tahun 2019 yang selalu turut serta memberikan doa dan informasi kepada peneliti.

Penulis menyadari dan mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun sebagai bahan evaluasi bagi karya penulis ke depannya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat.

Malang, 12 Mei 2023

Peneliti

Pria Dita Anis Wari

NIM.19160045

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi Arab Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans
1.	ا	<i>Alif</i>	'
2.	ب	<i>Ba</i>	B
3.	ت	<i>Ta</i>	T
4.	ث	<i>Tsa</i>	S
5.	ج	<i>Jim</i>	J
6.	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>
7.	خ	<i>Kha</i>	Kh
8.	د	<i>Dal</i>	D
9.	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>
10.	ر	<i>Ra</i>	R
11.	ز	<i>Zai</i>	Z
12.	س	<i>Sin</i>	S
13.	ش	<i>Syin</i>	Sy
14.	ص	<i>Sad</i>	Sh
15.	ض	<i>Dlod</i>	DI

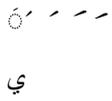
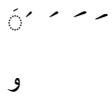
No.	Huruf	Nama	Trans
16.	ط	<i>Tho</i>	Th
17.	ظ	<i>Zho</i>	Zh
18.	ع	<i>'Ain</i>	'
19.	غ	<i>Gain</i>	<u>Gh</u>
20.	ف	<i>Fa</i>	R
21.	ق	<i>Qaf</i>	<u>Q</u>
22.	ك	<i>Kaf</i>	K
23.	ل	<i>Lam</i>	L
24.	م	<i>Mim</i>	M
25.	ن	<i>Nun</i>	N
26.	و	<i>Wau</i>	W
27.	هـ	<i>Ha</i>	H
28.	ء	<i>Hamzah</i>	'
28.	ي	<i>Ya</i>	Y

Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab seperti halnya dalam Bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ ◌َ ◌َ ◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ ◌ِ ◌ِ ◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ ◌ُ ◌ُ ◌ُ	<i>Dummah</i>	U/u	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal Rangkap	Nama	Trans.	Nama
	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai/ai	A dan I
	<i>Fathah dan wau</i>	Au/au	A dan U

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori.....	16
1. Penerimaan Orang Tua.....	16
a. Definisi Penerimaan Orang Tua.....	16
b. Tahap Penerimaan Orang Tua	17

c. Faktor Pendukung Penerimaan Orang Tua	18
2. Anak Berkebutuhan Khusus	22
a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus.....	22
b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan	24
C. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Analisis Data.....	37
E. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan Penelitian.....	51
C. Keterbatasan Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	209
Gambar 2.....	209
Gambar 3.....	209
Gambar 4.....	209
Gambar 5.....	210
Gambar 6.....	210
Gambar 7.....	210
Gambar 8.....	210
Gambar 9.....	211
Gambar 10.....	211
Gambar 11.....	211
Gambar 12.....	211
Gambar 13.....	212
Gambar 14.....	212
Gambar 15.....	212
Gambar 16.....	212
Gambar 17.....	213
Gambar 18.....	213
Gambar 19.....	213
Gambar 20.....	213

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I82
Lampiran II.....	..89
Lampiran III	200
Lampiran IV	209
Lampiran V	214

ABSTRAK

Wari, Pria Dita Anis. 2023. **Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus**. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Akhmad Mukhlis, MA.

Penerimaan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Orang tua yang bisa menerima kondisi ABK artinya bersedia menerima anak dengan hambatan perkembangan maupun pertumbuhan yang dialaminya serta memberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu penerimaan orang tua terhadap kondisi ABK adalah hal penting karena merupakan langkah utama yang bisa membantu kondisi ABK menjadi lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan *speech delay* dan disgrafia (2) memaparkan tahapan penerimaan yang dilalui oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan *speech delay* dan disgrafia (3) memaparkan bentuk penerimaan yang dilalui oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan *speech delay* dan disgrafia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggali pengalaman orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan *speech delay* dan disgrafia. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi waktu.

Kesimpulan dari penelitian ini, (1) kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan *speech delay* non fungsional disertai dengan hiperaktif dan rendahnya konsentrasi anak dan adapun anak yang mengalami disgrafia cenderung kesulitan dalam menulis huruf dengan benar atau beberapa huruf ditulis terbalik, kesulitan dalam menggunakan tanda baca, dan kesulitan dalam mengeluarkan ide sederhana dalam bentuk tulisan. (2) Tahap penerimaan yang dilalui oleh orang tua berdasarkan teori *the stages of grief* yaitu tahap *denial* dialami oleh subjek 1 dan subjek 2, tahap *anger* dialami oleh subjek 2 dan subjek 3, tahap *bargaining* dialami oleh subjek 1,2 dan 3, tahap *depression* dialami oleh subjek 1 dan subjek 3, dan tahap *acceptance* dialami oleh subjek 1,2 dan subjek 3. (3) Bentuk penerimaan ketiga subjek terhadap kondisi anak diimplementasikan melalui pengasuhan positif.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Penerimaan Orang Tua

ABSTRACT

Wari,Pria Dita Anis . 2023. Parents Acceptance of the Conditions of Children with Special Needs. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Akhmad Mukhlis, M.A.

Parents' acceptance has a big influence on success in handling children with special needs (ABK). Parents who can accept the condition of ABK means they are willing to accept children with developmental and growth obstacles they experience and provide treatment according to the child's needs. Therefore, parents' acceptance of ABK's condition is important because it is the main step that can help ABK's condition get better. This study aims to (1) describe the condition of children with special needs with developmental disorders speech delay and dysgraphia (2) describe the stages of acceptance that are passed by parents of children with special needs with developmental disorders speech delay and dysgraphia (3) describe the forms of acceptance that people go through parents of children with special needs with developmental disorders speech delay and dysgraphia.

This study uses a qualitative approach to phenomenology. The researcher chose this type of phenomenological research because it was in accordance with the research objective, namely to explore the experiences of parents in accepting the condition of children with special needs with speech delay and dysgraphia developmental disorders. The key instrument is the researcher himself. The data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The data analysis technique is by data reduction and conclusion. Checking the validity of the data using time triangulation technique.

The conclusions of this study are (1) the condition of children with special needs with non-functional speech delay disorder is accompanied by hyperactivity and low concentration of children and children with dysgraphia tend to have difficulty writing letters correctly or some letters are written upside down, difficulty in using punctuation marks, and difficulties in expressing simple ideas in written form. (2) The acceptance stage passed by parents based on the theory of the stages of grief, namely the stage of denial experienced by subject 1 and subject 2, the stage of anger experienced by subject 2 and subject 3, the stage of bargaining experienced by subjects 1, 2 and 3, the stage of depression experienced by subject 1 and subject 3, and the acceptance stage was experienced by subject 1,2 and subject 3. (3) The subject's third form of acceptance of the child's condition is implemented through positive parenting.

Keywords: Children with Special Needs, Acceptance of Parents

ملخص البحث

واري، برياً ديتا أنيس. 2023. قبول الوالدين لحالة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أحمد مخلص، الماجستير.

قبول الوالدين له تأثير كبير على النجاح في التعامل مع الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. الآباء الذين يمكنهم قبول حالة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة على استعداد لقبول الأطفال الذين يعانون من عقبات النمو والنمو التي يواجهونها وتقديم العلاج وفقاً لاحتياجات الأطفال. لذلك، فإن قبول الوالدين لشروط البنك الأهلي الكويتي أمر مهم لأنه الخطوة الرئيسية التي يمكن أن تساعد ظروف البنك الأهلي الكويتي على أن تصبح أفضل. يهدف هذا البحث إلى (1) وصف حالة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يعانون من اضطرابات في النمو من تأخر الكلام وعسر الكتابة (2) وصف مراحل القبول التي يمر بها آباء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يعانون من اضطرابات في النمو تأخر الكلام وعسر الكتابة (3) وصف شكل القبول الذي يمر به آباء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يعانون من اضطرابات في النمو وتأخر الكلام وعسر الكتابة.

استخدم هذا البحث نهجاً نوعياً للنوع الظاهري. اختار الباحثة نوع البحث الظاهري لأنه كان متوافقاً مع الغرض من البحث، وهو استكشاف تجربة الوالدين في قبول حالة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يعانون من اضطرابات النمو من تأخر الكلام وعسر الكتابة. الأداة الرئيسية هي الباحثة نفسها. وكذلك أسلوب جمع البيانات، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أسلوب تحليل البيانات هي عن طريق تقليل البيانات والاستنتاجات. التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنية تثليث الوقت.

وخلص هذا البحث إلى (1) حالة الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة الذين يعانون من اضطرابات تأخر الكلام غير الوظيفية المصحوبة بفرط النشاط وانخفاض تركيز الأطفال أما بالنسبة للأطفال الذين يعانون من عسر الكتابة فيميل إلى صعوبة كتابة الحروف بشكل صحيح أو كتابة بعض الحروف رأساً على عقب وصعوبة في استخدام علامات الترقيم وصعوبة في إصدار أفكار بسيطة في شكل مكتوب. (2) مرحلة القبول التي يمر بها الوالدان بناء على النظرية *the stages of grief* هي مرحلة الإنكار التي يمر بها الموضوع الأول والموضوع الثاني، ومرحلة الغضب التي يمر بها الموضوع الثاني والموضوع الثالث، ومرحلة المساومة التي تمر بها المواد الأول والثاني والثالث، ومرحلة الاكتئاب التي يمر بها الموضوع الأول والموضوع الثالث، ومرحلة القبول التي يمر بها الموضوع الأول، اثنان والموضوع الثالث. (3) يتم تنفيذ الشكل الثالث لقبول موضوع حالة الطفل من خلال الأبوة والأمومة الإيجابية.

الكلمات الرئيسية: الأطفال ذوو الاحتياجات الخاصة، قبول الوالدين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekitar 240 juta anak dari berbagai negara, masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Data Unicef, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus yang tersebar di berbagai negara cukup tinggi. Salah satunya Indonesia, negara dengan jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) mencapai sekitar 650 ribu pada tahun 2019 (KEMENPPPA, 2021). Mengingat angka anak berkebutuhan khusus di Indonesia cukup tinggi, maka hal tersebut tidak lepas dari perhatian pemerintah.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memerlukan bantuan lebih dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki gangguan atau hambatan baik dari segi fisik, mental, dan belajar (Kidshealth, 2021). Artinya, anak berkebutuhan memerlukan pelayanan khusus sesuai dengan jenis gangguan yang dialaminya. Sejalan dengan yang disebutkan dalam penelitian Daroni dkk (2018) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan, sehingga memerlukan penanganan khusus yang sesuai dengan hambatan yang dialami. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan, anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan penanganan khusus sesuai dengan jenis hambatan yang dialami baik dari segi fisik, psikis, maupun intelektual. Bisa dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus meliputi beberapa kategori, tidak hanya terbatas pada anak yang mengalami cacat fisik.

Orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tantangan tersendiri, karena hambatan proses perkembangan yang

dialami oleh anak yang memerlukan penanganan khusus yang intens (Putri & Lutfianawati, 2021). Karena dalam pengasuhan maupun penanganan ABK, menuntut orang tua untuk berupaya lebih ekstra dibandingkan orang tua pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena memerlukan biaya yang tinggi untuk proses penanganan, mental yang kuat untuk menghadapi lingkungan sekitar, dan lainnya.

Anak berkebutuhan khusus secara umum dikelompokkan menjadi empat, diantaranya anak berkebutuhan fisik, anak berkebutuhan khusus kognitif, anak berkebutuhan khusus perilaku dan anak berkebutuhan khusus autis (Kristiana & Widayanti, 2016). Adapun klasifikasi gangguan anak berkebutuhan khusus dalam referensi yang berbeda terbagi menjadi empat kategori, diantaranya gangguan fisik, inderawi, perkembangan, dan perilaku atau emosional (Wecapable, 2022). Pengklasifikasian mengenai jenis ABK, memudahkan dalam mengidentifikasi jenis gangguan yang dialami oleh ABK. Seperti ABK dengan gangguan fisik artinya yang mengalami cacat fisik, ABK dengan gangguan inderawi artinya yang mengalami gangguan pada panca inderanya, ABK dengan gangguan perkembangan artinya yang memiliki hambatan dalam aspek perkembangannya yaitu tugas perkembangan sesuai usia belum tercapai, dan ABK dengan gangguan perilaku artinya mengalami hambatan dalam aspek sosial-emosionalnya.

Pemahaman orang tua terkait gangguan yang dialami oleh anak berpengaruh terhadap penerimaan orang tua, kemampuan adaptasi keluarga (Preece & Trajkovski, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman yang baik terkait kondisi anak, lebih mampu menerima keadaan anak. Sehingga orang tua berusaha menerapkan pengasuhan positif. Beragamnya jenis gangguan pada anak sebagaimana yang telah diuraikan,

maka pemahaman orang tua terkait anak berkebutuhan khusus sangat dibutuhkan. Sebaliknya, informasi yang minim merupakan salah satu sebab penolakan yang menjadikan orang tua beriskap negatif terhadap anak (Purwaningrum dkk., 2018). Karena minimnya pemahaman orang tua terkait kondisi anak menjadikan orang tua bingung atau merasa sangat kesulitan dalam menangani anak sehingga berdampak negatif terhadap psikologis orang tua dan sulit menerima kondisi anak.

Penerimaan artinya mencintai tanpa syarat yang diwujudkan melalui perhatian, menunjukkan kepedulian, peka, dan menikmati kebersamaan (Jhonson & Medinnus, 1965). Orang tua yang bisa menerima kondisi anak cenderung memilih lebih fokus mengupayakan penanganan untuk anak dan memenuhi hak dan kebutuhan anak dibandingkan fokus pada kekurangan anak. Sejalan dengan yang disebutkan dalam penelitian Hurlock (2007) penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus (ABK) berarti mencintai anak tanpa syarat tanpa menjadikan kekurangan anak sebagai sebab orang tua merasa terbebani dalam mengasuh anak.

Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus meliputi memenuhi hak dan kebutuhan anak, menyadari dan menghargai keunikan anak, tidak ada syarat khusus yang dijadikan alasan untuk mencintai anak (Dolu dkk., 2014). Orang tua yang bisa menerima kondisi anak lebih cenderung memilih untuk fokus terhadap upaya yang bisa membantu kondisi anak agar menjadi lebih baik dan berusaha untuk menjaga kesehatan mental anak dengan memperlakukan anak dengan sebaik mungkin. Dalam referensi yang berbeda disebutkan beberapa bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus yang meliputi perhatian, menunjukkan kasih sayang, dan terlibat dalam aktivitas anak, tidak menuntut banyak hal

dari anak karena memaklumi keterbatasannya, memberikan anak kesempatan untuk mencoba banyak hal, mendukung anak untuk bersosialisasi, dan bangga dengan kelebihan yang dimiliki anak (Tholiah, 2017). Penerimaan orang tua ditandai dengan sikap terbuka untuk memberikan anak kesempatan dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa dihantui oleh rasa malu sebab kondisi anak, tidak menjadikan anak merasa rendah diri karena merasa dituntut dan disbanding-bandingkan, berusaha menjadi teman untuk anak, dan berusaha untuk mencari tahu serta memaksimalkan kelebihan anak.

Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus berpengaruh terhadap cara orang tua dalam memperlakukan anak. Penerimaan terhadap anak juga mendorong orang tua untuk memperlakukan anak dengan adil, tidak mendiskriminasi anak lantaran kekurangan yang dimilikinya, tidak memaksakan kehendak kepada anak, serta lebih peduli kepada anak. Sehingga, anak merasa bahwa dirinya diterima dan menjadikan anak percaya diri (Marlina dkk., 2022). Artinya, penerimaan orang tua adalah salah satu faktor utama yang mendorong orang tua untuk selalu memperlakukan anak dengan baik atau menerapkan pola asuh yang positif. Selain itu, dalam penelitian Putri & Lutfianawati (2021) disebutkan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus juga bisa membantu anak untuk berinteraksi dengan baik, menjadikan anak merasa bahagia, bisa bekerjasama, menjadi pribadi yang ramah, dan emosionalnya lebih stabil. Selain berdampak terhadap sikap orang tua, penerimaan orang tua terhadap kondisi ABK juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak yang meliputi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pemberian

intervensi atau penanganan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) (Gumilang & Irnawati, 2022). Salah satu faktor penting yang menyebabkan berhasil atau tidaknya penanganan terhadap ABK adalah penerimaan. Karena dengan menerima kondisi anak orang tua akan belajar terkait kondisi anak serta penanganan sesuai dengan jenis kebutuhannya baik saat di rumah maupun yang harus ditangani oleh ahli, misalnya terapis.

Tidak sedikit orang tua pada awalnya menolak kenyataan dan tidak percaya bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus (Marlina dkk., 2022). Umumnya, tidak semua orang tua langsung memahami dan menerima bahwa anaknya memerlukan penanganan khusus karena beberapa hal, salah satunya pemahaman yang minim terhadap kondisi anak. Bahkan, Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa tahapan. Tahap penerimaan yang dilalui oleh seseorang yang menghadapi situasi yang tidak diinginkan sesuai teori *stages of grief* terdiri dari beberapa tahapan yaitu *denial* (menolak), *anger* (marah), *bargaining* (tawar-menawar), *depression* (depresi), dan *acceptance* (menerima) (Ross, 2009). Sejalan dengan penelitian Pancawati (2013) tahap awal penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi hadirnya rasa kecewa, pesimis, dan khawatir terhadap masa depan anak. Hal tersebut wajar terjadi karena kondisi yang dialami anak sangat berbeda dengan yang diharapkan oleh orang tua sehingga menimbulkan perasaan kecewa.

Berdasarkan kasus yang peneliti temui, terdapat tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan tanpa mengalami kelainan pada fisik atau anggota tubuh. Sehingga memerlukan pemahaman yang detail untuk bisa mengenali gejala gangguan yang dialami

oleh anak. Ketiga orang tua tersebut meliputi ibu LK (Subjek 1), bapak R (Subjek 2), dan ibu WWR (Subjek 3). LK merupakan ibu dari NAA yaitu seorang anak yang mengalami *speech delay* (keterlambatan berbicara). NAA berusia 7 tahun dan diketahui mengalami *speech delay* pada saat usia 2 tahun 3 bulan berdasarkan diagnosa dokter spesialis tumbuh kembang anak. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari LK (01/W1a/31-01-2023). LK terbuka menceritakan kondisi yang dialami oleh anak dan meminta kepada guru les yang mendampingi anak belajar di rumah agar tidak memaksa anak dan bisa menerapkan metode belajar yang sesuai dengan anak agar anak tidak mudah bosan (Observasi 1).

Selain itu, LK aktif mengajak anak berkomunikasi dan bercerita tentang pengalaman anak di sekolah, ketika bermain, dan saat belajar waktu les. Saat anak akan mulai les, LK memberikan memotivasi kepada anak dengan melontarkan kalimat motivasi kepada anak sembari memeluk anak. LK juga berusaha memberikan pengertian kepada guru les anak agar lebih sabar dalam menghadapi anak ketika belajar serta memberikan jeda kepada anak saat belajar, bisa dengan mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal yang disukai oleh anak seperti tentang hewan, planet, dan kisah para Nabi dan Rasul. Saat selesai belajar, LK mengizinkan anak untuk bermain bersama teman-temannya di sekitar rumah (Observasi 1) (Observasi 2).

Selanjutnya yaitu R yang merupakan ayah dari DOR seorang anak berusia 7 tahun yang mengalami gangguan belajar khusus (disgrafia). R mengetahui anak mengalami gangguan tersebut saat anak berusia 7 tahun, tepatnya saat anak duduk di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). R mengetahui bahwa anak mengalami disgrafia setelah berkonsultasi dengan guru kelas

anak dan memeriksa anak. R disarankan untuk memfasilitasi anak guru les untuk mendampingi anak latihan menulis di rumah. Hal tersebut dipaparkan R saat konsultasi dengan guru les anak. R aktif bertanya terkait perkembangan anak kepada guru les anak dan terbuka menceritakan kondisi anak. R juga menyatakan pada guru les anak bahwa bisa memaklumi apabila anak tidak naik ke kelas 2, karena R memahami bahwa anak memiliki kelebihan tersendiri dan tugasnya menjadi orang tua yaitu memfasilitasi anak sebagai bentuk usaha dalam membantu anak (Observasi 2) (Observasi 4).

Berikutnya yaitu WWR selaku ibu dari AMD seorang anak berusia 6 tahun dengan gangguan *speech delay*. Keterangan WWR, ia mengetahui bahwa anak mengalami *speech delay* setelah menemukan kejanggalan terhadap perkembangan bahasa anak saat anak berusia 3 tahun dan memutuskan untuk memeriksakan anak ke dokter tumbuh kembang anak dan mendapatkan hasil diagnosa bahwa anak mengalami *speech delay*. Berdasarkan hasil observasi peneliti, saat WWR menemani anak ke sekolah selalu mengarahkan anak untuk bersalaman dengan guru, menuntun anak untuk buka sepatu sendiri, dan WWR tidak meninggalkan sekolah sampai memastikan anak masuk ke kelas. Selain itu, ketika WWR menjemput anak sekolah, reaksi anak terlihat senang kemudian tersenyum kepada WWR. Di samping itu, WWR juga sering konsultasi dengan kepala sekolah anak mengenai perkembangan anak (Observasi 3) (Observasi 4) (Observasi 5).

Ketiga anak tersebut hanya mengalami gangguan perkembangan yang tidak berpengaruh terhadap fungsi anggota tubuh atau fisik. Sehingga, orang tua dari ketiga anak tersebut tidak langsung menyadari bahwa anak berkebutuhan khusus. Karena seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus umumnya melalui

beberapa tahapan. Diperlukan adanya pemahaman yang memadai serta faktor yang bisa mendukung penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Sehingga, orang tua bisa memberikan pengasuhan positif dan mengupayakan penanganan sesuai dengan jenis hambatan yang dialami oleh anak. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pengalaman ketiga subjek mengenai tahap penerimaan yang dilalui sehingga bisa menerima kondisi yang dialami oleh anak dan bentuk penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan ?
2. Bagaimana tahapan penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan?
3. Bagaimana bentuk penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan
2. Untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman orang tua mengenai tahapan penerimaan yang dilalui terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan
3. Untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman orang tua mengenai bentuk penerimaan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk memahami tahapan, bentuk serta faktor yang pendukung dan penghambat penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bisa menjadi sarana untuk refleksi diri bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus gangguan

perkembangan

- b. Bagi guru yang bertugas di lembaga sekolah yang memiliki siswa berkebutuhan khusus dan masyarakat bisa mengambil peran untuk memberikan dukungan pada orang tua yang memiliki ABK
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus memberikan dampak positif terhadap anak. Karena orang tua yang bisa menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus cenderung lebih terbuka untuk memahami kondisi anak agar bisa memberikan penanganan terhadap anak sesuai kebutuhannya. Selain itu, potensi keberhasilan pemberian intervensi terhadap anak lebih besar. Penerimaan orang tua terhadap kondisi tersebut menjadikan anak merasa diterima, percaya diri, dan membantu anak untuk tidak masuk dalam kategori *handicap* yaitu tidak berdaya sama sekali untuk melakukan aktivitas sehari-sehari yang disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki.

Secara garis besar, berikut beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini :

1. Penelitian (Islami & Hardiansyah, 2020) yang berjudul *Self- of Mothers who have Children with Special Needs*. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada ibu kandung anak yang berkebutuhan khusus dan untuk mengetahui beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan diri ibu anak yang berkebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Al Chusnaini dan tiga orang ibu dari anak berkebutuhan yang sekolah di SLB Al Chusniaini. Penelitian dilaksanakan di SLB Al Chusnaini.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa penerimaan diri ibu terhadap anak berkebutuhan khusus beragam. Ketiga subjek penelitian bisa menerima keadaan dirinya yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus. Gambaran penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu subjek selalu berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak meskipun anak memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Selain itu, mendukung proses penyembuhan anak, prestasi belajar anak, berusaha untuk terlibat dalam aktivitas yang disukai oleh anak, dan menerima anak tanpa syarat. Adapun faktor pendukung penerimaan yang sama dari ketigas subjek tersebut adalah dukungan sosial. Sedangkan yang membedakan faktor penerimaan dari ketiga subjek tersebut adalah tingkat pendidikan, pola asuh, dan agama.

2. Penelitian (Marlina dkk., 2022) yang berjudul *Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau* yang termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan secara lebih detail dan mendapatkan informasi terkait bentuk penerimaan, perlakuan, dan faktor penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir, dimana keterbatasan dari segi fisik, mental, emosi sosial, dan lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Penelitian ini dilakukan di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa empat subjek yang merupakan orang tua anak berkebutuhan khusus sudah bisa menerima dengan baik kondisi yang dialami oleh anaknya. Hal tersebut tercermin dari sikap orang tua yang menggambarkan adanya perasaan bersyukur pada Allah SWT atas anak yang telah dikaruniai yang menghadirkan rasa kasih sayang yang besar terhadap anak, sabar dan ikhlas, serta berusaha memahami kondisi anak serta kelebihan dan kekurangannya anak. Adapun satu orang masih dalam tahap penerimaan sehingga belum maksimal dalam memberikan perhatian terhadap anak.

Bentuk penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu : (a) Ikhlas menerima kondisi anak sehingga orang tua lebih tenang; (b) Mengakui keadaan anak dan memberikan pendampingan yang baik; (c) Memberikan perhatian yang maksimal; (d) Memiliki kesabaran yang tinggi dalam mengasuh anak. Beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu : (1) Dukungan yang diberikan keluarga; (2) Kerjasama yang baik dengan pasangan; (3) Latar belakang agama; (4) Penerimaan lingkungan terhadap kondisi anak; (5) Keadaan ekonomi.

3. Hasil Penelitian Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, Rita Nofianti (2022) Penelitian (Munisa dkk., 2022) yang berjudul *Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan dan dampak penerimaan orang tua terhadap anak yang mengalami tunadaksa. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak tunadaksa di Desa Kelambir V Kebun, Kecamatan

Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kelambir V Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pada awalnya orang tua menolak akan kondisi anaknya yang mengalami tunadaksa, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden bahwa seringkali merasa capek, stress, marah, dan lelah dalam mengurus anaknya yang mengalami tunadaksa. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah orang tua melewati beberapa tahap penerimaan yang meliputi marah, menghibur diri dengan harapan bahwa anak akan membaik seiring berjalannya waktu, depresi, dan barulah sampai pada tahap penerimaan yaitu orang tua mensyukuri kembali atas karunia anak yang diberikan tuhan dan menerima serta mendoakan kebaikan untuk anaknya.

4. Hasil Penelitian Erlita Normasari, Meita Fitriawanati, Nurul Hidayati Rofiah (2021). Penelitian (Normasari dkk., 2021) yang berjudul *Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan akseptabilitas, aspek-bentuk akseptabilitas, dan faktor-faktor akseptabilitas orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan keluarga dari anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan orang tua telah sampai pada tahap akseptabilitas atau menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus setelah mengalami beberapa tahap penerimaan yang meliputi

penolakan, marah, tawar-menawar, dan depresi yang ditandai dengan diterapkannya aspek-bentuk akseptabilitas oleh orang tua anak.

5. Hasil Penelitian Novira Faradina (2016) yang berjudul *Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri ketiga subjek berbeda. Subjek pertama memiliki penerimaan diri yang positif ditandai dengan sikap pasrah. Subjek kedua memiliki penerimaan yang positif ditandai dengan berusaha ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatannya anak termasuk dalam hal sekolah. Subjek ketiga memiliki penerimaan diri yang negatif karena masih merasa malu dan takut apabila orang lain mengetahui kondisi yang dialami oleh anak subjek.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, bisa disimpulkan, beberapa penelitian yang tersebut bisa menjadi acuan yang mendukung penelitian ini. Karena topik penelitian sama-sama fokus terhadap tahap penerimaan yang dilalui oleh orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan. Adapun perbedaan atau gap antara penelitian ini dengan beberapa penelitian tersebut yaitu pada penelitian-penelitian sebelumnya fokus memaparkan terkait tahap penerimaan orang tua tanpa disertai bentuk pengalaman para orang tua di setiap tahap yang dilalui. Sedangkan dalam penelitian ini, disertai pemaparan pengalaman dan sudut pandang orang tua di setiap tahapan yang dilalui.

B. Kajian Teori

1. Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Perkembangan

a. Definisi Penerimaan Orang Tua

Penerimaan menurut Florentina dalam Rizka (2018) adalah suatu kemauan seseorang untuk menerima dirinya baik itu keadaan fisik, psikologis, dan pencapaiannya terlebih dengan kelebihan serta kekurangannya. Penerimaan artinya suatu keadaan seseorang bisa menerima kelebihan dan kekurangan serta kondisi yang dialaminya. Penerimaan orang tua merupakan dampak psikologis dan perilaku orang tua terhadap anaknya yang meliputi cinta, keterikatan, perhatian, dukungan, dan pengasuhan, yang ditandaidengan orang tua mampu merasakan dan menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya (Munisa dkk., 2022). Orang tua yang bisa menerima kondisi anak cenderung memilih lebih fokus mengupayakan penanganan untuk anak dan memenuhi hak dan kebutuhan anak dibandingkan fokus pada kekurangan anak.

Sejalan dengan pendapat Rohner&Khalaque (2005) penerimaan orang tua adalah kemampuan orang tua dalam menerima kenyataan yang terjadi atas dirinya, mampu memberikan yang terbaik bagi anaknya mulai dari perhatian, rasa nyaman, dukungan, serta perlindungan tanpa memandang keterbatasan yang dialami oleh anak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keadaan orang tua yang ditandai dengan tidak adanya

penolakan terhadap apapun yang terjadi terhadap anak, baik kelebihan, kekurangan, maupun permasalahan yang dialaminya. Beberapa hal yang mencakup penerimaan diri, diantaranya (Tumanggor, 2021) :

- 1) Penguasaan Lingkungan, yakni kemampuan seseorang untuk memilih serta menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisinya
- 2) Tujuan dalam hidup, penerimaan diri disertai dengan adanya keyakinan seseorang untuk memiliki tujuan yang bermakna untuk hidupnya
- 3) Perkembangan pribadi, yakni berkembangnya potensi yang berkesinambungan untuk tumbuh dan berkembang.

b. Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Berdasarkan teori *stages of grief*, berikut beberapa tahapan yang umumnya dilalui ketika kenyataan yang dihadapi oleh seseorang tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana yang tercantum dalam Ross (2009) :

1) Tahap *Denial* (Penolakan)

Respon pertama kali yang ditunjukkan oleh orang tua ketika anaknya didiagnosa bahwa anaknya berkebutuhan khusus yaitu menolak. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dimiliki terhadap jenis gangguan yang dialami oleh anaknya. Selain itu, rasa malu terhadap orang lain juga menjadikan orang tua berusaha menutupi gangguan yang dialami oleh anak sebab merasa malu.

2) Tahap *Anger* (Marah)

Setelah orang tua menolak gangguan yang dialami oleh anaknya. Tahap berikutnya yang dialami oleh orang tua adalah meluapkan amarahnya dengan berbagai cara, salah satunya yaitu tidak berkenan untuk mengasuh anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus.

3) Tahap *Bargaining* (Tawar-menawar)

Pada tahap ini, orang tua berusaha untuk berdamai dengan kondisi yang dialami oleh anak dengan menganggap bahwa hal tersebut merupakan bentuk balasan atas perbuatan yang dilakukan oleh orang tua. Misalnya, ketika anak sedang dalam kandungan, orang tua kurang memperhatikan kesehatan dan keamanan kandungan.

4) Tahap *Depression* (Depresi)

Setelah orang tua mencoba untuk berharap bahwa kondisi anaknya akan membaik, namun saat ekspektasi orang tua tidak terpenuhi, maka hal tersebut bisa menyebabkan orang tua mengalami depresi dan kehilangan harapan.

5) Tahap *Acceptance* (pasrah dan menerima kenyataan)

Seiring berjalannya waktu, setelah mengalami beberapa tahapan, ketika pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap kondisi yang dialami oleh anak semakin memadai, maka pandangan orang tua terhadap anak pun tidak memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Sehingga, orang tua lebih mengharapkan yang terbaik untuk anak.

c. Faktor Pendukung Penerimaan Orang Tua

Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua, diantaranya sebagai berikut (Hurlock, 2009):

- 1) Konsep anak idaman, merupakan persepsi yang dimiliki oleh orang tua terkait kondisi anak yang diharapkan. Pada umumnya, kondisi anak yang diharapkan kehadirannya oleh orang tua yaitu lahir dalam keadaan tanpa terdapat kekurangan baik dari segi fisik, mental emosional, dan intelektualnya.
- 2) Perspektif yang luas terhadap diri sendiri. Perspektif diri yang luas merupakan keterbukaan orang tua untuk melihat sudut pandang orang lain terkait kebutuhan khusus yang dialami oleh anak yang diperoleh melalui kemauan untuk belajar.
- 3) Nilai budaya, termasuk salah satu faktor yang mendukung penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus yaitu adanya komunitas yang mewadahi para orang tua anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dan *sharing*. Adanya komunitas tersebut membuat orang tua merasa memiliki dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Dukungan yang dimaksud memiliki bentuk yang beragam, mulai dari dukungan sosial, emosional, informasi, serta materi yang bisa menunjang orang tua dalam memenuhi anak berkebutuhan khusus.
- 4) Rasa ikhlas dan cinta para orang tua terhadap perannya sebagai orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus, sehingga berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya.
- 5) Perasaan mampu orang tua dalam mengasuh anak dengan kondisi berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Hurlock dalam Selvi (2017) yaitu pengaruh keberhasilan yang dialami menjadikan orang tua bisa menerima diri dengan baik. Sedangkan, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri (Selvi & Sudarji, 2017). Keinginan untuk menyesuaikan diri. Menurut Hurlock dalam (Selvi, 2017) orang yang mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sekitarnya berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam membangun sikap positif terhadap diri sendiri. Selain itu juga mendorong seseorang untuk berperilaku yang baik. Dengan begitu, orang tua akan memiliki citra baik terhadap dirinya sendiri dan mampu menerima kondisi dengan baik.

- 6) Mengingat tujuan awal memiliki anak. Pada umumnya, tujuan utama para orang tua memiliki anak yaitu untuk meneruskan keturunan dan merealisasikan keyakinan terhadap *stereotype* yang menyatakan bahwa banyak anak banyak rezeki (Normasari dkk., 2021).

Selain itu, dalam referensi yang berbeda berikut beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Islami & Hardiansyah, 2020) :

- 1) Tingkat Pendidikan, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasanya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran orang tua sehingga bisa menerima kondisi anaknya. Hal tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan oleh orang tua dengan lulusan strata satu (S1) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan orang tua yang memiliki yang lulusan Sekolah Dasar kurang menyadari bahwa anaknya berkebutuhan sehingga

cenderung membiarkan anak tanpa adanya upaya untuk menangani gangguan yang dialami oleh anaknya

- 2) Dukungan Sosial, juga termasuk dalam faktor penerimaan seorang ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Dari hasil penelitian Islami & Hardiansyah (2020) bahwasanya dukungan dari suami dan keluarga memberikan pengaruh yang besar.
- 3) Pola Asuh, memegang peranan penting terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang dulunya diasuh dengan demokratis, menjadikannya berani mengambil keputusan dan mau berkembang. Artinya terbuka untuk mau belajar dan mencoba hal baru tanpa rasa takut untuk dikekang atau disalahkan. Dalam hal ini leluasa untuk mencari tau tentang informasi terkait kondisi anak tanpa terpaku dengan tanggapan negatif orang lain.

d. Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Penerimaan orang tua terhadap anak memiliki beberapa bentuk, mengacu pada teori Porter dalam Dolu, dkk (2014) sebagai berikut :

- 1) Memenuhi hak dan kebutuhan anak untuk mengungkapkan isi pikiran maupun perasaannya.
- 2) Menyadari dan menghargai keunikan yang dimiliki oleh anak. Berusaha memahami kebutuhan anak untuk menjadi individu yang independen dalam beberapa situasi
- 3) Tidak ada syarat khusus yang dijadikan alasan untuk mencintai anak

Adapun beberapa bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak

berkebutuhan khusus sebagai berikut (Tholiah, 2017) :

- 1) Perhatian, orang tua memberikan perhatian penuh terhadap anak sehingga setiap perubahan yang dialami oleh anak orang tua bisa mengetahui. Selain itu, berusaha untuk mencari tau kebutuhan anak.
- 2) Kasih Sayang, orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak, merawatnya dengan baik, menjadikan anak merasa diterima dan berharga.
- 3) Terlibat dalam aktivitas anak, artinya orang tua berusaha untuk ikut andil dalam aktivitas yang tengah dilakukan anak termasuk bermain.
- 4) Tidak menuntut banyak hal dari anak karena memaklumi keterbatasannya dan memberikan anak kesempatan untuk mencoba banyak hal.
- 5) Mendukung anak untuk bersosialisasi dengan cara memberi pengertian kepada teman-temannya terkait kekurangan yang dimiliki oleh anak, dan orang tua
- 6) Bangga dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh anak sehingga tidak membandingkannya dengan anak lain.

2. Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Perkembangan

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pelayanan atau bantuan khusus dalam semua bentuk kehidupannya, yang disebabkan karena gangguan yang dialami baik dari segi fisik maupun sosial-emosional (Pitaloka dkk., 2022). Artinya, anak

berkebutuhan memerlukan pelayanan khusus sesuai dengan jenis gangguan yang dialaminya. Sejalan dengan yang tercantum dalam penelitian Heward & Orlansky (1992) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan baik dari segi fisik maupun kemampuan yang bisa kurang atau lebih dari anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan penanganan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang dialami. Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memiliki hambatan baik dari fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial, sehingga memerlukan penanganan khusus dalam memenuhi kebutuhannya (Kristiana & Widayanti, 2016).

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya baik dari segi kemampuan sensorik dan neuromaskular, sosial emosional, kemampuan komunikasi, serta psikologis, sehingga memerlukan pelayanan atau pendampingan khusus sehingga potensinya bisa berkembang secara maksimal (Suharsiwi, 2017). Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, bisa disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mengalami hambatan, baik dari segi psikologis, fisik, kognitif, serta sosial emosionalnya. Sehingga penanganan dan pelayanan yang dibutuhkan harus sesuai dengan jenis hambatan yang dialami.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah sebagaimana yang dimuat *World Health Organization* dalam Tumanggor (2021) diantaranya sebagai berikut (Tumanggor, 2021) :

- 1) *Impairment*, merupakan ketidaknormalan yang dialami oleh seseorang baik dari sisi psikologi, fisiologi, dan anatomi.

- 2) *Disability*, merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan hilangnya fungsi fisiologi, anatomi, dan adanya kerusakan pada organ tubuh sehingga tidak bisa berfungsi dengan baik dan memerlukan alat bantu khusus.
- 3) *Handicap*, merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan tidak mampunya seseorang melakukan perannya atau beraktivitas yang bisa disebabkan oleh *impairment*, *disability*, dan faktor lain. Namun, seseorang yang mengalami *impairment* dan *disability* belum tentu akan mengalami *handicap*.

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam penelitian Kristiana & Widayanti (2016) disebutkan beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, diantaranya sebagai berikut :

1) Anak Berkebutuhan Khusus Fisik

Anak berkebutuhan khusus fisik artinya adanya gangguan pada organ tubuh atau fisik, sehingga fungsinya tidak berjalan dengan baik. Adapun yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus fisik meliputi gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu) dan cacat fisik (tunadaksa).Tunanetra dikelompokkan menjadi tiga jenis, sesuai dengan daya penglihatannya, meliputi tunanetra ringan (*Low Visison*), tunanetra setengah berat (*partially sighted*), dan tunanetra berat (*totally blind*) (Kristiana & Widayanti, 2016).Ciri-ciri yang melekat pada penderita tunanetra sebagaimana yang tercantum dalam (Suharsiwi, 2017) meliputi penglihatan tidak jelas atau samar, medan penglihatannya terbatas, sulit saat membedakan warna, kesulitan menyesuaikan dengan keadaan gelap atau terang,

Sensitif dengan adanya cahaya atau saat ditempat terang.

Tunarungu adalah istilah untuk gangguan pendengaran baik sebagian maupun secara menyeluruh (Anggraini dkk., 2022). Tunarungu menyebabkan penderitanya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi (Suharsiwi, 2017). Secara umum, tunarungu dibagi menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurangnya kemampuan mendengar (*leaf of hearing*). Tuli merupakan gangguan pendengaran yang bersifat berat sehingga penderitanya tidak bisa mendengar sama sekali. Berbeda dengan *leaf of hearing* yang merupakan gangguan pendengaran yang menyebabkan penderitanya harus menggunakan alat bantu pendengaran agar bisa mendengarkan suara disekitarnya (Bunga, 2022). Tunarungu menimbulkan beberapa dampak sebagaimana yang tercantum dalam (Siregar & Harahap, 2022) terhadap bentuk perkembangan anak, diantaranya ingatan cenderung singkat, gagap saat berbicara, ucapannya sulit dipahami, dan kurang memahami ucapan oranglain, psikologis, cenderung kesulitan dalam mengkoordinasikan gerak tubuh.

Tunadaksa merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus fisik yang ditandai dengan adanya gangguan pada alat gerak yang meliputi otot, sendi, dan tulang (Agustina, 2022). Senada dengan yang dipaparkan pada *White House Conference* dalam Syarief (2022) yaitu tunadaksa merupakan gangguan yang terjadi sendi, tulang, otot, yang menyebabkan penderita tunadaksa kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti oranglain

pada umumnya. Ciri fisik yang dimiliki oleh anak tunadaksa diantaranya anggota tubuh yang tidak lengkap Adapun ciri sosial anak yang menderita tunadaksa yaitu ranah pergaulannya cenderung sempit yang disebabkan karena terbatasnya ruang gerak, terkadang emosinya kurang stabil, memerlukan alat bantu untuk bisa melakukan aktivitasnya (Syarieff dkk., 2022). Tunadaksa disebabkan oleh kelainan yang terjadi pada otot, tulang, dan sendi, sehingga fungsi organ gerak tidak bisa berjalan dengan baik (Rezieka dkk., 2021).

2) Anak Berkebutuhan Khusus Intelektual atau Kognitif

Anak berkebutuhan khusus intelektual merupakan individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus intelektual atau kognitif biasanya mengalami kesulitan dalam bidang akademik. Anak berkebutuhan khusus intelektual atau kognitif meliputi lamban belajar (*Slow Lerner*), kesulitan belajar khusus (disleksia, disgrafia dan diskalkulia), dan anak berbakat.

Slow learner merupakan suatu kondisi anak yang memiliki hambatan dalam segi kognitifnya dalam proses pembelajaran, akan tetapi tidak termasuk dalam kategori *intellectual disability* dan dari segi sosial emosional tidak mengalami masalah pemahamannya terhadap mata pelajaran cenderung tertinggal dari teman-teman seusianya, hal tersebut karena lambannya kemampuan dalam mempelajari sesuatu. Menurut Nurfadhillah

dkk (2022) Karakteristik yang dimiliki oleh anak yang mengalami *slow learner* yaitu kapasitas kognitif terbatas, daya Ingat rendah, tingkat konsentrasi rendah, dan kesulitan dalam mengomunikasikan ide. Faktor penyebab *slow learner* diantaranya faktor biologis non-keturunan, faktor *Pra Natal*, dan *Natal*.

Anak kesulitan belajar khusus merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus dalam hal intelektual yang ditandai dengan sulit dalam memahami atau menyelesaikan tugas-tugas akademik yang bersifat khusus seperti membaca, menulis, berhitung, dan yang berkaitan dengan matematika. Jenis-jenis anak kesulitan belajar khusus sebagaimana yang tercantum dalam (Kristiana & Widayanti, 2016) yaitu disgrafia, diskalkulia, dan disleksia. Disleksia adalah hambatan yang terjadi karena anak mengalami kesulitan dalam membaca serta mengenal simbol huruf. Adapun Diskalkulia merupakan hambatan yang dialami oleh anak yang ditandai dengan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik yang berhubungan dengan hitung-hitungan. Diskalkulia disebabkan oleh tiga faktor utama yaitu genetik, luka pada otak, dan perkembangan otak.

Disgrafia merupakan hambatan yang dialami oleh anak dalam kegiatan menulis. Secara verbal dan psikologis, anak disgrafia tidak mengalami masalah. Menurut Kendel & Stefanyshyn dalam Suhartono (2016) terdapat beberapa gejala yang dialami oleh anak disgrafia yaitu : (1) sering terbalik dalam menulis huruf, (2) tidak konsisten dalam menulis huruf kapital dan huruf kecil, (3) terjadi penghilangan huruf atau kata, (4) ukuran huruf tidak teratur, (5)

mengalami kesulitan saat menulis atau menyalin tulisan, (6) saat menulis tidak mengikuti alur garis yang proporsional, (7) bentuk huruf dan angka tidak terbaca, (8) tekanan pensil tidak tepat.

Terdapat lima jenis disgrafia meliputi : (1) *disleksia disgrafia*, yang ditandai dengan tulisan tangan anak tidak bisa dibaca, keliru dalam menulis huruf, angka, dan tanda baca, (2) *motor disgrafia*, ditandai dengan tangan akan kaku saat diminta menulis, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan salah, (3) *disgrafia spasial* ditandai dengan anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang tulisan sehingga tulisannya sering berada di atas atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten, (4) *fonologi disgrafia* ditandai dengan anak mengalami gangguan fonologi, (5) *leksikal disgrafia* ditandai dengan kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya.

Anak berbakat menurut Amanullah (2022) merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan tingkat kemampuan intelektual yang tinggi dan cenderung lebih menonjol dibandingkan anak-anak seusianya. Karena anak berbakat memiliki keterampilan khusus karena kecerdasannya berada di atas rata-rata kecerdasan anak seusianya. Karakteristik anak berbakat yaitu wawasannya cenderung lebih luas dibandingkan anak seusianya, memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam memahami materi pelajaran, memiliki kemampuan menganalisis yang tajam, kaya akan kosa kata, rasa ingin tahunya yang dimiliki tinggi, serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungannya.

3) Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Prilaku

Anak berkebutuhan khusus hambatan prilaku meliputi tunalaras dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Tunalaras menurut Yulianingsih & Nabila dalam Travelencya & Ula (2022) adalah gangguan yang ditandai dengan kesulitan dalam mengelola emosi dan melakukan kontrol sosial. Sehingga anak yang mengalami tunalaras cenderung memberontak apabila dihadapi dengan aturan yang mereka rasa tidak sesuai dengan dirinya. Sejalan dengan pendapat Somantri dalam Travelencya & Ula (2022) anak yang mengalami tunalaras memiliki gangguan pada segi emosional dan prilaku (Travelencya & Ula, 2022). Karakteristik anak tunalaras meliputi tingkah lakuyang tidak beraturan sehingga oranglain sulit menerima perilakunya, cenderung menarik diri dari lingkungan dan sering mengalami kecemasan, kurang bisa bersikap dewasa karena sulit mengendalikan emosinya, dan menunjukkan sikap agresif terhadap orang lain (Wiswanti & Husna, 2021).

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah bentuk gangguan perkembangan yang menyebabkan seseorang yang mengalaminya menjadi hiperaktif, bersikap impulsif, serta kesulitan untuk konsentrasi. Terdapat beberapa gejala yang dialami oleh individu yang mengalami ADHD diantaranya hiperaktif, kesulitan untuk memusatkan perhatian, dan bersikap impulsif. Hiperaktif merupakan salah satu gejala yang dialami oleh anak ADHD yang ditandai dengan energi yang dimiliki berlebihan, sulit bermain dengan tenang, cenderung gelisah apabila diharuskan untuk duduk tenang, selalu bergerak,

seperti berlari atau memanjat.

Gejala yang kedua yaitu *inattention* atau kesulitan konsentrasi yaitu gejala yang ditandai dengan kesulitan untuk fokus terhadap sesuatu, terlihat acuh ketika diajak berbicara oleh orang lain, perhatiannya mudah teralihkan, kesulitan dalam mengikuti intruksi yang diberikan, sering lupa atau menghilangkan sesuatu, sering mengigau ketika tidur, sering melakukan kesalahan yang disebabkan karena kurang hati-hati dan kurang memperhatikan. Selanjutnya, gejala yang ketiga yaitu impulsif atau cenderung melakukan tindakan yang bersifat spontan, sering menginterupsi oranglain, bertindak spontan tanpa memikirkan akibatnya atau takut dengan konsekuensi yang akan didapati, kesulitan menunggu giliran, sering menyela oranglain dengan jawabannya sebelum selesai ditanya (Suharsiwi, 2017).

4) Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Speech delay merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan bahasa yang ditandai dengan kemampuan rendahnya kemampuan untuk memproduksi suara dan kemampuan berkomunikasi di bawah rata-rata anak seusianya (Istiqlal, 2021). *Speech delay* pada anak disebabkan oleh faktor keturunan atau genetik, kondisi kesehatan anak saat dalam kandungan, dan pola asuh.

Anak yang mengalami *speech delay* menunjukkan beberapa tanda sebagaimana yang tercantum dalam (Fauzia dkk., 2020) diantaranya tidak responsif saat mendengar suara, kurang

berminat untuk berbicara, sulit memahami perintah, kemampuan berbicara berada di bawah rata-rata kemampuan bicara anak seusianya, ucapannya sulit dipahami, sulit bersosialisasi sulit memahami ucapan orang lain, sulit menjaga kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain.

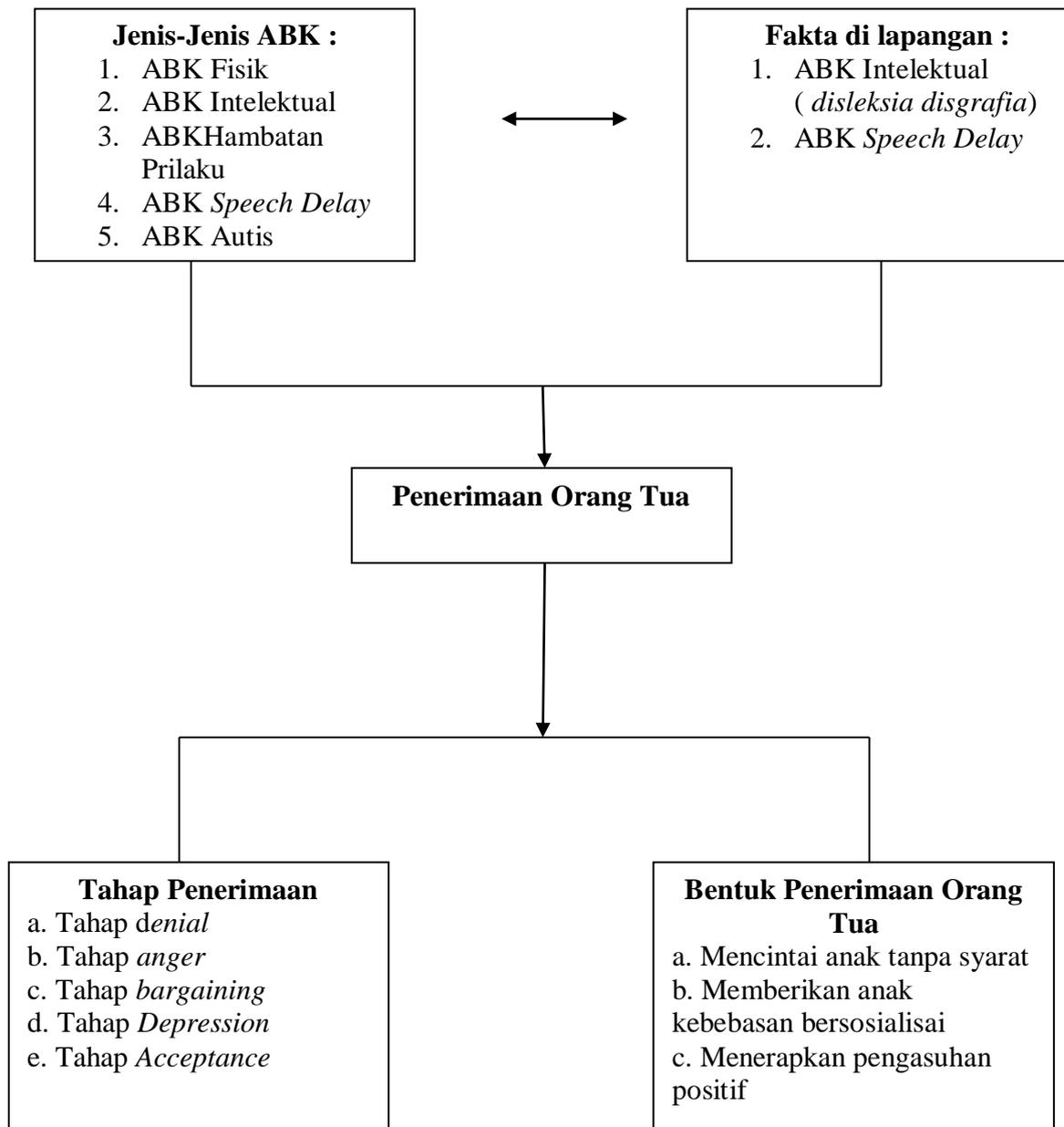
5) Anak Berkebutuhan Khusus : Autis

Autis merupakan gangguan perkembangan yang menyebabkan terganggunya kemampuan interaksi sosial. gangguan komunikasi, tingkah laku stereotipe, dan minatnya terhadap suatu aktivitas terbatas. Menurut Powers dalam Amanullah (2022) anak yang mengalami autis memiliki beberapa karakteristik yaitu cenderung menarik diri dari lingkungan, cenderung menghindari kontak mata saat berkomunikasi, suka meniru atau mencontoh, kurang memahami gerak simbolis, sulit berbicara, pemilihan kata yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan yang dimaksud, sering mengoceh tanpa makna, senang menarik tangan orang lain untuk memenuhi keinginannya, kata yang diucapkan terkadang ia sendiri tidak memahami artinya.

3. Kerangka Konseptual

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami gangguan baik dari segi fisik maupun sosial- emosional. Anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan atau pelayanan khusus sesuai dengan jenis gangguan yang dialaminya. Karena, secara umum, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi anak berkebutuhan khusus fisik, anak berkebutuhan khusus intelektual atau akademik, anak berkebutuhan khusus hambatan prilaku, dan anak berkebutuhan khusus autis. Penanganan yang tepat dan berhasilnya pemberian intervensi terhadap anak berkebutuhan khusus bisa terpenuhi apabila orang tua memiliki penerimaan yang baik terhadap kondisi yang dialami oleh anak.

Penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keadaan orang yang mampu berdamai dengan keterbatasan yang dialami oleh anak. Penerimaan orang tua terhadap keterbatasan atau gangguan yang dialami oleh anak memengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua yang bisa menerima anaknya yang berkebutuhan khusus dengan baik, berpotensi untuk bisa mendorong orang tua untuk terus belajar memahami kondisi anak dan penanganan yang dibutuhkan oleh anak. Sehingga, penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai salah satu faktor utama yang bisa mendukung berhasilnya pemberian intervensi terhadap anak.



gambar 3.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Fenomenologi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali makna pengalaman sekelompok individu terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, Peneliti memilih jenis penelitian tersebut karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait pengalaman subjek mengenai tahap penerimaan yang dilalui sehingga bisa menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan.

B. Data dan Sumber Data

Berikut data dan sumber data dalam penelitian ini :

1. Data dan Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber atau subjek penelitian yang terdiri dari tiga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan dan sudah bisa menerima keadaan tersebut.

Berikut sumber data primer dalam penelitian ini :

a) Subjek 1 (S1)

Nama : LK

Alamat : Jl. Teratai No.17 Sengkaling, Malang

Keterangan : Ibu dari NAA (anak *speech delay*)

b) Subjek 2 (S2)

Nama : R

Alamat : Jl. Keben no 2A, Malang

Keterangan : Ayah dari DOR (anak kesulitan belajar khusus)

c) Subjek 3 (S3)

Nama : WWR

Alamat : Perumahan Citra Mas Raya, Malang

Keterangan : Ibu dari AMD (anak *speech delay*)

2. Data dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendukung atau penguat data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi hasil observasi terkait perlakuan subjek terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan dan hasil dokumentasi yang bisa menjadi data pendukung atau menjadi bukti tambahan bahwa subjek sudah bisa menerima kondisi anak dan faktor yang mendukung penerimaan subjek. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi observasi terhadap perlakuan atau sikap orang tua terhadap anak, hasil *screen capture* (tangkapan layar) pesan WhatsApp dengan subjek, postingan subjek di sosial media, dan data di sekolah anak yang melibatkan orang tua atau subjek.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Tujuan peneliti Observasi partisipatif. Tujuan peneliti menggunakan observasi partisipatif yaitu agar lebih dekat dengan subjek penelitian yang

bisa mendukung keterbukaan subjek terhadap peneliti dan bisa membantu peneliti untuk memperoleh data yang valid.

2. Wawancara

Peneliti memilih melakukan wawancara semi terstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Karena pelaksanaan wawancara semi terstruktur lebih fleksibel, sehingga narasumber bisa memberikan informasi yang mendalam dengan nyaman dan lebih terbuka. Wawancara semi terstruktur merupakan salah kategori wawancara mendalam (*in-dept interview*) yang bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam terkait permasalahan yang dialami oleh narasumber secara lebih terbuka (Sugiyono, 2013). Proses wawancara semi terstruktur yang peneliti lakukan dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai teori *five stages of grief* dan bentuk penerimaan orang tua. Namun, di tengah proses wawancara terdapat pertanyaan tambahan yang menyesuaikan dengan jawaban narasumber dari pertanyaan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kebersamaan antara orang dan anak yang dibagikan oleh subjek di sosial media, mengumpulkan data yang menunjukkan keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak salah satunya yaitu list keikutsertaan orang tua dalam kegiatan anak di sekolah, *screen capture* pesan peneliti dengan subjek yang membahas terkait anak.

D. Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang terdiri dari tiga tahap sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dalam tahap reduksi data, peneliti akan memilah dan mengelompokkan data-data yang sesuai kebutuhan peneliti dengan cara melakukan koding. Sehingga, peneliti bisa lebih mudah dalam memilah antara data yang sesuai dengan yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya setelah melakukan reduksi data yaitu menyajikan data. Data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Peneliti memaparkan data hasil penelitian kemudian menjabarkannya.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir analisis data Miles dan Huberman yaitu menarik kesimpulan. Apabila kesimpulan awal didukung oleh data yang kuat di lapangan, maka kesimpulan awal tidak akan berubah sebab kesimpulan tersebut kredibel. Akan tetapi, apabila kesimpulan awal tidak didukung oleh data yang kuat di lapangan maka kesimpulan awal bisa berubah.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti memilih teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas dan keabsahan data yang telah diperoleh. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi waktu. Artinya, peneliti berusaha memeriksa

keabsahan data yang telah diperoleh dari narasumber dengan cara memperpanjang waktu penelitian. Tujuannya untuk memperoleh data yang lebih lengkap, valid dan lebih relevan dengan kebutuhan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas terkait tahap dan bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung selama 4 bulan, mulai dari bulan Desember 2022 sampai bulan Maret tahun 2023.

Subjek dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak dengan rentan usia mulai 6-7 tahun yang mengalami gangguan perkembangan. Subjek pertama (S1) merupakan orang tua dari seorang anak yang mengalami *speech delay* disertai ADHD. Subjek kedua (S2) merupakan orang tua dari seorang anak yang mengalami kesulitan belajar. Subjek ketiga (S3) merupakan orang tua dari seorang anak yang mengalami *speech delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait pengalaman masing-masing subjek penelitian mengenai tahap dan bentuk penerimaan subjek terhadap gangguan perkembangan yang dialami oleh anak. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, tahap penerimaan yang dilalui oleh masing-masing subjek tidak sama. Berbeda dengan bentuk penerimaan masing-masing subjek yang sebagian besar sama. Berikut pemaparan hasil data yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Subjek penelitian.

A.1.1 Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Perkembangan

Subjek pertama (S1) memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan yaitu *speech delay* atau keterlambatan bicara (non-fungsional). Kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak S1 disertai dengan hiperaktif. Sehingga ketika anak berbicara dengan orang lain, anak sulit untuk fokus. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bahasa resptif anak yang berdampak buruk terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

Subjek kedua (S2) merupakan orang tua dari anak yang mengalami disgrafia (disleksia disgrafia). Anak cenderung sangat lambat dalam menulis. Selain itu, anak juga sering terbalik dalam menulis huruf atau kata, huruf yang ditulis anak sulit dibaca, dan sering keliru dalam menulis huruf.

Subjek ketiga (S3) merupakan ibu dari seorang anak yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara (non-fungsional). Kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak S1 disertai dengan hiperaktif. Sehingga ketika anak berbicara dengan orang lain, anak sulit untuk fokus. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bahasa resptif anak yang berdampak buruk terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

A.2.1 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Subjek 1 (S1)

Subjek pertama (S1) melalui beberapa tahap penerimaan terhadap kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak. S1 merasa janggal terhadap

perkembangan anak disebabkan karena anak belum bisa bicara saat berusia 2 tahun . Selain itu, anak tidak merespon saat dipanggil ketika berusia 2 tahun lebih 3 bulan sementara saudara kembar anak sebaliknya (01/W1a/31-01/2023). Sebelum S1 mengetahui informasi yang memadai terkait gangguan perkembangan yang dialami oleh anak, S1 pernah melalui tahap penolakan (*denial*). S1 berusaha meyakinkan diri sendiri dengan menganggap kondisi anak baik-baik saja (03/W6a/21-02/2023) (01/W1a/31-01/2023). S1 pernah merasa khawatir apabila gejala yang dialami oleh anak merupakan tanda awal dari autisme, khawatir apabila anak tidak bisa bersosialisasi dengan orang lain dan tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik sebab akan kesulitan bertahan hidup karena gangguan perkembangan yang dialaminya (03/W5a/21-02/2023).

Rasa khawatir yang dialami S1 tidak sampai membuatnya putus asa. Karena S1 menilai bahwa seiring berjalannya waktu setelah mengupayakan penanganan, anak bisa mengikuti perkembangan saudara kembarnya meski perlahan (03/W3b/21-02/2023 (Gambar 1). Selain itu, S1 menyadari bahwa ia tidak sendiri menghadapi hal tersebut. Bahkan ada orang tua yang lebih berat sebab kondisi anaknya lebih parah dari anak S1 (03/W7a/21-02/2023). S1 tidak pernah berpikir bahwa gangguan perkembangan yang dialami oleh anak merupakan akibat dari kesalahan dia dan suaminya di masa lalu. Menurut S1 gangguan perkembangan yang dialami oleh anak merupakan takdir yang harus dihadapi dengan terus berusaha mengupayakan penanganan untuk anak dan memantau perkembangannya (03/W9a/21-02/2023) (Gambar 2) (Observasi 1).

S1 menyadari harus bisa bersikap terbuka (*open minded*) terhadap

gangguan perkembangan yang dialami oleh anak, untuk mengantisipasi agar kondisi anak tidak semakin buruk (01/W5a/31-01/2023). Dukungan penuh dari suami, membantu S1 bersikap terbuka terhadap gangguan perkembangan atau *speech delay* yang dialami oleh anak (01/W6a/31-01/2023). Sebagaimana *caption* (tulisan singkat) yang S1 tulis dalam unggahan instagramnya pada 23 Juni 2016 “Laki2 terhebat di dunia, ayah dan suami yg penyayang istri dan anak2ny so proud of you #ayahbabytriplet#tripletbayiasi#workingmom#bayiivfsiloamsby “ (Gambar 3).

S1 menganggap bahwa kehadiran anak merupakan anugerah. Karena proses yang dilalui oleh S1 untuk bisa memiliki anak cukup panjang, tidak seperti pasangan pada umumnya (03/W2b/21-02/2023). S1 dan suami menjalani program bayi tabung (03/W2b/21-02/2023) (Gambar 4) (Gambar 5). Sehingga S31 bersyukur karena bisa menjadi seorang ibu dan S31 mengakui bahwa anak baik dan pintar (03/W2b/21-02/2023). S1 yakin bahwa masa depan anak akan baik-baik saja selama S1 tetap berusaha untuk memberikan penanganan pada anak dan selalu didukung oleh keluarga (03/W8a/21-02/2023) (Gambar 1).

Tahap penerimaan yang dilalui oleh S1 terhadap kondisi anak yaitu pertama menolak, yang ditandai dengan berusaha menyangkal kenyataan ketika pertama kali menemukan gejala *speech delay* pada anak. Tahap kedua yaitu tawar-menawar. Pada tahap tawar-menawar, S1 menganggap bahwa kondisi yang dialami anak merupakan murni takdir yang harus dihadapi. Tahap ketiga yaitu depresi yang ditandai dengan S1 mengalami kekhawatiran terhadap anak apabila tidak bisa tumbuh dan

berkembang dengan baik sebagaimana saudaranya. Selain itu, S1 juga sangat khawatir apabila kondisi yang dialami oleh anak merupakan bagian dari gejala autisme. Tahap keempat yaitu menerima. S1 bisa menerima kondisi anak karena dukungan penuh yang diberikan oleh suaminya sehingga S1 tidak terpuruk dan mau berusaha untuk memberikan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

A.2.2 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 2 (S2)

Subjek 2 (S2) merupakan ayah dari seorang anak yang mengalami gangguan kesulitan belajar khusus. Semenjak anak masuk sekolah Taman Kanak- Kanak (TK), S2 memerhatikan bahwa anak lebih tertarik dengan kegiatan fisik (olahraga) dibandingkan belajar akademik seperti membaca dan menulis (02/W1a/01-02/2023). Kemudian, ketika anak masuk Sekolah Dasar (SD) guru anak juga menginformasikan kepada S2 bahwa anak memerlukan waktu tambahan untuk belajar karena kemampuan membaca dan menulisnya tertinggal dari teman-teman kelasnya (02/W3b/01-02/2023).

Awalnya S2 sempat menyalahkan istrinya yang merupakan ibu kandung anak, sebab S2 menganggap bahwa anak tidak pernah didampingi belajar oleh istrinya. Disamping itu, S2 juga bingung terkait tindakan yang harus dilakukan. Karena disisi lain S2 ingin mendampingi anak belajar namun terkendala waktu sebab S2 memiliki jadwal kerja sampai sore saat anak ada jadwal les dan mengaji. Sehingga baru bisa kebersamaan anak ketika malam saat anak akan tidur. S2 juga mengakui bahwa dirinya mudah emosi apabila anak sulit untuk diajak belajar (Observasi 2). Seiring

berjalan waktu, S2 beranggapan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh anak disebabkan karena faktor rendahnya kemampuan akademik S2 semasa sekolah sehingga mau terbuka untuk memaklumi kesulitan belajar yang dialami oleh anak (02/W13a/01-02/2023).

S2 tidak merasa khawatir dengan masa depan, karena menurut S2 kemampuan akademik bukan satu-satunya faktor yang menjadikan seseorang sukses di masa depan (02/W14a/01-02/2023). S2 yakin bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing dan menganggap bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dan komunikasi dengan orang lain. Selain itu, S2 juga mengetahui bahwa anak tertarik di bidang olahraga yaitu renang dan bulutangkis yang bisa dimaksimalkan (02/W15a/01-02/2023). Sikap terbuka S2 terhadap kondisi anak karena didukung oleh guru anak di sekolah yang informatif mengenai perkembangan anak. Selain itu juga lingkungan yang selalu mengajak anak untuk berinteraksi yang menurut S2 bisa membantu anak untuk menjadi percaya diri (02/W8a/01-02/2023). Faktor lain yang mendorong S2 mau terbuka untuk memahami kelebihan dan kekurangan anak yaitu mengacu pada pola asuh yang dulu diterimanya yang cenderung otoriter dalam pendidikan. Menurut S2 hal tersebut bisa berpengaruh buruk terhadap perkembangan sosial anak. S2 juga menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri dan bisa berprestasi di bidangnya masing-masing (02/W9b/01-02/2023).

Tahap penerimaan yang dilalui oleh S2 yaitu pertama menolak. S2 tidak langsung menyadari bahwa anak mengalami kesulitan belajar. Karena S2 beranggapan bahwa di usia anak yang masih TK, wajar apabila

belum begitu tertarik untuk membaca dan menulis. Tahap kedua yaitu marah. Saat S2 pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami kesulitan belajar, S2 marah terhadap istrinya, karena menganggap tidak pernah mendampingi anak belajar. Tahap ketiga yaitu tawar-menawar. S2 mulai memahami bahwa yang dialami anak juga pernah dialaminya di saat masih sekolah. Tahap Keempat yaitu menerima. Setelah S2 memahami bahwa meskipun anak kurang unggul dalam bidang akademik khususnya membaca dan menulis, namun anak memiliki keunggulan dalam bidang olah raga, sehingga S2 tidak memaksa anak yang bisa berpengaruh buruk terhadap kesehatan mentalnya.

A.2.3 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 3 (S3)

S3 mulai menemukan kejanggalan terhadap perkembangan yang dialami oleh anak ketika anak berusia 3 tahun. Pada saat itu, anak belum bisa mengoceh maupun berbicara seperti anak seusianya. Ketika berbicara hanya bisa mengucapkan bagian depan atau belakang sebuah kata (04/W6a/28-02/2023). Saat pertama kali S3 merasakan kejanggalan tersebut, S3 merasa khawatir dan memutuskan untuk mengundurkan diri (*resign*) dari tempat kerjanya dan membuka usaha sendiri di rumah agar bisa fokus mengurus anak (04/W8a/28-02/2023) (Gambar 17).

Selain itu, S3 juga berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang anak karena belajar dari pengalaman saudaranya yang memiliki anak dengan kondisi yang sama (04/W9a/28-02/2023). Waktu pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami *speech delay*, pemahaman S3 terhadap kondisi anak masih sangat minim. Sehingga, S3

merasa bingung dan sangat kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anak dan kesulitan dalam memberikan penanganan (04/W10a/28-02/2023) (04/W12a/28-02/2023).

S3 sempat khawatir dengan masa depan anak. S3 beranggapan anak harus sekolah di sekolah luar biasa (SLB), sedangkan posisi sekolah SLB jauh untuk dijangkau dari rumah S3. Sehingga S3 minta bantuan kepada tetangganya yang merupakan guru di SLB khusus tunarungu dan tunawicara untuk mengamati kondisi anak. Kemudian S3 bisa lebih tenang dari sebelumnya setelah berdiskusi dengan tetangganya tersebut terkait kondisi anak yang tidak harus di sekolah di SLB karena saat ini sudah mulai ada sekolah yang menerapkan program inklusi yang dekat dengan rumah S3 (04/W20a/28-02/2023). S3 dan orang-orang di sekitarnya sempat berpikir kondisi anak dipengaruhi karena kurangnya kemampuan bicara ayah anak ketika kecil. Namun, setelah S3 konsultasi dengan dokter tumbuh kembang tempat anak periksa dan terapis yang menangani anak, S3 memahami bahwa kondisi anak tidak ada kaitannya dengan kesalahan S3 maupun suaminya di masa lalu (04/W17a/28-02/2023).

S3 menganggap bahwa kondisi anak merupakan takdir yang harus dihadapi setelah diingatkan oleh saudaranya dan memperoleh informasi bahwa kurangnya kemampuan bicara ayah di masa kecil bukan sebab anak mengalami *speech delay* (04/W18a/28-02/2023). Yang menguatkan S3 tentang masa depan anak yaitu karena dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar berupa informasi terkait kondisi anak dan cara penanganannya. Serta dukungan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar S3 yaitu berupa motivasi dan informasi (04/W22a/28-02/2023).

Salah satu bentuk dukungan yang membuat S3 lebih tenang yaitu beberapa orang di sekitar S3 memberikan informasi terkait sekolah inklusi yang bisa menerima anak. (04/W21a/28-02/2023). S3 meyakini bahwa masa depan anak akan baik-baik saja karena selalu diingatkan oleh keluarga bahwa kondisi anak merupakan titipan tuhan dan yang harus dilakukan adalah fokus untuk mengupayakan penanganan untuk anak(04/W23a/28-02/2023).

Tahap penerimaan yang dilalui oleh S3 yaitu pertama marah. S3 marah sebab bingung mengenai cara yang harus dilakukan untuk menangani anak. Tahap kedua yaitu tawar-menawar. S3 meyakini bahwa kondisi yang dialami oleh anak merupakan murni takdir. Tahap ketiga yaitu depresi. S3 khawatir terkait sekolah yang bisa menerima anak. Tahap Keempat yaitu menerima. Dukungan penuh yang diberikan oleh keluarga dan kemauan S3 untuk terbuka meminta solusi terhadap orang-orang sekitar yang ia anggap paham terkait kondisi anak, membantu S3 untuk menerima kondisi anak dan bersedia memfasilitasi untuk menangani anak.

A.3.1 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi

Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 1

S1 berusaha terbuka terhadap gangguan perkembangan yang dialami oleh anak (01/W5a/31-01/2023). Salah satu upaya S1 dalam menangani kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak yaitu memfasilitasi anak terapi (01/W1a/31-01/2023) (Gambar 6). Anak menjalani terapi selama kurang lebih 3 tahun. Terapi dihentikan ketika S1 merasa bahwa kemampuan berbicara anak lebih lancar dan mulai bisa mengimbangi kemampuan bicara saudara kembarnya (01/W1a/31-

01/2023). S1 juga berusaha belajar untuk memahami kondisi anak dan pola asuh yang cocok untuk anak *speech delay* melalui unggahan akun *parenting* di instagram (01/W4b/31-01/2023) (Gambar 7) (Gambar 8).

Ketika anak masuk Sekolah Dasar (SD), S1 memahami bahwa kemampuan anak lebih cenderung ke aktivitas atau kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan menggambar. S1 mengakui bahwa anak lebih aktif dan lebih unggul pada perkembangan motoriknya dibanding dengan saudara-saudaranya (01/W2b/31-01/2023). Berdasarkan pemahaman yang S1 peroleh baik dari hasil konsultasi dengan dokter tumbuh kembang maupun sumber informasi lain yang membahas tentang anak *speech delay*, S1 membebaskan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Harapannya, semakin sering anak bersosialisasi atau komunikasi dengan orang lain, kemampuan bicara anak semakin lancar (01/W3b/31-01/2023) (Gambar 9) (Gambar 10). S1 menganggap anak bersikap terbuka dengan menceritakan berbagai hal yang dialaminya (03/W1b/21-02/2023).

Menurut S1, perkembangan anak di usianya yang sekarang sudah baik. Karena meskipun kemampuan anak kurang dalam berbicara, kurang konsentrasi, dan kurang dalam akademik, namun anak memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mau melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh anak-anak seusianya, seperti sekolah, bermain bersama dan aktivitas lainnya (Gambar 11) (Gambar 12) (03/W3b/21-02/2023). S1 tidak hanya menjadikan kemampuan akademik sebagai tolak ukur berhasilnya perkembangan anak. S1 menganggap bahwa yang paling penting saat ini adalah anak bisa

menikmati masa kecilnya (03/W3b/21-02/2023). Di samping itu, S1 aktif terlibat dalam aktivitas anak seperti memberikan dukungan kepada anak baik dalam hal pendidikan maupun saat anak ingin bermain dengan temannya (03/W4b/21-02/2023) (Gambar 13) (Observasi 2). Harapan S1 yaitu anak bisa lebih konsentrasi ketika belajar membaca serta bisa mengimbangi kemampuan anak-anak seusianya (01/W7b/31-01/2023) (Gambar 2) (Observasi 3).

A.3.2 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi

Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 2

Tindak lanjut S2 terhadap hambatan perkembangan yang dialami oleh anak yaitu menyekolahkan anak di sekolah yang memiliki program *full day* dengan tujuan agar anak bisa lebih intens belajar dan bisa mengimbangi kemampuan anak – anak seusianya (02/W2b/01-02/2023). Selain itu, S2 juga memfasilitasi anak guru les berdasarkan saran yang diberikan oleh guru anak di sekolah bahwa anak perlu belajar lebih dalam atau di rumah anak diberikan kelas tambahan (02/W3b/01-02/2023) (Gambar 14) (Gambar 15) (Gambar 16). S2 terbuka akan hal tersebut. Bahkan, S2 tidak mempermasalahkan terkait kekurangan anak dibidang akademik. Sebab, S2 memahami bahwa anak memiliki minat di bidang olahraga bulutangkis dan berenang.

Bahkan, S2 memiliki keinginan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya di bidang yang diminati yaitu olahraga. Namun, S2 tunda karena memerhatikan kesiapan mental anak karena jadwalnya cukup padat (02/W5b/01-02/2023). Di samping itu, S2 juga memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang

di sekitarnya sebagai cara untuk melatih anak agar percaya diri dan mandiri (02/W7b/01-02/2023). Harapan S2 yaitu anak bisa menjadi orang yang bahagia dengan cara dan kemampuannya sendiri selama masih dalam koridor yang benar (02/W10b/01-02/2023).

A.3.3 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi

Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 3

Anak bersikap terbuka dan berani mengungkapkan keinginannya terhadap S3 dan orang di sekitarnya (04/W1b/28-02/2023). S3 ikut serta dalam kegiatan anak salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah seperti *study tour* (04/W2a/28-02/2023) (Gambar 18). S3 memberikan anak kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengeksplor lingkungannya dan belajar mandiri (04/W3a/28-02/2023) (Gambar 19). S3 tidak menuntut anak seperti yang diinginkan dan seperti anak lain yang seusianya karena ketika sang ayah masih kecil juga mengalami kondisi yang serupa dengan anak. S3 mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube (04/W13b/28-02/2023).

Selain itu, S3 dan suami lebih fokus ke usaha memfasilitasi anak untuk terapi bicara dan okupasi (04/W4b/28-02/2023) (04/W6a/28-02/2023) . S3 menemukan tempat terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika anak berusia sekitar 5 tahun (04/W11b/28- 02/2023). Anak melakukan terapi setiap satu kali seminggu (04/W16b/28-02/2023). Proses terapitelah brjalan selama 1 tahun (04/W5b/28-02/2023).

Setelah menjalani terapi selama kurang lebih 1 tahun, menurut S3 perkembangan anak sudah lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kemampuan bicara maupun konsentrasinya (04/W15b/28-02/2023). S3

mengamati anak suka menggambar binatang dan merangkai lego dan bisa menyelesaikan rangkaian legonya tanpa bantuan (04/W24b/28-02/2023). S3 berusaha memfasilitasi anak agar bisa memaksimalkan kemampuan menggambar. S3 membeli papan tulis. Selain itu, S3 juga membelikan lego untuk anak (04/W25b/28-02/2023). S3 tidak memaksa anak harus belajar sesuai keinginannya. Namun, S3 tetap mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya (PR) (04/W26b/28-02/2023).

B. Pembahasan Penelitian

1. Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Gangguan Perkembangan

Subjek pertama (S1) memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan yaitu *speech delay* atau keterlambatan bicara (*non-fungsional*). Kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak S1 disertai dengan hiperaktif. Sehingga ketika anak berbicara dengan orang lain, anak sulit untuk fokus. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak yang berdampak buruk terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

Subjek kedua (S2) merupakan orang tua dari anak yang mengalami disgrafia (*disleksia disgrafia*). Anak cenderung sangat lambat dalam menulis. Selain itu, anak juga sering terbalik dalam menulis huruf atau kata, huruf yang ditulis anak sulit dibaca, dan sering keliru dalam menulis huruf.

Subjek ketiga (S3) merupakan ibu dari seorang anak yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan bicara (*non-fungsional*). Kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak S1 disertai dengan hiperaktif.

Sehingga ketika anak berbicara dengan orang lain, anak sulit untuk fokus. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan bahasa reseptif anak yang berdampak buruk terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak.

2. Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini telah memaparkan data tentang tahap serta bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Peneliti terlebih dahulu akan memaparkan terkait tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian ini, tahap penerimaan masing-masing orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus berbeda. Namun, tetap meliputi lima tahap penerimaan sesuai teori *the stages of grief* (Ross, 2009).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, umumnya tidak langsung memahami dan menerima kondisi anaknya. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami perbedaan baik dari segi fisik maupun kemampuan yang bisa kurang atau lebih dari anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan penanganan khusus sesuai dengan jenis kelainan yang dialami (Heward & Orlansky, 1992). Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memiliki hambatan baik dari fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial, sehingga memerlukan penanganan khusus dalam memenuhi kebutuhannya (Kristiana & Widayanti, 2016). Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya baik dari segi kemampuan sensorik dan neuromaskular, sosial emosional, kemampuan komunikasi, serta

psikologis, sehingga memerlukan pelayanan atau pendampingan khusus sehingga potensinya bisa berkembang secara maksimal (Suharsiwi, 2017).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus umumnya akan melalui beberapa tahap, sebagaimana teori *the stages of grief* (Ross,2009)

B.2.1 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak

Berkebutuhan Khusus Subjek 1

1. Menolak (*Denial*)

Tahap penerimaan pertama yang dilalui oleh S1 terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus yaitu menolak (*denial*). Tepatnya saat anak berusia 2 tahun, ketika pertama kali S1 merasa janggal terhadap perkembangan anak karena belum bisa berbicara seperti saudara kembarnya. Bentuk penolakan S1 saat pertama kali menemukan gejala *speech delay* yang dialami oleh anak yaitu berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa anak tidak mengalami gangguan perkembangan. S1 juga berusaha yakin kondisi anak baik-baik saja dan pasti bisa mengikuti pencapaian perkembangan bahasa saudara kembarnya. Sebagaimana perkembangan fisik motorik anak yang berkembang dengan baik seperti saudara kembarnya.

2. Marah (*Anger*)

Pada tahapan kedua, peneliti tidak menemukan bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa S1 melalui tahap ini. Karena S1 tidak pernah menyalahkan keadaan kemudian membiarkan anak. S1 juga beranggapan bahwa banyak orang tua yang memiliki anak dengan kondisi yang lebih parah dari anak S1. Sehingga S1 tidak berpikir bahwa *speech delay* yang dialami anak merupakan takdir yang sangat

berat. Bagi S1 keadaan apapun akan bisa teratasi apabila usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

3. Tawar-Menawar (*Bargaining*)

S1 pernah melalui tahap tawar-menawar. Pada tahap ini seseorang berusaha untuk bisa mengontrol kembali hidupnya setelah mengalami situasi yang menyebabkannya berduka. Begitu juga dengan S1, saat melalui fase ini, S1 menganggap bahwa *speech delay* yang dialami oleh anak merupakan murni takdir yang harus dihadapi. Bukan karena akibat dari kesalahan yang S1 dan suaminya pernah lakukan di masa lalu. Sehingga, S1 lebih fokus terhadap solusi yang harus dilakukan.

4. Depresi (*Depression*)

Sebelum benar-benar memahami gangguan perkembangan yang dialami oleh anak, S1 pernah melalui tahap keempat yaitu depresi. S1 merasa khawatir dan takut apabila anak mengalami autisme, tidak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik seperti saudaranya yang bisa berpengaruh terhadap mental anak, tidak bisa menjalani hidup dengan *survive*, serta tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Rasa khawatir yang dialami oleh S1 juga dipicu oleh bingung cara menangani anak. S1 juga takut apabila anak telah dewasa dan menyadari dirinya berbeda dengan saudaranya, anak bisa terpuruk.

5. Penerimaan (*Acceptance*)

S1 bisa sampai pada tahap menerima kondisi anaknya karena dukungan penuh yang diberikan oleh suami selama proses mengusahakan penanganan untuk anak, sehingga secara perlahan

kekhawatiran yang sebelumnya dialami oleh S1 mereda. Selain itu, sikap terbuka S1 dan suami untuk mencari informasi dengan memeriksakan anak dan rajin konsultasi ke dokter spesialis tumbuh kembang, juga membantu S1 bisa menerima keadaan *speech delay* yang dialami oleh anak. Karena informasi yang S1 peroleh terkait kondisi anak dan cara penanganannya menjadikan S1 lebih bisa fokus berusaha memberikan penanganan terhadap anak sesuai kebutuhannya, yaitu terapi bicara.

Bagi S1 kehadiran anak merupakan anugerah yang harus disyukuri. Karena proses yang dilalui oleh S1 dan suaminya untuk memiliki keturunan tidak mudah. S1 menjalani program bayi tabung sebagai *ikhtiar* agar dikaruniai anak. S1 sangat bersyukur bisa menjadi seorang ibu. Sehingga, meskipun anak mengalami *speech delay*, S1 menerima kondisi anak yang diwujudkan melalui pengasuhan positif atau berusaha memberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

B.2.2 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 2

1. Menolak (*Denial*)

S2 melalui tahap pertama atau menolak saat awal-awal menemukan kejanggalan terhadap anak. S2 mengetahui anak kurang berminat belajar membaca dan menulis ketika anak masih Taman Kanak-Kanak (TK). Pada saat itu, S2 memerhatikan anak lebih tertarik dengan kegiatan olahraga berenang dan badminton. S2 tidak langsung menyadari bahwa anak mengalami gangguan kesulitan belajar. Karena ketika anak masih TK kegiatan membaca dan menulis kurang

ditekankan. Sehingga, S2 tidak pernah menerima informasi atau keluhan dari guru anak terkait kemampuan belajar anak di sekolah. S2 juga menganggap anak tidak mengalami gangguan kesulitan belajar dan menganggap anak sama dengan anak-anak lain yang umumnya masih suka bermain dan kurang tertarik dengan pelajaran membaca maupun menulis.

2. Marah (*Anger*)

S2 melalui tahap marah ketika anak duduk di kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Tepatnya saat anak memasuki semester genap dan berusia 7 tahun. Guru anak di sekolah menginformasikan kepada S2 bahwa kemampuan membaca dan menulis anak masih kurang dan tertinggal dari teman-temannya sehingga perlu didampingi lebih intens ketika belajar di rumah. Mengetahui hal tersebut S2 marah terhadap istrinya karena menganggap istrinya kurang berperan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Selain itu, S2 juga merasa bersalah karena tidak bisa menggantikan posisi istrinya untuk mendampingi anak belajar di rumah. Karena S2 juga sibuk bekerja dan bisa kebersamaan anak menjelang waktu tidur anak. S2 pernah sangat bingung dan kesulitan dalam memberikan penanganan terhadap anak. Di samping karena kesulitan dalam manajemen waktu untuk mendampingi anak belajar, S2 juga mengaku mudah emosi apabila anak sulit untuk diajak belajar.

3. Tawar-Menawar (*Bargaining*)

Saat S2 melalui tahap penerimaan tawar-menawar, S2 menyadari bahwa dirinya sendiri memiliki kemampuan yang rendah di bidang akademik semasa sekolah. Sehingga S2 tidak keberatan apabila anak

tidak naik kelas. Karena menurut S2 apabila memaksa anak harus naik kelas, akan berdampak buruk terhadap anak karena tidak bisa mengimbangi kemampuan teman-teman kelasnya. S2 tidak ingin memaksakan kehendak kepada anak, karena mengacu pada pola asuh yang diterimanya.

Semasa sekolah, S2 dituntut oleh orang tuanya untuk berprestasi di bidang akademik dan di banding-bandingkan dengan saudaranya. Dampak yang dirasakan oleh S2 dari tekanan tersebut yaitu kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa rendah diri. Sehingga S2 tidak mau menerapkan hal tersebut terhadap anak. S2 memilih untuk lebih fokus berusaha untuk membantu anak agar bisa memiliki kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan tingkatan usianya. Prinsip S2 yaitu kewajibannya sebagai orang tua adalah berusaha dan memfasilitasi anak. Sedangkan masalah hasil di luar kendalinya.

4. Depresi (*Depression*)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan S2, observasi, maupun dokumentasi, peneliti tidak menemukan bukti yang menunjukkan bahwa S2 mengalami depresi. Karena Saat membersamai anak menjelang tidur, S2 selalu bertanya kepada anak tentang pengalaman anak di sekolah. Anak merespon dengan baik dan berani menceritakan pengalamannya. S2 menganggap anak tidak minder meskipun kemampuannya di bidang akademik kurang. Sebab anak selalu bercerita kepada S2 tentang pencapaian-pencapaian sederhananya di kelas. Sehingga S2 menilai bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh

anak bukan merupakan penghambat bagi masa depan anak. S2 menganggap keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik. Akan tetapi juga keahlian dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.

5. Menerima (*Acceptance*)

Faktor yang membantu S2 bisa menerima keadaan anak diantaranya guru kelas dan guru les anak yang informatif, lingkungan S2 yang sering mengajak anak berkomunikasi yang menurut S2 hal tersebut merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Bentuk penerimaan S2 yaitu rutin konsultasi dengan guru kelas anak terkait perkembangan anak di sekolah. S2 juga berinisiatif untuk memfasilitasi anak guru les privat yang bisa mendampingi anak belajar saat pulang sekolah. Keinginan S2 didukung oleh guru anak. Bentuk dukungan guru kelas anak terhadap S2 yaitu memberikan rekomendasi dan nomor telepon lembaga bimbingan belajar. Setiap satu bulan sekali, S2 juga konsultasi dengan guru les anak terkait perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak selama satu bulan les. Menurut S2 saat ini yang terpenting bagi anak adalah anak bisa bahagia dalam setiap fase hidupnya. Menurut S2, apabila anak bahagia ia akan fokus untuk mewujudkan keinginannya.

B.2.3 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak

Berkebutuhan Khusus Subjek 3

1. Menolak (*Denial*)

Peneliti tidak menemukan data yang menunjukkan bahwa S3 melalui tahap pertama atau menolak kondisi anak yang mengalami

speech delay. Karena begitu S3 menemukan kejanggalan terhadap perkembangan anak, tepatnya saat anak berusia 3 tahun dan anak belum bisa bicara seperti anak-anak seusianya. Anak hanya bisa mengucapkan huruf awal atau terakhir sebuah kata. S3 langsung berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang Rumah Sakit Saiful Anwar Malang, karena belajar dari pengalaman saudaranya yang memiliki anak dengan kasus yang sama dengan S3.

Berdasarkan informasi yang S3 peroleh dari dokter tumbuh kembang anak, hambatan perkembangan yang dialami oleh anak yaitu *speech delay*. Selain itu, S3 juga memeriksa pendengaran anak ke dokter THT atas arahan dokter tumbuh kembang anak. Hasilnya, pendengaran anak tidak mengalami masalah. Sehingga S3 mengetahui bahwa *speech delay* yang dialami oleh anak tidak disebabkan karena anak memiliki gangguan pada organ pendengarannya. Sejak pertama kali S3 mengetahui anak didiagnosa *speech delay*, S3 mengambil keputusan untuk keluar dari tempat kerjanya agar bisa fokus mengurus anak.

2. Marah (*Anger*)

S3 pernah melalui tahap marah karena merasa kesulitan dalam menangani anak. Karena saat pandemi, S3 tidak bisa memfasilitasi anak terapi bicara di rumah sakit karena aksesnya ditutup. Pada saat itu, S3 sangat bingung saat berkomunikasi dengan anak karena tidak mengerti pola bicara yang harus diterapkan saat berkomunikasi dengan anak, sehingga S3 merasa bahwa kondisi anak sangat berat untuk dihadapi. Amarah S3 ditunjukkan kepada diri sendiri dan orang di sekitar yang

seringkali menyarankan kepada S3 agar sering mengajak anak berkomunikasi tanpa menjelaskan pola komunikasi yang harus diterapkan.

3. Tawar-Menawar (*Bargaining*)

Awalnya, S3 menganggap *speech delay* yang dialami anak disebabkan oleh faktor keturunan yaitu kurangnya kemampuan ayah berbicara saat masih kecil. Namun, setelah konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak, kondisi ayah di masa kecil tidak begitu berpengaruh terhadap kondisi anak saat ini. Selain itu, saudara S3 juga selalu mengingatkan S3 bahwa kondisi anak merupakan takdir tuhan, Saudara S3 juga mengingatkan bahwa tugas S3 adalah berusaha untuk membantu anak agar bisa berbicara.

4. Depresi (*Depression*)

S3 pernah merasa sangat khawatir apabila anak harus sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Karena di sekitar tempat tinggal S3 tidak ada SLB. Sehingga S3 khawatir, apabila anak harus sekolah di SLB yang jaraknya jauh dengan rumah S3, anak akan lelah di perjalanan dan tidak bisa fokus belajar di sekolah. Untuk mengatasi rasa kekhawatirannya, S3 mencari informasi melalui tetangganya yang merupakan guru di SLB dan melalui akun youtube yang membahas tentang gangguan perkembangan anak. Setelah memperoleh penjelasan bahwa anak tidak harus sekolah di SLB dan bisa disekolahkan di sekolah yang memiliki program inklusi, S3 merasa lebih tenang.

5. Menerima (*Acceptance*)

S3 bisa menerima keadaan anak karena dukungan dari suami,

saudara, dan kenalan S3 yang paham mengenai anak berkebutuhan khusus. Bentuk penerimaan S3 yaitu menerima saran dari saudaranya untuk memfasilitasi anak terapi bicara di tempat terapi yang direkomendasikan oleh saudaranya. S3 dan suami juga tidak menuntut anak harus langsung bisa dan memiliki kemampuan bicara yang bagus, karena S3 dan suami optimis dengan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak setelah menjalani terapi dan sadar bahwa proses terapi anak tidak bisa memberikan hasil dengan cepat, akan tetapi memerlukan proses.

S3 juga menyadari bahwa perkembangan anak tergantung dari konsistensi S3 dan suami dalam menerapkan pola-pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut merupakan upaya untuk memberikan terapi kepada anak di rumah. Menurut S3 terapi yang paling penting untuk anak adalah yang diterapkan oleh orang tua saat anak di rumah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua di rumah.

B.2.4 Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3

Berdasarkan data yang telah dipaparkan terkait tahapan penerimaan orang tua terhadap kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus, diketahui bahwa ketiga subjek melalui tahap penerimaan sesuai dengan teori Ross (2009) tentang *five stages of grief* yang meliputi menolak (*denial*), marah (*anger*), tawar-menawar (*bargaining*), depresi (*depression*), dan menerima (*acceptance*). Berikut pemaparan terkait tahap umum penerimaan dari ketiga subjek :

1. Menolak (*Denial*)

Tahap penerimaan pertama atau penolakan terhadap gangguan perkembangan anak dilalui oleh subjek 1 dan subjek 2. S1 melalui tahap penolakan saat anak berusia 2 tahun. Tepatnya ketika S1 pertama kali merasa janggal karena anak belum bisa berbicara seperti saudara kembarnya. Bentuk penolakan S1 saat pertama kali menemukan gejala *speech delay* yang dialami oleh anak yaitu berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa anak tidak mengalami gangguan perkembangan. S1 juga berusaha yakin kondisi anak baik-baik saja dan pasti bisa mengikuti pencapaian perkembangan bahasa saudara kembarnya. Sebagaimana perkembangan fisik motorik anak yang berkembang dengan baik seperti saudara kembarnya.

Adapun S2 melalui tahap penolakan saat anak berusia 6 tahun. Pada saat itu anak masih menjadi siswa di taman kanak-kanak (TK). S2 mengetahui anak kurang berminat belajar membaca dan menulis ketika anak masih Taman Kanak-Kanak (TK). S2 tidak langsung menyadari bahwa anak mengalami gangguan kesulitan belajar. Karena ketika anak masih TK kegiatan membaca dan menulis kurang ditekankan. Sehingga, S2 tidak pernah menerima informasi atau keluhan dari guru anak terkait kemampuan belajar anak di sekolah. S2 tidak menyadari bahwa anak mengalami gangguan kesulitan belajar karena menganggap anak sama dengan anak-anak lain yang umumnya masih suka bermain dan kurang tertarik dengan pelajaran membaca maupun menulis.

2. Marah (*Anger*)

Tahap marah dilalui oleh S2 dan S3, sedangkan S1 tidak. S2 melalui

tahap marah ketika anak sudah menjadi siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD). Tepatnya saat anak memasuki semester genap dan berusia 7 tahun. Pertama kali S2 diinformasikan oleh guru kelas anak di sekolah bahwa kemampuan membaca dan menulis anak masih kurang dan tertinggal dari teman-temannya, reaksi S2 yaitu marah terhadap istrinya. Karena S2 menganggap istrinya kurang berperan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Selain itu, S2 juga merasa bersalah karena tidak bisa menggantikan posisi istrinya untuk mendampingi anak belajar di rumah. S2 pernah sangat bingung dan kesulitan dalam memberikan penanganan terhadap anak. Di samping karena kesulitan dalam manajemen waktu untuk mendampingi anak belajar, S2 juga mengaku mudah emosi apabila anak sulit untuk diajak belajar. S3 pernah melalui tahap marah karena merasa kesulitan dalam menangani anak. Karena saat pandemi, S3 tidak bisa memfasilitasi anak terapi bicara di rumah sakit karena aksesnya ditutup. Pada saat itu, S3 sangat bingung saat berkomunikasi dengan anak karena tidak mengerti pola bicara yang harus diterapkan saat berkomunikasi dengan anak, sehingga S3 merasa bahwa kondisi anak sangat berat untuk dihadapi.

3. Tawar-Menawar (*Bargaining*)

Tahap tawar-menawar dilalui oleh ketiga subjek. S1 pernah melalui tahap tawar-menawar (*bargaining*) yang merupakan tahap ke -3. Ketika S1 melalui fase ini, S1 menganggap bahwa *speech delay* yang dialami oleh anak merupakan murni takdir yang harus dihadapi. Bukan akibat dari kesalahan yang S1 dan suaminya pernah lakukan di masa lalu. Sehingga, S1 lebih fokus terhadap solusi yang harus dilakukan.

Saat S2 melalui tawar-menawar, S2 menyadari bahwa dirinya sendiri memiliki kemampuan yang rendah di bidang akademik semasa sekolah. Sehingga S2 tidak keberatan apabila anak tidak naik kelas. Karena menurut S2 apabila memaksa anak harus naik kelas, akan berdampak buruk terhadap anak karena tidak bisa mengimbangi kemampuan teman-teman kelasnya. S2 tidak ingin memaksakan kehendak kepada anak, karena mengacu pada pola asuh yang diterimanya.

Semasa sekolah, S2 dituntut oleh orang tuanya untuk berprestasi di bidang akademik dan di banding-bandingkan dengan saudaranya. Dampak yang dirasakan oleh S2 dari tekanan tersebut yaitu kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain karena merasa rendah diri. Sehingga S2 tidak mau menerapkan hal tersebut terhadap anak. S2 memilih untuk lebih fokus berusaha untuk membantu anak agar bisa memiliki kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan tingkatan usianya. Prinsip S2 yaitu kewajibannya sebagai orang tua adalah berusaha dan memfasilitasi anak. Sedangkan masalah hasil di luar kendalinya.

Awalnya, S3 menganggap *speech delay* yang dialami anak disebabkan oleh faktor keturunan yaitu kurangnya kemampuan ayah saat masih kecil. Namun, setelah konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak, kondisi ayah di masa kecil tidak begitu berpengaruh terhadap kondisi anak saat ini. Selain itu, saudara S3 juga selalu mengingatkan S3 bahwa kondisi anak merupakan takdir Tuhan, Saudara S3 juga mengingatkan bahwa tugas S3 adalah berusaha untuk membantu anak agar bisa berbicara.

4. Depresi (*Depression*)

Tahap depresi dilalui oleh S1 dan S3 sedangkan S2 tidak. S1 melalui tahap ini sebelum benar-benar memahami gangguan perkembangan yang dialami oleh anak. S1 merasa khawatir apabila anak mengalami autisme, tidak bisa tumbuh dengan seperti saudara kembarnya yang bisa berpengaruh terhadap mental anak, tidak bisa menjalani hidup dengan *survive*, serta tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Rasa khawatir yang dialami oleh S1 juga dipicu oleh rasa bingung terkait cara menangani anak. S1 juga takut apabila terpuruk ketika anak telah menyadari bahwa dirinya berbeda dengan saudara kembarnya. Adapun S3 melalui tahap ini karena khawatir apabila anak harus sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Karena di sekitar tempat tinggal S3 tidak ada SLB. Sehingga S3 khawatir, apabila anak harus sekolah di SLB yang jaraknya jauh dengan rumah S3, anak akan lelah di perjalanan dan tidak bisa fokus belajar di sekolah.

5. Tahap Menerima (*Acceptance*)

Ketiga subjek sudah sampai pada tahap menerima. Penerimaan S1 disebabkan karena dukungan penuh yang diberikan oleh suami sehingga bisa merasa lebih tenang dalam menghadapi kondisi yang dialami oleh anak. Selain itu, sikap terbuka S1 dan suami untuk mencari informasi dengan memeriksakan anak dan rajin konsultasi ke dokter spesialis tumbuh kembang, juga membantu S1 bisa menerima keadaan *speech delay* yang dialami oleh anak. Karena informasi yang S1 peroleh terkait kondisi anak dan cara penanganannya menjadikan S1 lebih bisa fokus berusaha memberikan penanganan terhadap anak sesuai kebutuhannya, yaitu terapi bicara. Bagi S1 kehadiran anak merupakan anugerah yang harus disyukuri. Karena proses yang dilalui oleh S1 dan suaminya untuk

memiliki keturunan tidak mudah. S1 menjalani program bayi tabung untuk sebagai *ikhtiar* agar dikaruniai anak. S1 sangat bersyukur bisa menjadi seorang ibu. Sehingga, meskipun anak mengalami *speech delay*, S1 menerima kondisi anak yang diwujudkan melalui pengasuhan positif atau berusaha memberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan anak.

Adapun faktor yang membantu S2 bisa menerima keadaan anak diantaranya guru kelas dan guru les anak yang informatif. Selain itu, lingkungan sekitar S2 yang sering mengajak anak berkomunikasi yang menurut S2 hal tersebut merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak. Bentuk penerimaan S2 yaitu rutin konsultasi dengan guru kelas anak terkait perkembangan anak di sekolah. S2 juga berinisiatif untuk memfasilitasi anak guru les privat yang bisa mendampingi anak belajar saat pulang sekolah. Keinginan S2 didukung oleh guru anak. Bentuk dukungan guru kelas anak terhadap S2 yaitu memberikan rekomendasi dan nomor telepon lembaga bimbingan belajar. Setiap satu bulan sekali, S2 juga rutin bertanya kepada guru les anak terkait perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak selama satu bulan les. Menurut S2 saat ini yang terpenting bagi anak adalah anak bisa bahagia dalam setiap fase hidupnya. Menurut S2, apabila anak bahagia ia akan fokus untuk mewujudkan keinginannya.

Penerimaan S3 terhadap keadaan anak karena dukungan dari suami, saudara, dan kenalan S3 yang paham mengenai anak berkebutuhan khusus. Bentuk penerimaan S3 yaitu menerima saran dari saudaranya untuk memfasilitasi anak terapi bicara di tempat terapi yang direkomendasikan oleh saudaranya. S3 dan suami juga tidak menuntut

anak harus langsung bisa dan memiliki kemampuan bicara yang bagus, karena S3 dan suami optimis dengan perkembangan yang ditunjukkan oleh anak setelah menjalani terapi dan sadar bahwa proses terapi anak tidak bisa memberikan hasil dengan cepat, akan tetapi memerlukan proses.

S3 juga menyadari bahwa perkembangan anak tergantung dari konsistensi S3 dan suami dalam menerapkan pola-pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut merupakan upaya untuk memberikan terapi kepada anak di rumah. Menurut S3 terapi yang paling penting untuk anak adalah yang diterapkan oleh orang tua saat anak di rumah, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua di rumah.

3. Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

B.3.1 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak

Berkebutuhan Khusus Subjek 1

S1 berusaha *open minded* terhadap gangguan perkembangan yang dialami oleh anak dengan cara aktif mencari informasi terkait penanganan terhadap anak. Baik dengan konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak secara langsung maupun melalui akun instagram yang memposting tentang pola asuh untuk anak *speech delay*. Salah satu upaya S1 dalam menangani kondisi *speech delay* yang dialami oleh anak yaitu memfasilitasi anak untuk terapi selama kurang lebih 3 tahun. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam penelitian Normasari (2021). Terapi dihentikan ketika S1 merasa bahwa kemampuan berbicara anak lebih baik

dan bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pemahaman yang S1 peroleh baik dari hasil konsultasi dengan dokter tumbuh kembang maupun sumber informasi lain yang membahas tentang anak *speech delay*, S1 membebaskan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Harapannya, semakin sering anak bersosialisasi atau komunikasi dengan orang lain, kemampuan bicara anak semakin lancar sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah penelitian (Tholiah, 2017). S1 menilai anak bersikap terbuka. Saat di rumah anak selalu menceritakan pengalamannya baik ketika belajar di sekolah maupun saat bermain dengan teman-temannya sebagaimana yang tercantum dalam

penelitian Marlina dkk (2022). Anak juga berani untuk mengungkapkan keinginannya.

S1 aktif terlibat dalam aktivitas anak. Misalnya memberikan *support* kepada anak baik dalam hal pendidikan maupun saat anak ingin bermain dengan temannya, S1 membebaskan anak. S1 dan suami juga rutin mengajak anak jalan-jalan setiap akhir pekan sejalan dengan yang dipaparkan dalam penelitian Normasarai (2021) . Harapan S1, anak bisa bahagia dan menikmati masa kecilnya. Meskipun, terkadang S1 sering memaksa anak untuk belajar dan mengikut les privat, namun tujuan S1 yaitu agar anak tidak putus asa sebab merasa kemampuannya tertinggal jauh dari saudara kembarnya.

B.3.2 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 2

Tindak lanjut S2 setelah mengetahui bahwa anak kurang dalam membaca dan menulis, S2 menyekolahkan anak di sekolah yang memiliki program *full day* dengan tujuan agar anak bisa lebih intens belajar. Selain itu, S2 juga memfasilitasi anak guru les untuk mendampingi anak belajar di rumah sebagaimana yang tercantum dalam penelitian Normasari (2021). S2 berusaha terbuka dengan kesulitan belajar yang dialami anak. Setiap kali guru anak baik yang di sekolah atau guru les memberikan informasi terkait kemampuan belajar anak, S2 terbuka bahkan meminta saran sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Marlina dkk (2022).

Memahami kemampuan anak yang kurang dalam akademik, S2 tidak mempermasalahakan apabila anak tidak naik kelas. Menurut S2, apabila anak dipaksakan untuk naik kelas sementara kemampuannya

belum memadai, dampaknya anak akan tertekan sebab tidak bisa mengimbangi kemampuan teman-temannya. S2 memerhatikan anak memiliki minat di bidang non akademik yaitu olahraga bulutangkis dan berenang. Bahkan, S2 memiliki keinginan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya di bidang tersebut, namun S2 tunda karena memerhatikan kesiapan mental sebab anak memiliki jadwal yang padat yaitu sekolah, ngaji, dan les, sesuai dengan yang disebutkan dalam penelitian Tholiah (2017).

Di samping itu, S2 memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya sebagai cara untuk melatih anak agar percaya diri dan mandiri. Cara sederhana S2 untuk melatih anak mandiri yaitu membiasakan anak untuk berbelanja sendiri tanpa didampingi. Selain itu, saat anak ingin menonton video atau bermain game, S2 meminta anak untuk mengetik sendiri video atau game yang diinginkan, sejalan dengan yang dipaparkan dalam penelitian Normasari (2021).

B.3.3 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi

Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 3

Bentuk penerimaan S3 terhadap kondisi anak bersikap terbuka dan berani mengungkapkan keinginannya terhadap S3 dan orang di sekitarnya misalnya saat anak ingin makan maupun membeli mainan. S3 aktif ikut serta dalam kegiatan anak baik dalam menemani anak belajar di rumah maupun mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti *study tour*. S3 juga memberikan anak kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengeksplor lingkungannya dan belajar mandiri. S3

dan suami tidak menuntut anak seperti yang diinginkan. Seperti anak lain yang seusianya sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Tholiah (2017) . Karena ketika sang ayah masih kecil juga mengalami kondisi yang serupa dengan anak.

S3 aktif mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube, konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak, dan orang-orang yang S3 anggap paham terkait anak berkebutuhan khusus. Selain itu, S3 dan suami berusaha fokus ke usaha memfasilitasi anak untuk terapi bicara dan okupasi sesuai dengan yang dipaparkan dalam penelitian Marlina dkk (2022). Anak melakukan terapi setiap satu kali seminggu dan setiap anak memiliki buku catatan perkembangan sebagai sarana informasi bagi orang tua terkait perkembangan anak. Proses terapi telah berjalan selama 1 tahun. Setelah menjalani terapi selama kurang lebih 1 tahun, menurut S3 perkembangan anak sudah lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kemampuan bicara maupun konsentrasinya.

S3 mengamati anak suka menggambar binatang dinosaurus dan merangkai lego dan bisa menyelesaikan rangkaian legonya tanpa bantuan. S3 berusaha memfasilitasi anak agar bisa memaksimalkan kemampuan menggambar S3 dengan membeli papan tulis. Selain itu, S3 juga membelikan lego untuk anak. S3 tidak memaksa anak harus belajar sesuai yang S3 perintahkan. Namun, S3 tetap mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya ketika anak sudah mau dan selesai dengan aktivitas bermainnya, sejalan dengan yang disebutkan dalam penelitian Normasari (2021).

B.3.4 Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi

Anak Berkebutuhan Khusus Subjek 1, Subjek 2, Subjek 3

Penerimaan pada kondisi ABK diwujudkan dalam bentuk menerapkan pengasuhan sesuai dengan yang dibutuhkan anak. Penerimaan positif para subjek ditunjukkan melalui sikap terbuka terhadap kondisi anak, seperti aktif mencari informasi terkait kondisi dan cara menangani anak baik melalui kegiatan konsultasi dengan dokter tumbuh kembang anak, belajar melalui akun sosial media *parenting* (Subjek 1) konsultasi dengan guru anak dan berusaha memeriksa kondisi anak guna mengetahui informasi detail mengenai gangguan yang dialami oleh anak (subjek 2), dan bersedia terbuka untuk bertanya kepada orang yang dianggap lebih paham terkait kondisi anak serta bersedia menerima masukan terkait cara dalam mengajak anak berkomunikasi (subjek 3). Sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian (Boham dkk., 2018) sikap terbuka orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus didasari oleh kesadaran orang tua tentang perannya sebagai fasilitator untuk anak, kesadaran bahwa anak merupakan titipan tuhan, dan keyakinan bahwa kondisi anak bisa membaik apabila orang tua memberikan dukungan penuh dalam mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Penerimaan orang tua terhadap gangguan perkembangan yang dialami oleh anak menumbuhkan kesadaran pada orang tua untuk berkolaborasi dengan pihak lain atau ahli dalam memberikan penanganan sesuai dengan kebutuhan anak (Zeylurt, 2020).

Penerimaan subjek terhadap kondisi anak ditunjukkan dengan berusaha memenuhi hak dan kebutuhan anak dalam bentuk memfasilitasi anak untuk terapi (subjek 1 dan subjek 3) memfasilitasi anak pendidikan

baik berupa sekolah formal maupun les privat (subjek 1 dan subjek 2, dan subjek 3), memberikan anak kebebasan untuk bersosialisasi dengan orang lain (subjek 1, subjek 2, dan subjek 3) sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian Dolu dkk (2014), serta memfasilitasi minat dan bakat anak (subjek 1, subjek 2 dan subjek 3). Beberapa hal yang termasuk hak anak berkebutuhan khusus yaitu dilindungi dari berbagai hal yang bisa membahayakan anak dari semua aspek, tidak dibeda-bedakan, tidak diabaikan serta dipenuhi kebutuhannya dalam hal pendidikan sebagaimana anak yang tidak berkebutuhan khusus (Husna, 2019).

Keterlibatan subjek dalam aktivitas anak juga merupakan salah satu bentuk penerimaan terhadap kondisi anak, seperti ikut serta dalam menyiapkan peralatan belajar anak saat mau sekolah, ngaji, maupun les privat (subjek 1 dan subjek 3), ikut serta dalam kegiatan bermain anak (subjek 1, subjek 2, dan subjek 3), dan turut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah anak (subjek 1 dan subjek 3) sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian (Margijanto & Pandia, 2022) keterlibatan orang tua meliputi saat di rumah dan di sekolah yang bisa dilakukan pada beberapa aktivitas misalnya mendampingi anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengajak anak bercerita tentang pengalamannya, bermain bersama anak, dan menghadiri acara yang diselenggarakan oleh sekolah anak. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak bisa memberikan pengaruh positif terhadap usaha pemberian intervensi terhadap anak. Pemberian intervensi diharapkan sesuai dengan kebutuhan anak. Menghargai keunikan anak termasuk dalam bagian bentuk penerimaan positif orang tua terhadap kondisi anak seperti memahami bahwa meskipun anak memiliki kemampuan yang kurang

dalam berbicara dan bidang akademik namun memiliki kelebihan dalam hal aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan fisik (Subjek 1 dan subjek 2) meskipun kurang dalam berbicara dan akademik namun anak memiliki kelebihan dalam kegiatan merangkai lego dan menuangkan imajinasinya dalam aktivitas bermain lego (subjek 3) sebagaimana yang dipaparkan dalam penelitian Riati (2018) salah satu hal penting yang dipahami orang tua yaitu keunikan yang dimiliki ABK.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

1. Terbatasnya subjek yang diteliti yaitu hanya orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan meliputi 2 diantaranya *speech delay* dan 1 kesulitan belajar
2. Proses wawancara hanya dilakukan dengan salah satu orang tua anak, misalnya ibu atau ayah saja
3. Kurangnya data pendukung wawancara seperti observasi dan dokumentasi dari salah satu subjek penelitian yaitu S2
4. Dari ketiga subjek penelitian, peneliti tidak bisa memperoleh data berupa hasil diagnosa dokter tumbuh kembang anak dan bukti terapi yang dijalani oleh anak S1 dan S3
5. Penelitian ini memiliki perspektif yang terbatas yaitu hanya tahap dan bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, berikut kesimpulan dari penelitian ini :

1. Kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan dalam penelitian ini yaitu *speech delay* (non- fungsional) dan *disgrafia* (*dислеksia disgrafia*)
2. Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan sesuai dengan teori Ross (2009), namun pengalaman antar subjek sedikit berbeda. Beberapa tahapan penerimaan orang tua meliputi tahap *denial* (S1 dan S2), tahap *anger* (S2 dan S3), tahap *bargaining* (S1, S2, dan S3), tahap *depression* (S1 dan S3), dan tahap *acceptance* (S1, S2, dan S3)
3. Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perkembangan diimplementasikan melalui pengasuhan positif.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak baik yang telah terlibat dalam proses penelitian dan pembaca, terdapat beberapa saran dari peneliti :

1. Bagi Orang Tua, pemahaman terhadap tugas perkembangan anak sesuai tingkatan usianya sangat diperlukan agar orang tua bisa mengambil tindakan lebih awal apabila mengetahui pencapaian

perkembangan anak belum memenuhi target perkembangan sesuai usianya. Bagi orang tua yang dianugerahi “anak spesial” penerimaan terhadap kondisi anak merupakan faktor utama keberhasilan pemberian *treatment* atau penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik.

2. Bagi masyarakat, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan, baik berupa informasi, motivasi, maupun materi yang bisa membantu mereka untuk menerima keadaan yang dialami oleh anak. Sehingga apabila disekitar kita terdapat orang tua yang dianugerahi “anak spesial” diharapkan kita bisa mengambil peran untuk memberikan dukungan sesuai kemampuan yang dimiliki.
3. Bagi peneliti berikutnya, apabila ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama, baiknya memperluas perpektif penelitian dan menggali data lebih dalam dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2022). Problematika Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan [Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8148>
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom, dan Autisme. *Al Murtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/990>
- Anggraini, N., Fauzan, Arifmiboy, & Jasmienti. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Baso. *Journal of Basic Education Studies*, 5(2). <https://www.ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/6218>
- Atmaja, J. R. (2018). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. RemajaRosdakarya.
- Boham, A., Kawung, E. J., & Harilama, S. H. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal LPPM*, 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/view/24102>
- Bunga, P. R. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Wicara di Sekolah [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/19619>
- Daroni, G. A., Salim, A., & Sunardi. (2018). Impact of Parent's Divorce on Children's Education for Disability Kids. *IJDS : Indonesia Journal of Disability Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.21776/ub.IJDS.2018.005.01.1>
- Data Unicef. (2022). Children With Disabilitie Overview <https://data.unicef.org/topic/child-disability/overview/>
- Dolu, E., Bunga-Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2014). Gambaran Penerimaan Orang Tua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus di Nusa Tenggara Timur.

https://www.researchgate.net/publication/324007050_Gambaran_penerimaan_orang_tua_anak_usia_dini_berkebutuhan_khusus_di_Nusa_Tenggara_Timur

- Fauzia, W., Meilawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenal dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Jurnal al-Shifa*, 1(2).
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus . *Psikoborneo*,
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Suharsiwi.(2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. CV Prima Print
- Gumilang, R. M., & Irnawati. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Khazanah*, 10(1).
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.668>
- Heward, W., & Orlansky, M. (1992). *Exceptional Children* (4 th). Macmillan.
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak* (6 ed.). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Husna. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan bagi Anak Bekebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Salam*, 6.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Islami, E. D. P., & Hardiansyah, E. (2020). Self-Aacceptance of Mothers who have Children with Special Needs. *Indonesian Journal of Cultural and Community Depelopment*, 7.
<https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/688/700?download=pdf>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2.
- Jhonson, R. C., & Medinnus, G. R. (1965). *Child Psychology: Behavior and Development* (2 ed.). Jhon Wiley an Sons.
- KEMENPPPA, K. P. P. dan P. A. R. I. (2018, Februari 22). Membangun Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus>
- Kidshealth. (2021). Kids With Special Needs.
<https://kidshealth.org/en/kids/special-needs.html>

- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. UNDIP Press Semarang.
- Margijanto, H. T., & Pandia, W. S. S. (2022). Keterlibatan Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19: Studi di Sekolah Inklusi. *Provitae*, 15. <https://doi.org/10.24912/provitae.v15i2.20826>
- Marlina, I., Zakso, A., & Supriadi. (2022). Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Timpuk Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51888>
- Munisa, Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 16(3). <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i3.2230>
- Normasari, E., Fitriawanati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/6927>
- Nurfadhillah, S., Afifah, A., Putri, S. R., & Halimah, S. (2022). Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Kesulitan Belajar bagi Anak Slow Learner di SDN Cimone 7. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 6. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i6.636>
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua terhadap Anak Autis. *PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i1.83>
- Preece, D., & Trajkovski, V. (2017). Parent Education in Autism Spectrum Disorder- aReview of the Literature1. *Hrvatska revija za rehabilitacijska istrazivanja*, 53. <https://hrcak.srce.hr/file/271042>
- Purwaningrum, D., Wahyuningsih, H., & Nugraha, S. P. (2018). Menjadi Ibu Hebat untuk Menurunkan Penolakan Ibu terhadap Anak dengan Gangguan Spektrum Autis (GSA). *JIPT: Jurnal Ilmiah Psikologi*

- Terapan, 6(2). <http://dx.doi.org/10.22219/jipt.v6i2.7140>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *JPM : Jurnal Perak Malahyati*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.33024/jpm.v3i2.5215>
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam bagi ABK Tunagrahita. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 1(3). <https://doi.org/10.36088/masaliq.v1i3.61>
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Riati, H. (2018). Studi Kasus: Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4. <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/11724>
- Rizka, A. (2018). Penerimaan Diri pada Penderita Kanker <https://core.ac.uk/download/pdf/7218d>
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2005). Parental Acceptance-Rejection and Life-Span Development: A Universalist Perspective. 33(3). <https://doi.org/10.1525/eth.2005.33.3.299>
- Ross, E. K. (2009). *On Death and Dying*. Routledge.
- Selvi, & Sudarji, S. (2017). Gambaran Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme. *Psibernetika*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v10i2.1043>
- Siregar, R. J., & Harahap, S. Z. (2022). Perancangan Aplikasi Panduan Belajar Gerakan Tunarungu menggunakan Adobe Flash. *ULB*, 10(2). <https://doi.org/10.36987/informatika>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Suharsimi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Syarief, N. S., Pangestu, A., Putri, H. K., & Filkhaqq, T. A. (2022). Karakteristik Dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.337>

- Tholiah, L. (2017). Hubungan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Autis dengan Kebahagiaan [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umMAc.id/44070/1/jiptummpp-gdl-lumhatutth-50507-1-hubungan-n.pdf>
- Travelancya, T., & Ula, I. S. (2022). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku (Tunalaras). *Absorbent Mind : Journal of Psychology and Child Development*, 2. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v2i01.1436
- Tumanggor, A. A. A. (2021). Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Medan [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/12494/1/%5BSKRIPSI%5D%20ATHALIA%20A.%20A%20PTANTA%20TUMANGGOR.pdf>
- Wecapable. (2022). Children With Special Needs (CWSN): Definition and Categories. <https://wecapable.com/cwsn-categories-of-children-with-special-needs/>
- Wiswanti, C., & Husna, D. U. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. 9. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4303>
- Zeylurt, H. (20). Ozel Gereksinimli Ve Normal Gelisim Gosteren Cocuklarin Ebeveynlerinin Ozel Egitime Iliskin Metafor Kullaniminin Karsilastirilmesi. *Journal of Inonu University Health Services Vocational School*, 8. <https://doi.org/10.33715/inonusaglik.741740>

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Penelitian	Poin Kajian Pustaka	Pertanyaan Wawancara
Bagaimana Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus ?	Berdasarkan teori loss & grief oleh Elizabeth Kubler Ross terdapat lima tahapan yang dilalui oleh seseorang yang mengalami kesedihan, diantaranya sebagai berikut : 1. Tahap <i>Denial</i> (Penolakan) Respon pertama kali yang ditunjukkan oleh orang tua ketika anaknya didiagnosa berkebutuhan khusus yaitu menolak. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dimiliki terhadap jenis gangguan yang dialami oleh anaknya. Selain itu, rasa malu terhadap orang lain juga menjadikan orang tua berusaha menutupi gangguan yang dialami oleh anak.	<ul style="list-style-type: none">• Saat anak umur berapa bapak atau ibu mengetahui bahwa perkembangan anak tidak seperti anak lain yang seusianya?• Bagaimana awalnya bapak atau ibu bisa mengetahui hal tersebut?• Bagaimana respon bapak atau ibu saat pertama kali merasa bahwa ada kejanggalan pada perkembangan anak ?• Saat awal merasa ‘ada yang ganjil’ dengan perkembangan anak, apakah bapak/ibu pernah berpikir bahwa kondisi itu hanya pikiran buruk, bahwa anak bapak/ibu baik-baik saja

	<p>2. Tahap <i>Anger</i> (Marah)</p> <p>Tahap berikutnya yang dialami oleh orang tua adalah meluapkan amarahnya dengan berbagai cara, salah satunya yaitu tidak berkenan untuk mengasuh anaknya yang mengalami berkebutuhan khusus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saat mengetahui kondisi “spesial” anak, apakah bapak/ibu merasa mengapa takdir begitu berat? • Dengan kondisi anak tersebut (spesial) apakah sempat terpikirkan bahwa disuh seperti apapun anak ini tidak bisa mengemban harapan ke depan? pertanyaan ini akan menggiring jawaban ke arah apakah pengasuhannya dijalankan sungguh-sungguh apa sudah ‘menyerah’ karena marah dengan takdir?
	<p>3.Tahap <i>Bargaining</i> (Tawar-Menawar)</p> <p>Tahap bargaining artinya orang tua mulai menyesal karena tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan untuk mencegah terjadinya hambatan perkembangan pada anak. Pada tahap ini orang tua juga berusaha menghibur diri dengan melakukan melakukan berbagai upaya yang diyakininya bisa membantu kondisi anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bpk/ibu pernah berpikir bahwa kondisi anak adalah akibat dari kesalahan masa lalu? • Atau apakah kondisi tersebut adalah takdir yang memang diberikan. Tidak ada takdir yang salah. Artinya bapak/ibu adalah orang terpilih untuk mengemban tugas berat

	semakin membaik.	
	<p>4.Tahap <i>Depression</i> (Depresi)</p> <p>Tahap berikutnya yaitu depresi. Pada tahap ini, orang tua merasa kehilangan harapan dan dihantui oleh rasa khawatir akan masa depan anaknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan kondisi anak yang ‘spesial’ tersebut, apakah masa depan bagi bapak/ibu akan berjalan baik2 saja? • Apakah bapak/ibu pernah berpikir saat bapak/ibu sudah meninggal, bagaimana nasib anak tersebut? • Sejak kapan bapak/ibu bisa melepaskan pikiran yang menakutkan tentang masa depan? • Apa saja yang menguatkan bapak/ibu tentang masa depan anak tersebut?
	<p>5.Tahap <i>Acceptance</i> (pasrah dan menerima kenyataan)</p> <p>Tahap terakhir yaitu menerima. Penerimaan orang tua terhadap kondisi anak didukung oleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait kondisi dan kelebihan anak, support dari orang sekitar, dan sikap terbuka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang membuat bapak atau ibu bisa memahami dan menerima kondisi anak ? • Apakah bapak atau ibu merasa lebih baik setelah menerima kondisi anak ?

<p>Bagaimana Bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus?</p>	<p>Aspek-bentuk Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (Dolu et al., 2014) :</p> <p>1. Memberikan anak kesempatan untuk mengungkapkan isi pikiran maupun perasaannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • apakah anak bersikap terbuka dan sering berbagi cerita dengan bapak atau ibu ? • Hal apa yang paling sering diceritakan oleh anak ?
	<p>2. Memahami dan menghargai keunikan yang dimiliki oleh anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut bapak atau ibu, apa kelebihan yang dimiliki oleh anak yang membedakannya dengan anak-anak lain? • Bagaimana cara bapak atau ibu membantu anak untuk memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya ?
	<p>3. Berusaha memenuhi kebutuhan anak untuk menjadi individu yang independen dalam beberapa situasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak atau ibu pernah memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang anak atau psikolog anak untuk mengetahui lebih detail kondisi yang dialami oleh anak ? • Saat anak umur berapa bapak atau ibu membawa anak ke dokter ?

		<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak atau ibu memberikan anak kebebasan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang bersifat sederhana ? • Bagaimana cara bapak atau ibu untuk melatih anak menjadi pribadi yang mandiri ?
	<p>4. Tidak ada syarat khusus yang dijadikan alasan untuk mencintai anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang membuat bapak atau ibu merasa bersyukur atas kehadiran anak dengan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya ?

	<p>Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dalam Tholiah (2017) diantaranya sebagai berikut :</p> <p>1. Perhatian, orang tua memberikan perhatian penuh terhadap anak sehingga setiap perubahan yang dialami oleh anak orang tua bisa mengetahui. Selain itu, berusaha untuk mencari tau kebutuhan anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana upaya yang bapak atau ibu lakukan untuk membantu kondisi anak lebih baik ? • Bagaimana perkembangan anak yang bapak atau ibu rasakan seiring berjalannya waktu sampai saat ini?
	<p>2. Kasih Sayang, orang tua menunjukkan kasih sayang terhadap anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak, merawatnya dengan baik, menjadikan anak merasa diterima dan berharga.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perlakuan bapak atau ibu yang membuat anak sangat senang ?
	<p>3. Terlibat dalam aktivitas anak, artinya orang tua berusaha untuk ikut andil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak atau ibu sering terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak ?

	dalam aktivitas yang tengah dilakukan anak termasuk bermain.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana bentuk keterlibatan ayah atau ibu sehingga anak merasa disupport?
	4. Tidak menuntut banyak hal dari anak karena memaklumi keterbatasannya dan memberikan anak kesempatan untuk mencoba banyak hal.	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana respon bapak atau ibu ketika anak ingin mencoba hal baru ? • Apa yang membuat bapak atau ibu mau memaklumi kondisi anak dan tidak menuntut anak agar seperti anak lain seusianya ?
	5. Mendukung anak untuk bersosialisasi dengan cara memberi pengertian kepada teman-temannya terkait kekurangan yang dimiliki oleh anak, dan orang tua bangga dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh anak sehingga tidak membandingkannya dengan anak lain	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah bapak atau ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi ?

LAMPIRAN II

Catatan Wawancara

No Wawancara : 1
 Narasumber/Status : Laily Kurniatin, A.Md.Kep / Orang Tua Nalendra
 Azka Abinawa (*Anak Speech Delay*)
 Usia : 39 Tahun
 Alamat : Jl. Teratai No.17 Sengkaling
 Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : D3 /Tenaga Kesehatan
 Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
 Hari/Tanggal : Selasa/31 Januari 2023
 Waktu : 09.15 WIB – Selesai
 Lokasi : Puskesmas Dau
 Media : Wawancara Langsung

Inisial		Transkrip	Pemadatan data
PDAW	:	Maaf sebelumnya bu, saya izin rekam boleh ?	-
LK	:	Boleh kak, silahkan	-
PDAW	:	Boleh tau nama akun sosmednya bu ?	-
LK	:	Oh ya boleh kak, ig namanya licahyo kalo akun youtube namanya tiga kembar sehat	-
PDAW	:	Bu, terkait penerimaan ibu terhadap kondisi Nalend, tahapannya bagaimana kalo boleh tau ?	
LK	:	Sebenarnya itu awalnya kan dia, taunya kami dia <i>speech delay</i> karena umur 2 tahun itu dia belum	Awal mula subjek mengetahui anak mengalami gejala <i>speech delay</i> ketika berusia 2 tahun.

		<p>ngomong ya. Lengkapnya itu ketika umur 2 tahun 3 bulan itu waktu dipanggil dia nggak noleh.</p> <p>Nah, setelah kami tau, kami langsung periksakan si Nalend ini ada masalah apa dengan dia. Kami juga kan orang tuanya nggak mungkin membiarkan. Akhirnya kami <i>screening</i> bawa ke dokter spesialis tumbuh kembang yang ada di hermina itu, sama dokternya didiagnosa emang murni <i>speech delay</i> ya. Terus dari <i>speech delay</i>nya itu akhirnya kami terapi. Terapi itu ada hampir 2 tahun sampai lebih kurang 3 tahun lah akhirnya kami lepas setelah ngomongnya lancar dia udah oke akhirnya kami lepas. Tapi, cuma konsentrasinya emang kurang ya. Nah dari sekarang emang konsentrasinya itu udah mulai makanya belajarnya ya emang lebih ekspert dari saudaranya, dia belajarnya lebih banyak ya.</p> <p>Ya gimana ya kita nerimanya mau nggak mau harus diterima ya kan. Kasian dia nanti kalo nggak sampe diarahkan, kalo kita orang tuanya hanya <i>denial</i> tidak menerima dia kan kasian juga gitu. Tapi ya tetap kita dukunglah bakatnya kemana arahnya kemana.</p>	<p>Tindak lanjut subjek yaitu memeriksakan anak ke dokter tumbuh kembang dan memfasilitasi anak untuk terapi.</p> <p>Terapi dilakukan selama kurang lebih 3 tahun.</p> <p>Meskipun ada rasa penolakan terhadap kondisi anak, subjek tetap berusaha untuk memfasilitasi anak agar kondisinya membaik.</p>
PDAW	:	Lalu, bagaimana cara ibu untuk mensupport Nalend dalam mengembangkan potensinya ?	-
LK	:	Kan dilihat ya kalo si Nalend ini kan kalo disuruh membaca tidak begitu suka ya. Kalo disuruh berhitung dia itu lebih senang. Secara motorik kasar pun dia lebih aktif dari pada saudaranya. Kita support, kalo emang dia sukanya berhitung ya kita lebihkan fokuskan ke berhitung. tapi untuk	Subjek memahami bahwa anak lebih berminat dan memiliki kemampuan yang bagus di bidang matematika dan perkembangan motorik kasar

		membacanya juga tetap kita ajari.	
PDAW	:	Jadi Nalend lebih unggul di bidang matematika sama kegiatan-kegiatan yang melibatkan motorik kasar ya bu ?	-
LK	:	Iya kak, dia lebih cenderung ke kegiatan seperti itu meskipun kemampuan membacanya dia harus mengejar ketertinggalannya ya	Subjek memahami bahwa meskipun anak kurang dalam membaca, anak memiliki potensi di bidang kinestetik dan matematika
PDAW	:	Oh ya bu, ketika Nalend ingin bersosialisasi apakah ibu memberikan kebebasan?	-
LK	:	Iya tidak masalah. Mereka tidak ada masalah untuk bersosialisasi dengan siapapun. Tapi kalo ada teman-temannya yang dalam tanda kutip cara ngomongnya tidak baik, maka saya bilang sama anak saya supaya jangan lagi bermain sama dia kalo masih ngomong jorok.	Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dengan orang lain
PDAW	:	Berarti yang menjadi faktor ibu melarang itu, untuk menghindari supaya Nalend tidak kena pengaruh negatif ya bu?	-
LK	:	Iya karena yang namanya anak sebaya ya, saya bilang sama anak saya kalo dia masih ngomongnya kotor kamu nggak boleh main sama dia. Tapi kalo dia udah berhenti ngomong kotor dan ngomongnya sudah bagus baru kamu boleh main lagi sama dia. Anak-anak saya juga pasti paham.	Bentuk pengawasan subjek terhadap anak yaitu melarang anak bermain dengan temannya yang ucapannya buruk
PDAW	:	Berarti ibu tidak membatasi ya? Nalend bermain atau bersosialisasi dengan siapa saja boleh selagi ibu percaya bahwa lawan interaksinya baik ya bu ?	-
LK	:	Iya tidak masalah. Justeru anak <i>speech delay</i> harus banyak berinteraksi, bertemu banyak orang. Karena	Subjek memahami bahwa intensitas interaksi anak dengan orang lain, bisa membantu kemampuan

		dengan berinteraksi itu, anak ini nanti akan tertarik untuk ngomong, tertatik untuk sosialisasi, karena anjurannya emang seperti itu.	berbicara anak semakin baik.
PDAW	:	Oh ya bu, selain dari dokter tumbuh kembang anak dan terapis, apakah ibu mencari informasi atau belajar dari sumber lain juga seperti mengikuti akun sosial media tertentu, buku, atau mengikuti seminar untuk lebih memahami kondisi Nalend ?	-
LK	:	Saya mengikuti beberapa akun sosial media di ig yang sering membahas tentang parenting-parenting anak <i>speech delay</i> . Kita orang tua nya harus lebih aktif ya. Sering-sering ajak ngomong, ajak main, ajak jalan-jalan. saya sebagai ibu itu harus belajar. Karena ketika saya belajar sama anak-anak saya sebenarnya saya yang sedang belajar sama anak-anak saya.	Subjek berusaha mempelajari kondisi anak melalui beberapa akun sosial media tentang parenting untuk anak <i>speech delay</i>
PDAW	:	Bu, berarti begitu ibu merasakan adanya kejanggalan pada perkembangan Nalend, ibu langsung mengambil tindakan untuk periksa ya ?	-
LK	:	Iya menurut kami harus. Sebagai orang tuanya kami harus <i>open minded</i> terhadap kondisi yang dialami oleh anak kami. Karena ketika kami sebagai orang tua cuek ya kasian anaknya. Jadi kami sebagai orang tua harus usaha.	Subjek menyadari harus <i>open minded</i> demi kebaikan anak
PDAW	:	Selama ibu berproses untuk memahami kondisi Nalend, bagaimana support yang ibu dapatkan dari lingkungan baik keluarga atau orang-orang sekitar ?	-
LK	:	Support yang berpengaruh bagi saya itu dari ayahnya anak-anak ya. Karena selama ini ayahnya	Faktor yang mendukung penerimaan subjek terhadap kondisi anak yaitu support penuh dari

		anak-anak memberikan dukungan penuh dan bisa diajak bekerjasama dengan baik dalam proses penanganan Nalend.	suami
PDAW	:	Bu, boleh tau apa harapan ibu terhadap Nalend untuk saat ini dan ke depannya?	-
LK	:	Untuk saat ini,saya berharap Nalend lebih fokus ya terutama ketika belajar membaca karena kasian agar tidak tertinggal terlalu jauh dari teman-temannya. untuk ke depannya ya saya berharap Nalend bisa belajar seperti anak-anak lain seusianya	Subjek berharap anak lebih konsentrasi ketika belajar membaca

<p>Taunya kami dia <i>speech delay</i> karena umur 2 tahun itu dia belum ngomong ya. Lengkapnya itu ketika umur 2 tahun 3 bulan itu waktu dipanggil dia nggak noleh. Nah, setelah kami tau, kami langsung periksakan si Nalend ini ada masalah apa dengan dia. Akhirnya kami <i>screening</i> bawa ke dokter spesialis tumbuh kembang yang ada di hermina itu, sama dokternya didiagnosa emang murni <i>speech delay</i> ya. Terus dari <i>speech delay</i>nya itu akhirnya kami terapi. Terapi itu ada hampir 2 tahun sampai lebih kurang 3 tahun lah akhirnya kami lepas setelah ngomongnya lancar dia udah oke akhirnya kami lepas. Ya gimana ya kita nerimanya mau nggak mau harus diterima ya kan. Kalo kita orang tuanya hanya <i>denial</i> tidak menerima dia, kan kasian juga gitu</p>	<p>Subjek mengetahui anak mengalami gejala <i>speech delay</i> ketika berusia 2 tahun.</p> <p>Tindak lanjut subjek yaitu memeriksakan anak ke dokter spesialis tumbuh kembang dan memfasilitasi anak untuk terapi.</p> <p>Terapi dilakukan selama kurang lebih 3 tahun.</p> <p>Meskipun ada rasa penolakan terhadap kondisi anak, subjek tetap berusaha untuk memfasilitasi anak agar kondisinya membaik</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>
<p>Kan dilihat ya kalo si Nalend ini kan kalo disuruh membaca tidak begitu suka ya. Kalo disuruh berhitung dia itu lebih senang. Secara motorik kasar pun dia lebih aktif dari pada saudaranya. Kita support, kalo emang dia sukanya berhitung ya kita lebihkan fokuskan ke berhitung. tapi untuk membacanya juga tetap kita ajari</p>	<p>Subjek memahami bahwa anak lebih berminat dan memiliki kemampuan yang bagus di bidang matematika dan perkembangan motorik kasar</p>	<p>Bentuk Penerimaan Orang Tua</p>
<p>Tidak ada masalah untuk bersosialisasi dengan siapapun.</p>	<p>Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi</p>	<p>Bentuk Penerimaan Orang Tua</p>

Justeru anak <i>speech delay</i> harus banyak berinteraksi, bertemu banyak orang. Karena dengan berinteraksi itu, anak ini nanti akan tertarik untuk ngomong, tertatik untuk sosialisasi, karena anjurannya emang seperti itu.	dengan orang lain dan memahami bahwa intensitas interaksi anak dengan orang lain bisa membantu kemampuan berbicara anak semakin baik.	
Saya mengikuti beberapa sosial media di ig yang sering membahas tentang parenting-parenting anak <i>speech delay</i> . saya sebagai ibu itu harus belajar.	Subjek berusaha mempelajari kondisi anak melalui beberapa akun sosial media tentang parenting untuk anak <i>speech delay</i>	BentukPenerimaan Orang Tua
Sebagai orang tuanya kami harus <i>open minded</i> terhadap kondisi yang dialami oleh anak kami. Karena ketika kami sebagai orang tua cuek ya kasian anaknya.	Subjek menyadari harus <i>open minded</i> demi kebaikan anak	Tahap Penerimaan Orang Tua
Support yang berpengaruh bagi saya itu dari ayahnya anak-anak ya. Karena selama ini ayahnya anak-anak memberikan dukungan penuh dan bisa diajak bekerjasama dengan baik dalam proses penanganan Nalend.	Faktor yang mendukung penerimaan subjek terhadap kondisi anak yaitu support penuh dari suami	Tahap Penerimaan Orang Tua
Saya berharap Nalend lebih fokus ya terutama ketika belajar membaca karena kasian agar tidak tertinggal terlalu jauh dari teman-temannya. untuk ke depannya ya saya berharap Nalend bisa belajar seperti anak-anak lain seusianya	Subjek berharap anak lebih konsentrasi ketika belajar membaca dan bisa mengimbangi kemampua anak-anak seusianya	BentukPenerimaan Orang Tua

Kode	Transkrip Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Kategori
01/W1/31-01/2023	Taunya kami dia <i>speech delay</i> karena umur 2 tahun itu dia	Subjek mengetahui anak mengalami gejala <i>speech delay</i>	01/W1a/31-01/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua

	<p>belum ngomong ya. Lengkapnya itu ketika umur 2 tahun 3 bulan itu waktu dipanggil dia nggak noleh. Nah, setelah kami tau, kami langsung periksakan si Nalend ini ada masalah apa dengan dia. Akhirnya kami <i>screening</i> bawa ke dokter spesialis tumbuh kembang yang ada di hermina itu, sama dokternya didiagnosa emang murni <i>speech delay</i> ya. Terus dari <i>speech delay</i>nya itu akhirnya kami terapi. Terapi itu ada hampir 2 tahun sampai lebih kurang 3 tahun lah akhirnya kami lepas setelah ngomongnya lancar dia udah oke akhirnya kami lepas. Ya gimana ya kita nerimanya mau nggak mau harus diterima ya kan. Kalo kita orang tuanya hanya <i>denial</i> tidak menerima dia, kan</p>	<p>ketika berusia 2 tahun.</p> <p>Tindak lanjut subjek yaitu memeriksakan anak ke dokter spesialis tumbuh kembang dan memfasilitasi anak untuk terapi. Terapi dilakukan selama kurang lebih 3 tahun.</p> <p>Meskipun ada rasa penolakan terhadap kondisi anak, subjek tetap berusaha untuk memfasilitasi anak agar kondisinya membaik</p>		
--	--	---	--	--

	kasian juga gitu			
01/W2/31-01/2023	Kan dilihat ya kalo si Nalend ini kan kalo disuruh membaca tidak begitu suka ya. Kalo disuruh berhitung dia itu lebih senang. Secara motorik kasar pun dia lebih aktif dari pada saudaranya. Kita support, kalo emang dia sukanya berhitung ya kita lebihkan fokuskan ke berhitung. tapi untuk membacanya juga tetap kita ajari	Subjek memahami bahwa anak lebih berminat dan memiliki kemampuan yang bagus di bidang matematika dan perkembangan motorik kasar	01/W2b/31-01/2023	BentukPenerimaan Orang Tua
01/W3/31-01/2023	Tidak ada masalah untuk bersosialisasi dengan siapapun. Justeru anak <i>speech delay</i> harus banyak berinteraksi, bertemu banyak orang. Karena dengan berinteraksi itu, anak ini nanti akan tertarik untuk ngomong, tertatik untuk sosialisasi, karena anjurannya emang seperti itu.	Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk bersosialisasi dengan orang lain dan memahami bahwa intenstitas interaksi anak dengan orang lain bisa membantu kemampuan berbicara anak semakin baik.	01/W3b/31-01/2023	BentukPenerimaan Orang Tua
01/W4/31-01/2023	Saya mengikuti beberapa sosial media di ig yang sering membahas tentang parenting-	Subjek berusaha mempelajari kondisi anak melalui beberapa akun sosial media tentang parenting	01/W4b/31-01/2023	BentukPenerimaan Orang Tua

	parenting anak <i>speech delay</i> . saya sebagai ibu itu harus belajar.	untuk anak <i>speech delay</i>		
01/W5/31-01/2023	Sebagai orang tuanya kami harus <i>open minded</i> terhadap kondisi yang dialami oleh anak kami. Karena ketika kami sebagai orang tua cuek ya kasian anaknya.	Subjek menyadari harus <i>open minded</i> demi kebaikan anak	01/W5a/31-01/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
01/W6/31-01/2023	Support yang berpengaruh bagi saya itu dari ayahnya anak-anak ya. Karena selama ini ayahnya anak-anak memberikan dukungan penuh dan bisa diajak bekerjasama dengan baik dalam proses penanganan Nalend.	Faktor yang mendukung penerimaan subjek terhadap kondisi anak yaitu support penuh dari suami	01/W6a/31-01/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
01/W7/31-01/2023	Saya berharap Nalend lebih fokus ya terutama ketika belajar membaca karena kasian agar tidak tertinggal terlalu jauh dari teman-temannya. untuk ke depannya ya saya berharap Nalend bisa belajar seperti anak-anak lain seusianya	Subjek berharap anak lebih konsentrasi ketika belajar membaca dan bisa mengimbangi kemampuan anak-anak seusianya	01/W7b/31-01/2023	Bentuk Penerimaan Orang Tua

Catatan Wawancara

No Wawancara : 3
 Narasumber/Status : Laily Kurniatin, A.Md.Kep / Orang Tua Nalend
 (Anak *Speech Delay*)
 Usia : 39 tahun
 Alamat : Jl. Teratai No.17 Sengkaling
 Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : D3 /Tenaga Kesehatan
 Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
 Hari/Tanggal : Senin/20 Februari 2023
 Waktu : 09.20WIB – Selesai
 Lokasi : Puskesmas Dau
 Media : Wawancara Langsung

Inisial		Transkrip	Pemadatan data
PDAW	:	Apakah anak bersikap terbuka dan sering berbagi cerita dengan ibu ?	-
LK	:	Iya, dia cerita. Dia terbuka memang. Ketika di sekolah dengan siapa bermain, ada temannya yang ganggu apa ngga, seperti itu, dia cerita kok.	Subjek 1 menganggap anak bersikap terbuka dengan menceritakan berbagai hal yang dialaminya
PDAW	:	Hal apa yang sering diceritakan oleh anak ?	-
LK	:	Temannya ya. Kalo ada yang ganggu gitu. tentang ustadzahnya, dia cerita semua,	Subjek 1 menganggap anak bersikap terbuka dengan menceritakan berbagai hal yang dialaminya
PDAW	:	Apa yang membuat ibu merasa bersyukur atas kehadiran anak dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya ?	-

LK	:	Ee apa ya. Ya Nalend itu anugerah ya buat kami ya. kami kan punya anak itu melalui proses yang panjang ya. Nunggunya sih nggak lama. Tapi kami emang prosesnya itu nggak seperti orang biasanya. Jadi punya nalen itu kan titipan ya. Sebenarnya yang paling beruntung itukan saya ibunya ya. Bisa jadi ibunya nalend. Nalend anaknya baik, anaknya pintar.	Subjek 1 menganggap bahwa kehadiran anak merupakan anugerah. Karena proses yang dilalui oleh subjek 1 untuk bisa memiliki anak cukup panjang. Sehingga subjek 1 bersyukur karena bisa menjadi seorang ibu dan subjek 1 mengakui bahwa anak baik dan pintar
PDAW	:	Menurut ibu, bagaimana perkembangan Nalend saat ini ?	-
LK	:	Nalend sudah bagus ya. Dia sampai sekarang aja bagi kami dia udah survive ya. Dia bisa mau sekolah, dia bermain dengan teman-temannya, dia bisa beradaptasi, itu udah cukup bagus ya untuk usianya dia ya. Walaupun dia belum bisa calistung itu bagi kami itu ndak masalah ya. Itu ada prosesnya nanti yang penting dia bahagia aja dulu di umur dia anak-anak seperti ini itu adalah yang paling penting ya.	Menurut subjek, perkembangan anak di usianya yang sekarang sudah baik. Karena meskipun kemampuan anak kurang dalam calistung, namun anak memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mau melakukan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak seusianya, seperti sekolah. Subjek tidak hanya menjadikan kemampuan calistung sebagai tolak ukur perkembangan anak. Subjek menganggap bahwa yang paling penting saat ini adalah anak bisa menikmati masa kecilnya
PDAW	:	Bagaimana bentuk keterlibatan ibu dalam aktivitas Nalend ?	-
LK	:	Oh saat dia mau ngaji saya siapkan saya motivasi dia biar semangat ngajinya, begitu juga kalo dia sekolah. Terus kalo dia mau main sama temen-temennya saya support, saya bebaskan	Beberapa bentuk keterlibatan subjek dalam aktivitas anak yaitu memberikan support kepada anak baik dalam hal pendidikan maupun saat anak ingin bermain dengan temannya
PDAW	:	Saat pertama kali merasa janggal dengan “kondisi spesial” Nalend	-

		apakah ibu pernah berfikir terkait bagaimana masa depannya ?	
L K	:	Oh iya, pasti ya. Ketika dia umur 2 tahun 3 bulan itu anak ini kok ngomong nya belum lancar ya. Takutnya itu anaknya autisme atau apa. Kita kan orang tuanya pasti takutlah pada saat itu. Tapi kan lama-lama kita cari informasi, kita cari tau, kita nerapikan dia, terus habis itu kita konsul ke ahlinya, lama-lama ya sudah tidak apa-apa. Kita lebih ke anak ini nanti masa depannya gimana ya ? Saudaranya dua ini nggak masalah. dia seperti ini nanti gedanya seperti apa ya, bisa nggak sih dia berkumpul dengan orang? bisa nggak dia sosialisasi? bisa nggak dia itu tumbuhnya bisa survive seperti saudaranya . Itu aja, kalo denial penolakan kita tidak menerima anak kita kayak speech delay atau kurang konsentrasi itu nggak ya. Kalo orang tua tau informasi dan cara ngelolanya dengan benar pastinya sih nggak sampai denial dengan kondisi anak ya.	Subjek sempat merasa khawatir dengan masa depan anak saat pertama kali memahami bahwa anak mengalami gejala speech delay. Namun setelah subjek memahami dengan baik kondisi anak dengan baik serta paham cara menangani anak, subjek bisa survive dengan kondisi anak
PDAW	:	Saat awal merasa ‘ada yang ganjil’ dengan perkembangan anak, apakah bapak/ibu pernah berpikir bahwa kondisi tersebut hanya pikiran buruk dan menganggap bahwa Nalend baik-baik saja ?	-
LK	:	Iya, setiap orang itu pasti ya. Orang tua itu pasti denial ya, kalo tau anaknya misalnya telat ngomongnya , konsentrasinya itu susah, semua orang tua pasti akan seperti itu. Tapi kan kita nggak mungkin denial terus. Kan kita harus menghadapi ‘Oh anak ini beda dengan saudaranya, tindakan apa yang harus kita lakukan ke depannya’ Ya sudah akhirnya ya kami cari tau konsultasi, cari terapi.	Subjek pernah mengalami tahap denial ketika pertama kali menemukan gejala speech delay pada anak, sebelum mengetahui informasi yang memadai terkait kondisi anak karena bingung dengan tindakan yang harus dilakukan untuk membantu anak agar kondisinya lebih baik..
PDAW	:	Saat mengetahui kondisi “spesial” Nalend, apakah ibu pernah merasa takdir begitu berat ?	-
LK	:	Ndak. Saya tidak pernah berpikir seperti itu ya. Saya pikir yang lebih parah dari anak saya banyak. Ya sudah diterima aja. Yang	Subjek tidak pernah down karena kondisi yang dialami oleh anak,

		penting kan dia ini masih bisa tumbuh seperti saudaranya, dia masih bisa sosialisasi, secara motorik dia ndak masalah. Nggak apa-apa sih bagi saya. Ndak sampek yang down gitu ndak.	karena menurut subjek bahwa ada orang tua yang lebih berat karena kondisi anaknya lebih parah dari anak subjek
PDAW	:	Apa yang menguatkan ibu tentang masa depan Nalend?	-
LK	:	Bagi saya apa ya, bagi saya itu nggak ada yang sulit ya kalo kita mau berusaha ya. Orang tua lain juga harus <i>open minded</i> ya. Support sistemnya itu yang harus mendukung ya. support keluarganya itu yang paling utama.	Subjek meyakini masa depan anak akan baik-baik saja selama subjek berusaha untuk memberikan penanganan pada anak dan selalu mendapat support dari keluarga
PDAW	:	Apakah ibu pernah berpikir bahwa kondisi anak adalah akibat dari kesalahan masa lalu ?	-
LK	:	Ndak, ndak pernah saya ada menyalahkan saya hamilnya dulu begini begini nggak. saya nimatin aja, emang itu . Nalend ini dia speech delay, kurang konsentrasi. Saya bersyukur karena ada yang lebih parah lagi dari pada Nalend. Jadi saya nggak, apa ya ya kecewa ya nggak, saya ikutin prosesnya. Dia bisa survive seperti itu ya sudah bagi kami orang tuanya itu udah cukup banget. Sekarang kita meratapi aja nggak ada gunanya. Sekarang kita berusaha aja, kita follow up, ada nggak perkembangannya seperti itu.	Subjek tidak pernah berpikir bahwa kondisi yang dialami oleh anak merupakan akibat dari kesalahan masa lalu. Menurut subjek, kondisi anak adalah takdir yang harus dihadapi dengan mengupayakan penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik
PDAW	:	Berarti untuk saat ini alhamdulillah sudah nggak ada kekhawtairan lagi seperti tadi ya bu ?	-
LK	:	Nggak, nggak dia sudah mengikuti dengan bagus. dia ini aja sekarang udah tumbuh dengan bagus alhamdulillah, ya bersyukur ya.	Kehawatiran subjek mulai hilang karena pertumbuhan dan perkembangan anak membaik.

Transkrip Jawaban	Pemadatan Data	Kategori
Iya, dia cerita. Dia terbuka memang. Ketika di	Subjek 1 menganggap anak bersikap terbuka dengan	BentukPenerimaan

sekolah dengan siapa bermain, ada temannya yang ganggu apa nggak, seperti itu, dia cerita kok.	menceritakan berbagai hal yang dialaminya baik ketika di sekolah maupun di rumah	Orang Tua
Ee apa ya. Ya Nalend itu anugerah ya buat kami ya. Kami kan punya anak itu melalui proses yang panjang ya. Nunggunya sih nggak lama. Tapi kami emang prosesnya itu nggak seperti orang biasanya. Jadi punya Nalend itu kan titipan ya. Sebenarnya yang paling beruntung itukan saya ibunya ya. Bisa jadi ibunya nalend. Nalend anaknya baik, anaknya pinter	Subjek 1 menganggap bahwa kehadiran anak merupakan anugerah. Karena proses yang dilalui oleh subjek 1 untuk bisa memiliki anak cukup panjang. Sehingga subjek 1 bersyukur karena bisa menjadi seorang ibu dan subjek 1 mengakui bahwa anak baik dan pinter	BentukPenerimaan Orang Tua
Nalend sudah bagus ya. Dia sampai sekarang aja bagi kami dia udah survive ya. Dia bisa mau sekolah, dia bermain dengan teman-temannya, dia bisa beradaptasi, itu udah cukup bagus ya untuk usianya dia ya. Walaupun dia belum bisa calistung itu bagi kami itu ndak masalah ya. Itu ada prosesnya nanti yang penting dia bahagia aja dulu di umur dia anak-anak seperti ini itu adalah yang paling penting ya.	Menurut subjek, perkembangan anak di usianya yang sekarang sudah baik. Karena meskipun kemampuan anak kurang dalam calistung, namun anak memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mau melakukan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak seusianya, seperti sekolah. Subjek tidak hanya menjadikan kemampuan calistung sebagai tolak ukur perkembangan anak. Subjek menganggap bahwa yang paling penting saat ini adalah anak bisa menikmati masa kecilnya	BentukPenerimaan Orang Tua
Oh saat dia mau ngaji saya siapin saya motivasi dia biar semangat ngajinya, begitu juga kalo dia sekolah. Terus kalo dia mau main sama temen-temennya saya support, saya bebaskan	Beberapa bentuk keterlibatan subjek dalam aktivitas anak yaitu memberikan support kepada anak baik dalam hal pendidikan maupun saat anak ingin bermain dengan temannya	BentukPenerimaan Orang Tua
Oh iya, pasti ya. Ketika dia umur 2 tahun 3 bulan itu anak ini kok ngomong nya belum lancar ya. Takutnya itu anaknya autis atau apa. Kita kan orang tuanya pasti takutlah pada saat itu. Tapi kan lama-lama kita cari informasi, kita cari tau, kita	Subjek sempat merasa khawatir dengan masa depan anak saat pertama kali memahami bahwa anak mengalami gejala speecj delay. Namun setelah subjek memahami dengan baik kondisi anak dengan baik serta paham cara menangani anak, subjek bisa	Tahap Penerimaan Orang Tua

<p>nerapikan dia, terus habis itu kita konsul ke ahlinya, lama-lama ya sudah tidak apa-apa. Kita lebih ke anak ini nanti masa depannya gimana ya ? Saudaranya dua ini nggak masalah. dia seperti ini nanti gedanya seperti apa ya, bisa nggak sih dia berkumpul dengan orang? bisa ngga dia sosialisasi? bisa ngga dia itu tumbuhnya bisa survive seperti saudaranya . Itu aja, kalo denial penolakan kita tidak menerima anak kita kayak speech delay atau kurang konsentrasi itu nggak ya. Kalo orang tua tau informasi dan cara ngelolanya dengan benar pastinya sih nggak sampai denial dengan kondisi anak ya.</p>	<p>survive dengan kondisi anak</p>	
<p>Iya, setiap orang itu pasti ya. Orag tua itu pasti denial ya, kalo tau anaknya misalnya telat ngomongnya , konsentrasinya itu susah, semua orang tua pasti akan seperti itu. Tapi kan kita nggak mungkin denial terus. Kan kita harus menghadapi ‘Oh anak ini beda dengan saudaranya, tindakan apa yang harus kita lakukan ke depannya’ Ya sudah akhirnya ya kami cari tau konsultasi,cari terapi.</p>	<p>Subjek pernah mengalami tahap denial ketika pertama kali menemukan gejala speech delay pada anak, sebelum mengetahui informasi yang memadai terkait kondisi anak.</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>
<p>Ndak. Saya tidak pernah berpikir seperti itu ya. Saya pikir yang lebih parah dari anak saya banyak. Ya sudah diterima aja. Yang penting kan dia ini masih bisa tumbuh seperti saudaranya, dia masih bisa sosialisasi, secara motorik dia ndak masalah. Nggak apa-apa sih bagi saya. Ndak sampek yang down gitu ndak.</p>	<p>Subjek tidak pernah down karena kondisi yang kondisi yang dialami oleh anak, karena menurut subjek bahwa ada orang tua yang lebih berat karena kondisi anaknya lebih parah dari anak subjek</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>

<p>Bagi saya apa ya, bagi saya itu nggak ada yang sulit ya kalo kita mau berusaha ya. Orang tua lain juga harus <i>open minded</i> ya. Support sistemnya itu yang harus mendukung ya. support keluarganya itu yang paling utama.</p>	<p>Subjek meyakini masa depan anak akan baik-baik saja selama subjek berusaha untuk memberikan penanganan pada anak dan selalu mendapat support dari keluarga</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>
<p>Ndak, ndak pernah saya ada menyalahkan saya hamilnya dulu begini begini nggak. saya nimatin aja, emang itu . Nalend ini dia speech delay, kurang konsentrasi. Saya bersyukur karena ada yang lebih parah lagi dari pada Nalend. Jadi saya nggak, apa ya ya kecewa ya nggak, saya ikutin prosesnya. Dia bisa survive seperti itu ya sudah bagi kami orang tuanya itu udah cukup banget. Sekarang kita meratapi aja nggak ada gunanya. Sekarang kita berusaha aja, kita follow up, ada nggak perkembangannya seperti itu.</p>	<p>Subjek tidak pernah berpikir bahwa kondisi yang dialami oleh anak merupakan akibat dari kesalahan masa lalu. Menurut subjek, kondisi anak adalah takdir yang harus dihadapi dengan mengupayakan penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>

Kode	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Kategori
03/W1/21-02/2023	Iya, dia cerita. Dia terbuka memang. Ketika di sekolah dengan siapa bermain, ada temannya yang ganggu apa ngga, seperti itu, dia cerita kok.	Subjek 1 menganggap anak bersikap terbuka dengan menceritakan berbagai hal yang dialaminya	03/W1b/21-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua
03/W2/21-02/2023	Ee apa ya. Ya Nalend itu anugerah ya buat kami ya. kami kan punya anak itu melalui proses yang panjang ya. Nunggunya sih nggak lama. Tapi kami emang prosesnya	Subjek 1 menganggap bahwa kehadiran anak merupakan anugerah. Karena proses yang dilalui oleh subjek 1 untuk bisa memiliki anak cukup panjang.	03/W2b/21-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua

	itu nggak seperti orang biasanya. Jadi punya nalen itu kan titipan ya. Sebenarnya yang paling beruntung itukan saya ibunya ya. Bisa jadi ibunya nalend. Nalend anaknya baik, anaknya pintar	Sehingga subjek 1 bersyukur karena bisa menjadi seorang ibu dan subjek 1 mengakui bahwa anak baik dan pintar		
03/W3/21-02/2023	Nalend sudah bagus ya. Dia sampai sekarang aja bagi kami dia udah survive ya. Dia bisa mau sekolah, dia bermain dengan teman-temannya, dia bisa beradaptasi, itu udah cukup bagus ya untuk usianya dia ya. Walaupun dia belum bisa calistung itu bagi kami itu ndak masalah ya. Itu ada prosesnya nanti yang penting dia bahagia aja dulu di umur dia anak-anak seperti ini itu adalah yang paling penting ya.	Menurut subjek, perkembangan anak di usianya yang sekarang sudah baik. Karena meskipun kemampuan anak kurang dalam berbicara, kurang konsentrasi, dan kurang dalam calistung, namun anak memiliki kemampuan yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mau melakukan aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak seusianya, seperti sekolah. Subjek tidak hanya menjadikan kemampuan calistung sebagai tolak ukur perkembangan anak. Subjek menganggap bahwa yang paling penting saat ini adalah anak bisa menikmati masa kecilnya	03/W3b/21-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua
03/W4/21-02/2023	Oh saat dia mau ngaji saya siapkan saya motivasi dia biar semangat ngajinya, begitu juga kalo dia sekolah. Terus kalo dia mau main sama temen-temennya saya support, saya bebaskan	Beberapa bentuk keterlibatan subjek dalam aktivitas anak yaitu memberikan support kepada anak baik dalam hal pendidikan maupun saat anak ingin bermain dengan temannya	03/W4b/21-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua

03/W5/21-02/2023	<p>Oh iya, pasti ya. Ketika dia umur 2 tahun 3 bulan itu anak ini kok ngomong nya belum lancar ya. Takutnya itu anaknya autis atau apa. Kita kan orang tuanya pasti takutlah pada saat itu. Tapi kan lama-lama kita cari informasi, kita cari tau, kita nerapikan dia, terus habis itu kita konsul ke ahlinya, lama-lama ya sudah tidak apa-apa. Kita lebih ke anak ini nanti masa depannya gimana ya ? Saudaranya dua ini nggak masalah. dia seperti ini nanti gedenya seperti apa ya, bisa nggak sih dia berkumpul dengan orang? bisa ngga dia sosialisasi? bisa ngga dia itu tumbuhnya bisa survive seperti saudaranya . Itu aja, kalo denial penolakan kita tidak menerima anak kita kayak speech delay atau kurang konsentrasi itu nggak ya. Kalo orang tua tau informasi dan cara ngelolanya dengan benar pastinya sih nggak sampai denial dengan kondisi anak ya.</p>	<p>Subjek sempat merasa khawatir dengan masa depan anak saat pertama kali memahami bahwa anak mengalami gejala speech delay. Namun setelah subjek memahami dengan baik kondisi anak dengan baik serta paham cara menangani anak, subjek bisa survive dengan kondisi anak</p>	03/W5a/21-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
03/W6/21-02/2023	<p>Iya, setiap orang itu pasti ya. Orag tua itu pasti denial ya, kalo tau anaknya misalnya telat</p>	<p>Subjek pernah mengalami tahap denial ketika pertama kali menemukan gejala speech delay</p>	03/W6a/21-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua

	ngomongnya , konsentrasinya itu susah, semua orang tua pasti akan seperti itu. Tapi kan kita nggak mungkin denial terus. Kan kita harus menghadapi ‘Oh anak ini beda dengan saudaranya, tindakan apa yang harus kita lakukan ke depannya’ Ya sudah akhirnya ya kami cari tau konsultasi,cari terapi.	pada anak, sebelum mengetahui informasi yang memadai terkait kondisi anak.		
03/W7/21-02/2023	Ndak. Saya tidak pernah berpikir seperti itu ya. Saya pikir yang lebih parah dari anak saya banyak. Ya sudah diterima aja. Yang penting kan dia ini masih bisa tumbuh seperti saudaranya, dia masih bisa sosialisasi, secara motorik dia ndak masalah. Nggak apa-apa sih bagi saya. Ndak sampek yang down gitu ndak.	Subjek tidak pernah down karena kondisi yang kondisi yang dialami oleh anak, karena menurut subjek bahwa ada orang tua yang lebih berat karena kondisi anaknya lebih parah dari anak subjek	03/W7a/21-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
03/W8/21-02/2023	Bagi saya apa ya, bagi saya itu nggak ada yang sulit ya kalo kita mau berusaha ya. Orang tua lain juga harus <i>open minded</i> ya. Support sistemnya itu yang harus mendukung ya. support keluarganya itu yang paling utama.	Subjek meyakini masa depan anak akan baik-baik saja selama subjek berusaha untuk memberikan penanganan pada anak dan selalu mendapat support dari keluarga	03/W8a/21-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
03/W9/21-02/2023	Ndak, ndak pernah saya ada menyalahkan saya hamilnya dulu begini begini nggak. saya nimatin	Subjek tidak pernah berpikir bahwa kondisi yang dialami oleh anak merupakan akibat dari kesalahan	03/W9a/21-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua

	<p>aja, emang itu . Nalend ini dia speech delay, kurang konsentrasi. Saya bersyukur karena ada yang lebih parah lagi dari pada Nalend. Jadi saya nggak, apa ya ya kecewa ya nggak, saya ikutin prosesnya. Dia bisa survive seperti itu ya sudah bagi kami orang tuanya itu udah cukup banget. Sekarang kita meratapi aja nggak ada gunanya. Sekarang kita berusaha aja, kita follow up, ada nggak perkembangannya seperti itu.</p>	<p>masa lalu. Menurut subjek, kondisi anak adalah takdir yang harus dihadapi dengan mengupayakan penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik</p>		
--	--	--	--	--

Catatan Wawancara

No Wawancara : 2
 Narasumber/Status : Riko/Orang tua Davian Orlando Ramadhan
 (Kesulitan belajar)
 Alamat : Jl Keben 2 A No 15
 Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : S1/Suervisor
 Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
 Hari/Tanggal : Rabu/1 Februari 2023
 Waktu : 09.00 WIB - Selesai
 Lokasi : Kediaman R
 Media : Wawancara Langsung

Inisial		Transkrip	Pemadatan Data
R	:	Gimana Mba apa yang bisa saya bantu ?	-
PDAW	:	Terimakasih sebelumnya pak, karena sudah meluangkan waktu untuk diwawancara. Jadi gini, waktu saya menemani Mba Nurul ketemu bapak untuk	-

		mendiskusikan perkembangan Olan saat les, bapak bercerita banyak tentang kesulitan yang dialami Olan ketika belajar calistung atau dibidang akademik. Saat itu juga bapak bercerita tentang upaya yang pernah dilakukan dan minta saran ke Mba Nurul untuk membantu Orlan. Kebetulan, topik penelitian saya tentang tahapan atau proses yang dilalui oleh orang tua untuk bisa memahami kondisi anak yang spesial. Seperti yang kita tahu nggih pak,tidak sedikit orang tua yang mengalami hal seperti bapak, jadi nanti harapannya dari pengalaman yang bapak bagikan beberapa orang tua yang mengalami hal yang sama dan masih bingung, bisa terbantu	
R	:	Oh iya mba, paham-paham. monggo selama saya bisa bantu.	-
PDAW	:	Kalo bapak berkenan saya izin merekam selama proses wawancara ngga apa-apa pak ?	-
R	:	Nggak masalah mba, silahkan.	-
PDAW	:	Sejak kapan bapak menyadari bahwa kemampuan akademik Orlan berbeda dengan teman-teman kelasnya ?	-
R	:	Sejak TK mba. Jadi Orlan ketika TK lebih menyukai	Subjek mulai menyadari bahwa anak mengalami

		pelajaran fisik (olah raga)	kesulitan belajar yaitu ketika TK
PDAW	:	Gimana bapak bisa tau kalo Orlan kurang berminat di bidang akademik ?	-
R	:	Eee jadi gini, awal itu dia diajarin menulis. Ini itu Lebih ke menulis. Gurunya itu info ke saya kalo ada keterlambatan. Dia itu lebih ke olah raga. Orlan itu lebih ke berenang sama ee bulu tangkis, sama nyusun lego, pokoknya dia lebih suka kegiatan yang dominan motorik.	Subjek bisa mengetahui anak mengalami kesulitan belajar berdasarkan informasi dari guru kelas. Subjek menyadari anak kurang berminat di bidang akademik dan lebih tertarik di bidang olahraga dan permainan konstruksi.
PDAW	:	Setelah bapak merasakan ada nih kejanggalan kok Olan berbeda dengan teman-temannya yang lain, saat itu apakah bapak langsung mengambil tindakan atau bapak menganggap bahwa anak seusia Orlan wajar masih seperti itu ?	-
R	:	Nah waktu pandemi itu kan online ya jadi belajarnya nggak teratur. Jadi saya nggak terlalu bisa memonitor. Ketika ada sepupunya Orlan yang seumurannya dengan Orlan sudah bisa menulis, makanya ketika masuk SD saya cari SD yang <i>full time</i> jadi nggak ke negeri atau yang siang pulang gitu. Jadi kenapa? biar dia full di sekolah untuk belajar	Setelah subjek mengetahui hambatan yang dialami oleh anak, subjek mengambil tindakan untuk menyekolahkan anak yang memiliki program <i>full day</i> dengan tujuan agar anak bisa lebih intens belajar sehingga bisa mengimbangi kemampuan anak-anak seusianya
PDAW	:	Setelah Orlan masuk sekolah, perkembangan apa yang	-

		bapak rasakan ?	
R	:	Setelah semester satu masuk semester 2 baru di sekolah Orlan lebih serius belajar calistungnya dan beberapa guru menginformasikan ke saya kalo Orlan perlu untuk belajar lebih dalam. Dari itu saya berinisiatif untuk mencarikan guru les untuk Orlan	Subjek mengikuti saran guru anak untuk menambah jam belajar Orlan
PDAW	:	Untuk periksa bapak sudah pernah coba ?	-
R	:	O belum mba, kemarin saya sudah coba cari-cari referensi psikolog anak, tapi saya belum tau yang rekomendasi. Kemarin saya juga sudah bilang ke Mba Nurul kalo ada psikolog anak yang rekomendasi untuk Orlan, boleh kabari saya.	Subjek belum memeriksa anak karena belum mengetahui psikolog anak atau dokter spealis yang yang cocok.
PDAW	:	Setelah bapak tau kalo Orland lebih tertarik dengan kegiatan seperti berenang dan kegiatan lain yang lebih dominan melibatkan kemampuan motorik, lalu gimana cara bapak untuk mensupport Orlan agar bisa memaksimalkan potensinya dibidang itu ?	-
R	:	Ee untuk sementara saya belum memfokuskan mba, karena jadwalnya Orlan ini kan padet ya. Senin sampe Jumat itu sekolah, ngaji, les. Jadi untuk rencana saya kan pengen Nalen les berenang atau les yang lebih mengarah ke olahraga yang dia suka tapi belum menemukan waktu	Subjek memiliki keinginan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya di bidang yang diminati. Namun, subjek tunda karena memerhatikan kesiapan mental anak.

		yang pas. Kalo tak paksa, kasian karena mentalnya belum kuat. Karena ngaji sama les aja kadang masih nggak fokus.	
PDAW	:	Oh ya pak, menurut bapak apakah perbedaan kemampuan akademik Orlan dengan teman-temannya yang lain berpengaruh atau tidak terhadap psikisnya?	-
R	:	Saya rasa nggak mbak. Karena pas pulang saya tanyain gimana tadi di sekolah ? dia tidak pernah mengeluh tidak merasa kurang. Jadi dia yang selalu o saya bisa ini ini pa. Itu yang bikin saya merasa dia bisa adaptasi dengan teman-temannya. Cuma, saya diberitahu wali kelasnya fokusnya Orlan memang harus ditingkatkan.	Menurut subjek, hambatan perkembangan yang dialami anak tidak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak menjadikan anak rendah diri.
PDAW	:	Ketika Mas Orlan di rumah, bapak memberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan tetangga dan teman-teman di sekitarnya ?	-
R	:	O ya saya bebaskan. karena ee apa ya , saya mengacu pada saya dulu. Ketika saya sekolah dulu, itu terlalu dikotakkan sama orang tua saya. Jadi ketika keluar, saya bingung cara berinteraksi dengan orang. Jadi makanya dia emang tak bebaskan. Mulai dari TK itu tak anter aja nggak tak temenin di sekolah harus berani. Jadi SD pun tak anter aja nggak tak temenin	Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya

PDAW	:	Berarti bapak emang nggak pernah ngekang ya dia mau berinteraksi dengan siapa aja	-
R	:	Iya mbak, saya bebasin	Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya
PDAW	:	Setelah bapak memahami bahwa Orlan memerlukan perhatian lebih, bagaimana bentuk support yang bapak dapatkan dari lingkungan sekitar ?	-
R	:	Ee supportnya sih kalo dari orang sekitar kalo dari gurunya lebih informatif terkait tumbuh kembangnya Orlan. Kalo dari tetangga sering mengajak Orlan berinteraksi yang bisa membantu Orlan untuk percaya diri.	Bentuk support yang subjek dapatkan dari lingkungan yaitu informasi tumbuh kembang Orlan di sekolah dan mengajak Orlan berinteraksi untuk melatih Orlan percaya diri
PDAW	:	Boleh tau pak, faktor apa yang membuat bapak mau memahami kondisi Orlan dan tidak menuntut Orlan harus memiliki kemampuan akademik seperti anak-anak pada umumnya serta mau memahami bahwa Orlan kelebihannya di bidang yang lain ?	-
R	:	Sebenarnya ini mengacu ke saya mba. Jadi saya dulu sama orang tua saya itu harus belajar belajar. Harus ranking satu dan saya selalu dibandingkan dengan ee saudara saya yang lain kaya ini ini. Ternyata ketika kita udah benar-benar lulus sekolah yang kita butuhkan	Subjek mau memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak karena mengacu pada pola asuh yang dulu diterimanya.

		tidak hanya hasil pelajaran dari akademik. Karena itu setelah saya masuk dunia kerja jadi yang saya ambil pelajaran ketika sekolah dan kuliah itu bagaimana cara berinteraksi dengan orang. Maka saya ngga pernah membandingkan Orlan dengan sepupunya Orlan. Biar berlajalan apa adanya dulu selama tidak keluar koridor. Makanya itu saya bebaskan tidak menuntut harus pinter di akademiknya. Karena setiap anak punya keistimewaannya sendiri ya.	
PDAW	:	Boleh tau harapan bapak terhadap Orlan untuk saat ini dan ke depannya ?	-
R	:	Saya berharap Orlan bisa menjadi orang yang bahagia. yang pasti bahagia dulu. karena kalo kita nggak bahagia banyak pikiran, kita tidak akan fokus untuk meraih yang kita inginkan. kalo Kita bahagia dan fokus terhadap diri sendiri maka kita juga akan fokus untuk mencapai golas hidup kita.	Harapan subjek untuk anak yaitu anak bisa menjadi orang yang bahagia.
PDAW	:	Saat pertama kali merasakan kejanggalan pada perkembangan anak, apakah bapak pernah berpikir bahwa kondisi tersebut hanya pikiran buruk dan meyakini bahwa anak baik-baik saja?	-
R	:	Oh ndak, saya sadar memang kemampuan belajar Olan,	Subjek menyadari bahwa kemampuan akademik

		membaca, menulisnya tertinggal dari saudaranya yang seusia dia, jadi saya ndak memungkirki kemampuan akademiknya Olan yang kurang	anak kurang karena belum bisa mencapai target kemampuan akademik sesuai usianya
PDAW	:	Saat mengetahui kondisi spesial yang dialami oleh anak, pernahkah bapak merasa sangat kesulitan dan merasa kondisi sangat berat ?	-
R	:	Awalnya lebih ke bingung cara ngajarin Oland. Karena saya sendiri mudah emosi ketika Oland susah buat diajak belajar. Saya juga punya keinginan untuk periksa oland ke psikolog anak tapi belum tau tempat yang rekomended/yang pas. Tapi alhamdulillah sekarang udah nggk lagi. Karena gurunya Oland ngasi informasiaatau kontak pengelola lembaga les. Sehingga saya merasa terbantu	Saat pertama kali mengetahui bahwa kemampuan akademik anak tertinggal jauh dari anak-anak seusianya, subjek sempat merasa bingung terkait cara yang harus dilakukan dalam mengajari anak
PDAW	:	Apakah bapak pernah berpikir bahwa kondisi anak merupakan akibat dari kesalahan masa lalu atau merupakan takdir yang harus dihadapi?	-
R	:	Ee bukan kesalahan sih sebenarnya, saya bercermin sama diri sendiri ketika masih sekolah tidak terlalu pintar dan syukur-syukur bisa lulus sekolah. Jadi saya tidak menuntut harus lebih di bidang akademiknya, karena saya sadar dulu saya juga seperti itu	Subjek merasa gangguan atau kesulitan yang dialami oleh anak disebabkan oleh faktor rendahnya kemampuan akademik subjek ketika sekolah

PDAW	:	Dengan kondisi anak yang mengalami kesulitan belajar apakah bapak pernah merasa sangat khawatir dengan masa depan anak ?	-
R	:	Oh alhamdulillah ndak. Karena menurut saya, mohon maaf kemampuan akademik bukan satu-satunya yang menjamin masa depan kita. yang saya pelajari ketika sudah masuk dunia kerjakemampuan akademik hanya berperan beberapa persen saja selebihnya itu yang dibutuhkan <i>skill</i> . Jadi saya bebaskan Oland ndak harus yang bener-bener pinter di akademiknya yang penting bisa	Subjek tidak merasa khawatir dengan masa depan, karena menurut subjek kemampaun akademik bukan satu-satunya faktor yang menjadikan seseorang sukses di masa depan
PDAW	:	Apa yang menguatkan bapak tentang masa depan anak ?	-
R	:	Saya meyakini kalo setiap anak punya kelebihan masing-masing. Oland juga bisa beradaptasi, komunikasi dengan baik sama orang lain, dia juga tertarik di bidang olahraga jadi bisa kita maksimalin disitu	Subjek yakin bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing dan menganggap bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dan komunikasi dengan orang lain . Selain itu, subek juga mengetahui bahwa anak tertarik di bidang olahraga yang bisa dimaksimalkan

Transkrip Jawaban	Pemadatan Data	Kategori
Sejak TK mba. Jadi Orlan	Subjek mulai menyadari bahwa anak mengalami	Tahap Penerimaan Orang Tua

ketika TK lebih menyukai pelajaran fisik (olah raga)	kesulitan belajar yaitu ketika TK	
Nah waktu pandemi itu kan online ya jadi belajarnya nggak teratur. Jadi saya nggak terlalu bisa memonitor. Ketika ada sepupunya Orlan yang seumuran dengan Orlan sudah bisa menulis, makanya ketika masuk SD saya cari SD yang <i>full time</i> jadi nggak ke negeri atau yang siang pulang gitu. Jadi kenapa? biar dia full di sekolah untuk belajar	Setelah subjek mengetahui hambatan yang dialami oleh anak, subjek mengambil tindakan untuk menyekolahkan anak yang memiliki program <i>full day</i> dengan tujuan agar anak bisa lebih intens belajar sehingga bisa mengimbangi kemampuan anak-anak seusianya	BentukPenerimaan Orang Tua
Setelah semester satu masuk semester 2 baru di sekolah Orlan lebih serius belajar calistungnya dan beberapa guru menginformasikan ke saya kalo Orlan perlu untuk belajar lebih dalam. Dari itu	Subjek mengikuti saran guru anak untuk menambah jam belajar Orlan	BentukPenerimaan Orang Tua

<p>saya berinisiatif untuk mencari guru les untuk Orlan</p>		
<p>O belum mba, kemarin saya sudah coba cari-cari referensi psikolog anak, tapi saya belum tau yang rekomendasikan. Kemarin saya juga sudah bilang ke Mba Nurul kalo ada psikolog anak yang rekomendasikan untuk Orlan, boleh kabari saya.</p>	<p>Subjek belum memeriksakan anak karena belum mengetahui psikolog anak atau dokter spesialis yang yang cocok namun subjek ingin untuk memeriksa anak untuk mengetahui kondisi anak secara detail</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua</p>
<p>Ee untuk sementara saya belum memfokuskan mba, karena jadwalnya Orlan ini kan padat ya. Senin sampe Jumat itu sekolah, ngaji, les. Jadi untuk rencana saya kan pengen Nalen les berenang atau les yang lebih mengarah ke olahraga yang dia suka tapi</p>	<p>Subjek memiliki keinginan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya di bidang yang diminati. Namun, subjek tunda karena memerhatikan kesiapan mental anak.</p>	<p>Bentuk Penerimaan Orang Tua</p>

<p>belum menemukan waktu yang pas. Kalo tak paksa, kasian karena mentalnya belum kuat. Karena ngaji sama les aja kadang masih nggak fokus.</p>		
<p>Saya rasa nggak mbak. Karena pas pulang saya tanyain gimana tadi di sekolah ? dia tidak pernah mengeluh tidak merasa kurang. Jadi dia yang selalu o saya bisa ini ini pa. Itu yang bikin saya merasa dia bisa adaptasi dengan teman-temannya. Cuma, saya diberitahu wali kelasnya fokusnya Orlan memang harus ditingkatkan.</p>	<p>Menurut subjek, hambatan perkembangan yang dialami anak tidak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak menjadikan anak rendah diri.</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua</p>
<p>O ya saya bebaskan. karena ee apa ya , saya mengacu pada saya dulu. Ketika saya sekolah dulu, itu terlalu dikotakkan</p>	<p>Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua</p>

<p>sama orang tua saya. Jadi ketika keluar, saya bingung cara berinteraksi dengan orang. Jadi makanya dia emang tak bebaskan. Mulai dari TK itu tak anter aja nggak tak temenin di sekolah harus berani. Jadi SD pun tak anter aja nggak tak temenin</p>		
<p>Ee supportnya sih kalo dari orang sekitar kalo dari gurunya lebih informatif terkait tumbuh kembangnya Orlan. Kalo dari tetangga sering mengajak Orlan berinterkasi yang bisa membantu Orlan untuk percaya diri.</p>	<p>Bentuk support yang subjek dapatkan dari lingkungan yaitu informasi tumbuh kembang Olan di sekolah dan mengajak Orlan berinteraksi untuk melatih Orlan percaya diri</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua</p>
<p>Sebenarnya ini mengacu ke saya mba. Jadi saya dulu sama orang tua saya itu harus belajar belajar. Harus ranking</p>	<p>Subjek mau memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak karena mengacu pada pola asuh yang dulu diterimanya.</p>	<p>Bentukpenerimaan orang tua</p>

<p>satu dan saya selalu dibandingkan dengan ee saudara saya yang lain kaya ini ini. Ternyata ketika kita udah bener-bener lulus sekolah yang kita butuhkan tidak hanya hasil pelajaran dari akademik. Karena itu setelah saya masuk dunia kerja jdi yang saya ambil pelajaran ketika sekolah dan kuliah itu bagaimana cara berinteraksi dengan orang. Maka saya ngga pernah membandingkan Orlan dengan sepupunya Orlan. Biar berlajalan apa adanya dulu selama tidak keluar koridor. Makanya itu saya bebaskan tidak menuntut harus pinter di akademiknya. Karena setiap anak punya keistimewaannya sendiri ya.</p>		
---	--	--

<p>Saya berharap Orlan bisa menjadi orang yang bahagia. yang pasti bahagia dulu. karena kalo kita nggak bahagia banyak pikiran, kita tidak akan fokus untuk meraih yang kita inginkan. kalo Kita bahagia dan fokus terhadap diri sendiri maka kita juga akan fokus untuk mencapai golah hidup kita.</p>	<p>Harapan subjek untuk anak yaitu anak bisa menjadi orang yang bahagia.</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua</p>
<p>Oh ndak, saya sadar memang kemampuan belajar Olan, membaca, menulisnya tertinggal dari saudaranya yang seusia dia, jadi saya ndak memungkiri kemampuan akademiknya Olan yang kurang</p>	<p>Subjek menyadari bahwa kemampuan akademik anak kurang karena belum bisa mencapai target kemampuan akademik sesuai usianya</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua</p>
<p>Awalnya lebih ke bingung cara ngajarin Oland. Karena saya sendiri mudah emosi</p>	<p>Saat pertama kali mengetahui bahwa kemampuan akademik anak tertinggal jauh dari anak-anak seusianya, subjek sempat merasa bingung terkait</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>

<p>ketika Oland susah buat diajak belajar. Saya juga punya keinginan untuk periksa oland ke psikolog anak tapi belum tau tempat yang rekomended/yang pas. Tapi alhamdulillah sekarang udah nggk lagi. Karena gurunya Oland ngasi informasiaatau kontak pengelola lembaga les. Sehingga saya merasa terbantu</p>	<p>cara yang harus dilakukan dalam mengajari anak</p>	
<p>Ee bukan kesalahan sih sebenarnya, saya bercermin sama diri sendiri ketika masih sekolah tidak terlalu pinter dan syukur-syukur bisa lulus sekolah. Jadi saya tidak menuntut harus lebih di bidang akademiknya, karena saya sadar dulu saya juga seperti itu</p>	<p>Subjek merasa gangguan atau kesulitan yang dialami oleh anak disebabkan oleh faktor rendahnya kemampuan akademik subjek ketika sekolah</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>
<p>Oh alhamdulillah ndak.</p>	<p>Subjek tidak merasa khawatir dengan masa</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>

<p>Karena menurut saya, mohon maaf kemampuan akademik bukan satu-satunya yang menjamin masa depan kita. yang saya pelajari ketika sudah masuk dunia kerjakemampuan akademik hanya berperan beberapa persen saja selebihnya itu yang dibutuhkan <i>skill</i>. Jadi saya bebaskan Oland ndak harus yang bener-bener pinter di akademiknya yang penting bisa</p>	<p>depan, karena menurut subjek kemampaun akdemik bukan satu-satunya faktor yang menjadikan seseorang sukses di masa depan</p>	
<p>Saya meyakini kalo setiap anak punya kelebihan masing-masing. Oland juga bisa beradaptasi, komunikasi dengan baik sama orang lain, dia juga tertarik di bidang olahraga jadi bisa kita maksimalin disitu</p>	<p>Subjek yakin bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing dan menganggap bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dan komunikasi dengan orang lain . Selain itu, subek juga mengetahui bahwa anak tertarik di bidang olahraga yang bisa dimaksimalkan</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua</p>

Kode	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Kategori
02/W1/01-02/2023	Sejak TK mba. Jadi Orlan ketika TK lebih menyukai pelajaran fisik (olah raga) dibandingkan belajar akademik	Subjek mulai mengetahui bahwa anak mengalami kesulitan belajar yaitu ketika TK	02/W1a/01-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
02/W2/01-02/2023	Makanya ketika masuk SD saya cari SD yang <i>full time</i> jadi nggak ke negeri atau yang siang pulang gitu. Jadi kenapa? biar dia full di sekolah untuk belajar	Setelah subjek mengetahui hambatan yang dialami oleh anak, subjek mengambil tindakan untuk menyekolahkan anak yang memiliki program <i>full day</i> dengan tujuan agar anak bisa lebih intens belajar sehingga bisa mengimbangi kemampuan anak-anak seusianya	02/W2b/01-02/2023	Aspek Penerimaan Orang Tua
02/W3/01-02/2023	Beberapa guru menginformasikan ke saya kalo Orlan perlu untuk belajar	Subjek mengikuti saran guru anak untuk menambah jam belajar anak dengan	02/W3b/01-02/2023	Aspek Penerimaan Orang Tua

	lebih dalam. Dari itu saya berinisiatif untuk mencarikan guru les untuk Orlan	mencari guru les untuk anak		
02/W4/01-02/2023	Saya sudah coba cari-cari referensi psikolog anak, Tapi saya belum tau yang rekomendasi. Kemarin saya juga sudah bilang ke Mba Nurul kalo ada psikolog anak yang rekomendasi untuk Orlan, boleh kabari saya.	Subjek ingin mengetahui kondisi anak secara detail, namun belum memberiksan anak karena belum mengetahui psikolog anak yang cocok	02/W4a/01-02/2023	Tahap penerimaan orang tua
02/W5/01-02/2023	Jadi untuk rencana saya kan pengen Nalen les berenang atau les yang lebih mengarah ke olahraga yang dia suka tapi belum menemukan waktu yang pas. Kalo tak paksa, kasian karena mentalnya belum kuat.	Subjek memiliki keinginan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuannya di bidang yang diminati. Namun, subjek tunda karena memerhatikan kesiapan mental anak yang memiliki jadwal cukup padat.	02/W5b/01-02/2023	Aspek Penerimaan Orang Tua
02/W6/01-	Dia tidak pernah mengeluh	Menurut subjek, hambatan	02/W6b/01-02/2023	Bentukpenerimaan orang

02/2023	tidak merasa kurang. Jadi dia yang selalu o saya bisa ini ini pa. Itu yang bikin saya merasa dia bisa adaptasi dengan teman-temannya.	perkembangan yang dialami anak tidak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak menjadikan anak rendah diri.		tua
02/W7/01-02/2023	Jadi makanya dia emang tak bebaskan. Mulai dari TK itu tak anter aja nggak tak temenin di sekolah harus berani. Jadi SD pun tak anter aja nggak tak temenin	Subjek memberikan kebebasan pada anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan memenuhi hak anak untuk belajar mandiri	02/W7b/01-02/2023	Bentuk penerimaan orang tua
02/W8/01-02/2023	Dari gurunya lebih informatif terkait tumbuh kembangnya Orlan. Kalo dari tetangga sering mengajak Orlan berinteraksi yang bisa membantu Orlan untuk percaya diri.	Bentuk support yang subjek dapatkan dari lingkungan yaitu informasi tumbuh kembang Olan di sekolah dan mengajak Orlan berinteraksi untuk melatih Orlan percaya diri	02/W8a/01-02/2023	Tahap penerimaan orang tua
02/W9/01-02/2023	Sebenarnya ini mengacu ke saya mba. Jadi saya dulu sama	Subjek mau memahami kelebihan dan kekurangan	02/W9b/01-02/2023	Tahap penerimaan orang tua

	<p>orang tua saya itu harus belajar belajar. Harus ranking satu dan saya selalu dibandingkan dengan saudara saya. Ternyata ketika kita udah benar-bener lulus sekolah yang kita butuhkan tidak hanya hasil pelajaran dari akademik.. Maka saya ngga pernah membandingkan Orlan dengan sepupunya Orlan. Biar berlajalan apa adanya dulu selama tidak keluar koridor. Makanya itu saya bebaskan tidak menuntut harus pintar di akademiknya. Karena setiap anak punya keistimewaannya sendiri ya.</p>	<p>yang dimiliki oleh anak karena mengacu pada pola asuh yang dulu diterimanya.</p>		
02/W10/01-02/2023	<p>Saya berharap Orlan bisa menjadi orang yang bahagia.</p>	<p>Harapan subjek untuk anak yaitu anak bisa menjadi orang yang bahagia.</p>	02/W10b/01-02/2023	Bentuk penerimaan orang tua
02/W11/01-	<p>Oh ndak, saya sadar memang</p>	<p>Subjek menyadari bahwa</p>	02/W11a/01-02/2023	Tahap Penerimaan

02/2023	kemampuan belajar Olan, membaca, menulisnya tertinggal dari saudaranya yang seusia dia, jadi saya ndak memungkiri kemampuan akademiknya Olan yang kurang	kemampuan akademik anak kurang karena belum bisa mencapai target kemampuan akademik sesuai usianya		Orang Tua
02/W12/01-02/2023	Awalnya lebih ke bingung cara ngajarin Oland. Karena saya sendiri mudah emosi ketika Oland susah buat diajak belajar. Saya juga punya keinginan untuk periksa oland ke psikolog anak tapi belum tau tempat yang rekomended/yang pas. Tapi alhamdulillah sekarang udah nggk lagi. Karena gurunya Oland ngasi informasiaatau kontak pengelola lembaga les. Sehingga saya merasa terbantu	Saat pertama kali mengetahui bahwa kemampuan akademik anak tertinggal jauh dari anak-anak seusianya, subjek sempat merasa bingung terkait cara yang harus dilakukan dalam mengajari anak	02/W12a/01-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua
02/W13/01-	Ee bukan kesalahan sih	Subjek merasa gangguan	02/W13a/01-02/2023	Tahap Penerimaan

02/2023	sebenarnya, saya bercermin sama diri sendiri ketika masih sekolah tidak terlalu pintar dan syukur-syukur bisa lulus sekolah. Jadi saya tidak menuntut harus lebih di bidang akademiknya, karena saya sadar dulu saya juga seperti itu	atau kesulitan yang dialami oleh anak disebabkan oleh faktor rendahnya kemampuan akademik subjek ketika sekolah		Orang Tua
02/W14/01-02/2023	Oh alhamdulillah ndak. Karena menurut saya, mohon maaf kemampuan akademik bukan satu-satunya yang menjamin masa depan kita. yang saya pelajari ketika sudah masuk dunia kerjakemampuan akademik hanya berperan beberapa persen saja selebihnya itu yang dibutuhkan <i>skill</i> . Jadi saya bebaskan Oland ndak harus yang bener-bener pintar di akademiknya yang penting bisa	Subjek tidak merasa khawatir dengan masa depan, karena menurut subjek kemampaun akdemik bukan satu-satunya faktor yang menjadikan seseorang sukses di masa depan	02/W14a/01-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua

02/W15/01-02/2023	Saya meyakini kalo setiap anak punya kelebihan masing-masing. Oland juga bisa beradaptasi, komunikasi dengan baik sama orang lain, dia juga tertarik di bidang olahraga jadi bisa kita maksimalin disitu	Subjek yakin bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing dan menganggap bahwa anak memiliki kemampuan yang baik dalam beradaptasi dan komunikasi dengan orang lain . Selain itu, subek juga mengetahui bahwa anak tertarik di bidang olahraga yang bisa dimaksimalkan	02/W15a/01-02/2023	Tahap Orang Tua	Penerimaan
-------------------	--	--	--------------------	--------------------	------------

Catatan Wawancara

No Wawancara : 4
Narasumber/Status : Wiwin Wulan Rodiyah, S.Ak
Alamat : Perumahan Citra Mas Raya
Tingkat Pendidikan/Pekerjaan : S1/Wiraswasta
Tipe Wawancara : Semi Terstruktur
Hari/Tanggal : Selasa/28 Februari 2023
Waktu : 09.30 WIB - Selesai
Lokasi : Kediaman Narasumber
Media : Wawancara Langsung

Inisial		Transkrip	Pemadatan Data
PDAW	:	Apakah Ardi bersikap terbuka ketika di rumah ?	-
WWR	:	Kalo ingin apa-apa itu bilang. Kadang itu saya kan nggak ngerti omongannya nggak terlalu jelas, kadang itu ditarik terus dia tunjuk apa yang diinginkan. Kadang itu, kalo saya lagi sibuk lagi ada orang tamu mau beli, dia minta tolong 'mas bukain gitu'	Anak bersikap terbuka dan berani mengungkapkan keinginannya terhadap subjek dan orang di sekitarnya
PDAW	:	Bagaimana bentuk keterlibatan ibu sama bapak dalam aktivitas Ardi ?	-
WWR	:	Kalo ada kegiatan di sekolah seperti kegiatan kemarin, kemana aja saya ikut	Subjek ikut serta dalam kegiatan anak salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah seperti <i>outing class</i>
PDAW	:	Bagaimana bentuk dukungan yang ibu sama bapak berikan ketika Ardi ingin bersosialisasi dan mengeksplor lingkungannya ?	-
WWR	:	Kadang kalo eksplor, itu kan main sama temennya ya. Kadang temennya yang kesini kadang dia mau kesitu ya boleh-boleh aja. Kadang main air itu di depan sama temen e.	Subjek memberikan anak kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengeksplor lingkungannya
PDAW	:	Dengan kondisi Ardi yang spesial, apa yang membuat ibu sama bapak tidak menuntut Ardi harus seperti yang	-

		ibu sama bapak inginkan?	
PDAW	:	Dulu ayahnya juga gitu. Ayahnya juga bicaranya nggak lancar. Nggak seperti temen-temen e. Tapi kalo ayahnya sek “dulu aku juga gitu jadi nggak usah nuntut banyak-banyak. Aku sekarang udah bisa gitu”. Kalo dari saya sih biasa aja karena ayah nya dulu seperti itu kata bude dan saudara-saudaranya jadi kita nggak nuntut macem-macem. Ya sudah kalo dia fokusnya sekarang dia terapi juga kan di Fatimah itu. Terapi bicara sama okupasi. Terapi bicara sekarang sudah dua kalimat dia bisa. Kalo awalnya dulu kan cuma belakang-belakang tok. Sekarang udah dua suku kata dia usah bisa, dua kalimat dia udah bisa .	Subjek tidak menuntut anak seperti yang diinginkan dan seperti anak lain yang seusianya karena ketika sang ayah masih kecil juga mengalami kondisi yang serupa dengan anak. Selain itu, subjek dan suami lebih fokus ke usaha memfasilitasi anak untuk terapi bicara dan okupasi.
PDAW	:	Udah berapa lama terapinya ?	-
WWR	:	Kalo terapinya udah sekitar setahun	Proses terapi dilakukan selama setahun
PDAW	:	Kapan ibu mengetahui bahwa terdapat kejanggalan pada perkembangan Ardi dan memerlukan terapi ?	-
WWR	:	Usia berapa ya 3 an kalo nggak salah. Terus tak bawa ke rumah sakit ini Saiful Anwar. Periksa ke dokter THT buat periksa pendengaran sudah, ke dokter tumbuh kembang anak dia bilang cuma <i>speech delay</i> aja nggak ada autis, nggak ada ADHD apa itu namanya itu nggak	Subjek mulai mengetahui hambatan perkembangan yang dialami oleh anak ketika anak berusia 3 tahun. Karena saat anak berusia 3 tahun belum bisa mengoceh maupun berbicara seperti anak seusianya. Ketika berbicara hanya

		<p>ada. Cuma <i>speech delay</i> aja dia bicaranya agak terlambat. Terlambatnya itu dia bisa bicara belakang atau nggak depannya aja gitu. Dan caranya untuk merespon dia itu agar anu itu ya bicaranya harus pelan, nadanya itu harus panjang. Kalo di RSA dulu itu disuruh terapi bicara aja. Tapi berhubung pandemi akhirnya nggak jadi. Karena rumah sakit itu juga menutup aksesnya kan. Jadi ya sudah akhirnya di rumah aja, terapi di Pak Drajat itu berapa bulan ya . Terus tak masukkan sini Fatimah jalan sumbing itu. Kok alhamdulillah sekarang bicaranya sudah mulailah dua kalimat, dua kata dia sudah paham nggak kayak dulu</p>	<p>bisa bagian depan atau belakang sebuah kata.</p> <p>Kemudian subjek mengambil tindakan untuk memfasilitasi anak terapi sesuai arahan yang diberikan oleh dokter tumbuh kembang anak.</p>
PDAW	:	<p>Gimana awalnya ibu sampai kepikiran untuk memeriksakan Ardi?</p>	-
WWR	:	<p>Karena itu, bicaranya itu cuma belakang-belakangnya tok. Biasanya kan layaknya anak usia segitu itu kan sudah dua kata dua suku kata kayak makan gitu sudah bisa kalo Ardi kan belum tapi dia sudah nunjuk, ambilkan itu apa dia nunjuk. Disuruh ngambil apapun dia ngambil. Disuruh ambil tisu itu dia ambil. Aslinya itu pendengarannya ngga ada masalah sih Cuma bicara <i>speech delay</i> nya aja</p>	<p>Subjek berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang karena merasa adanya kesenjangan antara perkembangan anak dengan pencapaian perkembangan khususnya dalam kemampuan bicara dengan anak-anak seusianya di saat usia anak 3 tahun.</p>

PDAW	:	Ketika pertama kali ibu merasakan kejanggalan pada perkembangan anak, apakah ibu atau ayahnya Ardi pernah berpikir bahwa kondisi tersebut hanya pikiran buruk dan yakin bahwa perkembangan anak baik-baik saja ?	-
WWR	:	Kalo dulu itu yang ngomong baik-baik aja itu orang tua saya. Neneknya “ <i>alah</i> nanti juga gitu.” Kalo dulu kan saya saya tinggal kerja kan mba ngga begitu merespon, paling juga gitu nanti juga berbicara sendiri, udah 3 tahun tak tinggal kerja terus lama-lama kok temennya udah bicara <i>nyerocos</i> kok ini nggak, meskipun <i>nyerocosnya</i> itu nggak jelas kan kadang anak itu, kalo dia kan nggak. Nomgong belakang-belakangnya <i>tok</i> nggak mau anu. Ya sudah itu dari tak tinggal kerja itu habis itu <i>resign</i> terus ngurus ardi, buka toko ini nggak kerja lagi.	Saat pertama kali subjek merasakan kejanggalan pada perkembangan anak yang belum bisa mengoceh maupun bicara layaknya anak yang seusianya, subjek memutuskan untuk resign agar bisa fokus mengurus anak. Namun, subjek baru merasa janggal dengan perkembangan anak ketika anak sudah berusia 3 tahun. Subjek mulai sadar bahwa anak memiliki hambatan pada kemampuan bicaranya, setelah subjek membandingkan kemampuan bicara anak dengan anak lain yang seusianya.
PDAW	:	Berarti dulu yang mikir Ardi ngga apa-apa orang tunya ibu ?	-
WWR	:	He’e iya, kalo saya mikirnya Ardi harus periksa, makanya perika ke RSA itu. Ada juga saudara yang kerjanya di perumahan juga gitu, malah lebih parah nggak mau bilang mama itu ngga mau, <i>lha</i> terus ke jalan	Saat pertama kali merasakan kejanggalan pada perkembangan anak, subjek langsung berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang. Sebab, saudara subjek juga memiliki

		sumbing <i>lha</i> kok dia bicaranya lancar. Iya udah tak bawa kesitu aja untuk terapi	anak yang mengalami hambatan atau gangguan perkembangan. Sehingga, subjek belajar dari pengalaman saudaranya untuk segera memeriksakan anak.
PDAW	:	Sejak pertama kali mengetahui kondisi ‘spesial’ yang dialami oleh anak dan selama proses pemberian penanganan pernahkah ibu atau bapak merasa kondisi anak sangat berat untuk dihadapi?	-
WWR	:	Iya, dulu awal-awal gitu ngga tau, maksudnya terapinya seperti apa , ngajak bicaranya seperti apa, kalo orang-orang ajak bicara ya setiap hari juga ajak bicara tapi polanya bicara itu kita nggak tau. Kan kalo di terapi Fatimah ini untungnya kan cuma seminggu sekali cuman. Itu setiap habis terapi orang tuanya sih yang seharusnya di terapi, bukan anaknya . Kalo anaknya itu kan sehari-hari sama orang tua, jadi polanya terapinya seperti ini bu, jadi tiap hari bicaranya harus pelan pelan polanya itu omongannya itu dia harus denger, maaa kan itu pelan-pelan dan diulang, ulang tiga kali itu ngga bisa terus sekarang apa dek, kan ma, nggak denger mama, kita pura-pura nggak tau terus dia kasi tau, sebenarnya orang tua yang ngasi tau anak, kalo terapinya anak yang	Waktu pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami speech delay, pemahaman subjek terhadap kondisi anak masih minim. Sehingga, subjek merasa bingung dan sangat kesulitan dalam memberikan penanganan untuk anak. Suami subjek memberikan dukungan selama proses pemberian penanganan terhadap anak dengan mengikuti pola bicara sesuai yang disarankan oleh terapis anak.

		<p>ngasi tau orang tua makan. Oo makannya gimana polanya seperti itu saya kemarin diajariinya seperti itu . Jangan asal ngomong dek makan dengan nanda cepat dia kan bingungn, ayo dek makan, makan sama apa ini terus dia ngomong ya. Pelan-pelan aja , kita coba, kalo dulu sih saya tok yang terapi terus sekarang ayah nya kan kalo dulu kan kerja terus kadang di rumah kadang libur ya dia ikurti pola itu, jadi lek bilang pelan-pelan o ya dek mau apa kadang apa bapak maksudnya laki-laki nggak kayak cewek ngomongnya pelan-pelan kalo laki-laki kan ngga bisa gini kelamaan dan ngga jelas pola nya seperti apa, tapi untungnya ayahnya mau mengikuti pola yang disarankan. Maksudnya orang tua dua-duanya itu harus merespon anaknya seperti apa. Kadang ya yo apa yo suami istri kadang suaminya kerja, pokok e ini anak kamu urus tapi untungnya ini ndak. Dulu kan dia seperti itu jadi meskipun dia ngomong yo wes dulu aku seperti itu. Tapi aku lo sekarang wes bisa ngomong . Tapi yak an nggak seperti itu, dulu kamu gitu sekarang kan beda. untungnya mau.</p>	
PDAW	:	Ibu baru tau terapinya pas Ardi umur berapa?	-
WWR	:	Mulai nya 5 ya, 5 lebih.	Subjek menemukan tempat terapi yang sesuai

			dengan kebutuhan anak ketika anak berusia sekitar 5 tahun.
PDAW	:	Berarti mulai ibu tau dari umur 3 tahun sampai Ardi umur 5 tahun, ibu k mengalami kesulitan dalam menangani Ardi?	-
WWR	:	Kalo dulu kan awal-awal sama pak Drajat disuruh ajak bicara aja bu, y awes itu. Tiap hari juga bicara, terus habis itu e apa terapi di pak Drajat itu 6 bulan apa setahun kayaknya we situ kok kayak kurang. Yo weslah tak coba disitu. Alhamdulillah. Y awes ngono ku ajak bicara. Bicara seperti apa pak ? Ajak bicara aja, tiap hari udah bicara, artinya polanya. Kan anak beda-beda. Ada yang bicaranya cepet nangkap, ada yang pelan-pelan baru nangkap, Ardi itu pola nya pelan-pelan. Nggak bisa te k tek itu nggak bisa. Pelan-pelan tapi dia ngerti. Disuruh apa itu dia mau.	Subjek merasa sangat kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anak selama sekitar 2 tahun sebelum menemukan tempat terapis yang cocok untuk anak, karena pemahaman subjek terkait pola berbicara dengan anak <i>speech delay</i> masih minim .
PDAW	:	Selama proses ibu dalam fase kebingungan, bagaimana upaya ibu dalam mencari informasi terkait kondisi anak?	-
WWR	:	Biasanya dari youtube terapi itu, kayak pijet-pijet itu kan banyak. Pernah kan tak pijet-pijet itu, tapi kata terapinya nggak ada ngaruhnya itu bu. Anunya yang ngaruh itu kita bicaranya polanya pelan-pelan, tiap hari diajak	Subjek mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube.

		<p>bicara, meskipun pijet bolak-balik ya nggak ngaruh, tambah sakit. Dulu pernah tak ajak ke terapi apa, katanya dua orang itu yang terapi itu bilang gini nggak ada masalah, sudah bawa pulang aja. Terus gimana ? Ya udah. Wong anak segini ya emang kayak gini. Itu tiga. Ya tiga tahun e itu tak bawa ke dua orang itu. Kan kadang katanya orang syaraf nya itu kurang anu apa kurang. Kata anu itu nggak usah wes nanti ya sakit kan dipijet-pijet gini nggak mau anak kecil wong orang dewasa aja sakit. udah bawa pulang aja. ya sudah bawa pulang.</p>	
PDAW	:	<p>Tapi kalo kata terapis nya yang sekarang ini gimana perkembangan Ardi ?</p>	
WWR	:	<p>Kalo sekarang sih perkembangannya sudah bagus. Kalo yang okupasi kan dia sudah lebih baik dari pada yang awal-awal dulu. Awal-awal dulu kan dia dipanggil nggak respon. Wes pokok seenaknya dewe. Sekarang dia disuruh belajar ya sudah mau, disuruh gini ya sudah mau. Kalo yang diterapi okupasi itu disuruh jungkat-jungkit, pelorotan, kan macem-macem. ada naik itu, apa sih namanya itu ayunan tapi ayunannya beda nggak kayak lainnya. kalo lainnya kan bandolan gini dia itu</p>	<p>Setelah menjalani terapi selama kurang lebih 1 tahun, menurut subjek perkembangan anak sudah lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kemampuan bicara maupun konsentrasinya.</p>

		berani. Kalo kadang ya anak yang autis bener-bener autis dia nggak mau yang gitu.	
PDAW	:	Berapa kali seminggu terapinya ?	-
WWR	:	Seminggu sekali. Katanya terapinya itu terapi yang seminggu sekali sama beberapa minggu itu mening yang seminggu sekali. Daripada nanti apa buang waktu juga bosen. yang diterapi itu harusnya orang tua yang menerapi anaknya di rumah selama seminggu itu jadi polanya sebenarnya ini yang perlu ditekankan huruf L ,S,R, kan dia belum anu ya itu ajak tiap hari. Cari kosakata yang berhubungan sama itu. Nanti seminggu lagi, bu itu kemarin udah bisa jadi sekarang ya bu yang ini, ditulis dibukunya kan bukunya sendiri, tiap anak ada. Kok alhamdulillah perkembangannya bagus.	Anak melakukan terapi setiap satu kali seminggu dan setiap anak memiliki buku catatan perkembangan sebagai sarana informasi bagi orang tua terkait perkembangan anak
PDAW	:	Apakah ibu atau bapak pernah berpikir bahwa kondisi yang dialami oleh anak merupakan akibat dari kesalahan masa lalu ?	-
WWR	:	Ndak sih, kalo dari keturunan ayahnya itu. Kalo pas hamil sih ndak ada masalah USG pun anu ndak ada masalah . Mungkin dari ini ayahnya mungkin dulu gitu. Mungkin mikirnya orang karena hal itu. Tapi pas saya periksa ya ndak ada masalah. Pernah terapinya saya	Subjek tidak menganggap bahwa kondisi anak merupakan kesalahan masalalu, meskipun awalnya subjek sempat berpikir kondisi anak dipengaruhi karena kondisi ayah yang kemampuan bicaranya kurang saat masih kecil,

		<p>tanya. Apa ada anu dari orang tua nya anak bisa gini ? Berapa persen sih bu ngga ada. Terus saya juga ini di youtube siapa itu yang siapa sih kok lupa siapa itu bapak-bapak itu lo, dokter anak yang biasanya ngasi terapi-terapi gitu, bapak-bapak itu lo bilang memang ada sih bapaknya dulu nggak bisa bicara terus sekarang bisa bicara, nggak ada masalah nggak ada ngaruhnya gitu. Kalo memang anaknya ada masalah seperti itu mungkin ADHD atau apa yang satunya itu. Kalo orang tuanya dulu gitu, terus bicara apa ndak bicara ya sudah nggak ada masalah nggak ada ngaruhnya. Ya saya dariyoutube-youtube itu, psikolog-psikolog itu, terapinya seperti apa , yaudah dari situ.</p>	<p>namun setelah memperoleh informasi dari dokter tumbuh kembang anak dan terapis.</p>
PDAW	:	Berarti ibu mikirnya ini murni takdir ya ?	-
WWR	:	<p>Iya, soalnya sudah berapakali saya ke psikolog itu juga bilangngnya nggak ada masalah ya sudah. Makanya tak bilang pak ini katanya autis. Autis ya nggak kayak gini bu gitu. Dia kan Cuma bicaranya yang kurang. Dari 2 terapinya juga ndak bilang anak saya autis Cuma gangguan bicara. Gangguan bicaranya itu terapinya bicaranya pelan-pelan, ngolah katanya itu seperti apa gitu aja. Kalo autis ya ndak kayak gini kata psiko lognya</p>	<p>Subjek menganggap bahwa kondisi anak merupakan takdir yang harus dihadapi.</p>

		<p>itu. Ini nanti bulan depan kayaknya ada hasilnya dari kan keluarnya sebulan sekali. Jadi dari awal seperti apa hasilnya seperti apa. Makanya pas dikasi tau autis langsung <i>teg</i>, kok gitu, anak saya beda banget dari yang lain, makanya ke rumah sakit Saiful Anwar langsung ke dokter tumbuh kembang anak kan, terus dokternya tanya ini bisa buat huruf “o” ya bisa dokter semua bisa, oalah berarti in cuma gangguan aja gitu, ya sudah berarti tes anu aja THT apa gara-gara telinganya itu bermasalah dia nggak denger terus nggak bisa bicara, apa ada syaraf-syaraf yang perlu diterapi, ternyata nggak ada masalah. seharian saya disitu antri, ya udah coba terapi di jalan sumbing, di sana kalo emang perlu dipijet ya dipijet. Tapi selama ini Ardi nggak pernah dipijet, memang dari awal cuma gangguan bicara, itu aja. Nggak ada autis, nggak ada ADHD, nggak ada hiperaktif nggak ada semuanya itu nggak ada.</p>	
PDAW	:	<p>Waktu pertama kali ibu dikasi tau kalo Ardi mengalami hambatan perkembangan, apakah ibu merasa khawatir terhadap masa depannya?</p>	-
WWR	:	<p>Iya awal-awal dulu gitu. “Saya harus gimana pak?” “ ya sudah gini aja bu, disuruh masuk <i>baby calss</i> itu.” dulu</p>	<p>Waktu pertama kali subjek diberitahu bahwa anak mengalami hambatan perkembangan subjek</p>

		awal-awal dia nggak mau, minta pulang ya sudah pulang aja. Habis itu tak masukkan <i>playgroup</i> . Tiap hari masuk, ya itu penuh drama nangis, ya sudahlah mau gimana lagi, memang gitu kan buuth terus. O ini bu dijaga ya, sudah tak jaga di dalem kelas yo mau nulis apa ndak, kan yang namanya orang tua kadang kenak cubit, “dek mama marah lho,” kan dulu kan katanya kalo diliat di youtube bilang aja kata-kata biar dia itu takut atau apa. Nggak usah dicubit! “dek mama marah.” “ Marah ma ?” “lek marah gimana ?” “ cubit.” “ <i>Lha iyo</i> ”, “kalo nggak mau dicubit mama nggak boleh marah-marah”	merasa khawatir terkait tindakan yang harus dilakukan untuk memberikan penanganan kepada anak.
PDAW	:	Bagaimana bentuk kekhawatiran ibu ?	-
WWR	:	Khawatirnya saya itu nanti kalo sekolah itu, sekolah seperti apa? aku mikirnya dia harus sekolah di sekolah apa itu SLB. Aduh <i>ya opo</i> ini aku gitu. Bingung juga. saya suami saya ” ngga usah kahwatir” ini gimana nggak usah khawatir, terus habis itu tetanggaku rumah itu dia ngajar SLB khusus tunawicara sama tunarungu tak suruh ke rumah “Bu, minta tolong saya kan curhat, masa iya mba anaknya autis, kan beliau lebih tau. “Halo dii” terus dia noleh sambil senyum. Oh ya terus ibunya itu nunjukin kulitnya ada putih-putihnya diajak bicara itu	Subjek khawatir apabila anak harus di sekolah di sekolah luar biasa (SLB). Sehingga subjek minta bantuan kepada tetangganya yang merupakan guru di SLB khusus tunarungu dan tunawicara untuk mengamati kondisi anak. Kemudian subjek bisa lebih tenang dari sebelumnya setelah berdiskusi dengan tetangganya tersebut terkait kondisi anak yang tida seburuk seperti yang subjek pikirkan.

		<p>dia respon meskipun nggak bicara. “sudah mba.”</p> <p>Gimana bu menurut ibu ? “nggak ada masalah namanya anak itu ya beda mba, ada yang bicara lancar, ada yang bicara depannya tok, ada yang belakangnya tok, wes lah nggak usah kahwafir, kalo emang dia pendengarannya bermasalah, dia nggak bisa melirik saya tadi , dia itu kan senyum-senyum. Cuma ngga mau bicara, aslinya dia ngerti kita ngomongin dia mba jadi ngga ada masalah,” jadi saya harus gimana bu ? “Ngga usah khawatir.” Oh ya sudah ada beberapa orang ini yang bantu saya yang bikin saya tenang . “Beliau bilang kalo di SLB itu nggak semua anak itu diterima jadi ada kriteria anaknya. dan diingetin kalo ada yang lebih dari ini kok”, biar pikirannya nggak macem-macem gitu lo mbak.</p>	
PDAW	:	Berarti yang ibu khawatirin itu nanti lebih ke sekolahnya gimana ?	-
WWR	:	Iya sempat dulu seperti itu, tapi sekarang alhamdulillah sudah dapet informasi tempat sekolah inklusi , kemarin sudah tes, tinggal nunggu pengumuman. Sudah coba tanya-tanya juga di tempat terapinya	Saat ini subjek sudah lebih tenang karena sudah mendapatkan informasi terkait tempat sekolah (SD Inklusi) yang direkomendasikan untuk anak baik dari terapis maupun dari kepala sekolah TK anak
PDAW	:	Apa yang menguatkan ibu tentang masa depan Ardi ?	-

WWR	:	Sya tanyanya itu ke yang lebih tau. Terus dikasi tau permasalahan yang dialami anak itu ada yang lebih dari Ardi pokoknya macem-macem lah . Namanya orang tua ya ingin yang terbaik untuk anaknya. Masak anak kaya gitu ya dibiarin. Kan cari tau caranya seperti apa. <i>Yawes</i> ada tetangga seperti itu , nemu terapi yang bisa membantu menangani Ardi itu, dapet sekolahan yang sesuai samakebutuhannya Ardi, pak Drajat juga bantu	Yang menguatkan subjek tentang masa depan anak yaitu karena support yang diberikan oleh lingkungan sekitar berupa informasi terkait kondisi anak dan cara penanganannya. Sert a bentuk support yang diberikan oleh orang-orang di sekitar subjek yaitu berupa motivasi.
PDAW	:	Yang bikin ibu kuat berarti karena ada dukungan – dukungan itu ya bu ?	-
WWR	:	Iya, saudaranya juga bilang udah itu titipan dari yang di atas, sekarang <i>ya apa</i> caranya supaya bisa mebantu dia	Subjek meyakini bahwa masa depan anak baik-baik saja karena dukungan dari keluarga yang meyakini subjek bahwa kondisi anak merupakan titipan tuhan dan mendorong subjek untuk terus berupaya memberikan penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik
PDAW	:	Menurut ibu apa kelebihannyaArdi?	-
WWR	:	Dia itu suka gambar, kalo mewarna sih masih belum. Kalo di rumah kadang saya suruh gambar dulu, gambar apa, biasanya dia suka gambar dinosaurus, hewan-hewan, terus sama ini lego. Lego itu saya ndak pernah suruh, tak biarin ngapain terus jadi sesuai contonya di	Menurut subjek, anak suka meggambar binatang dan merangkai lego dan bisa menyelesaikan rangkaian legonya tanpa bantuan.

		gambar. Perasaan saya ndak ngajari dia liat di gambarnya kan ada contohnya .	
PDAW	:	Bagaimana cara ibu mensupport dia supaya bisa mengembangkan bakat minatnya di bidang tersebut?	-
WWR	:	Kalo yang gambar-gambar yaitu saya beli papan, kalo dia belum mau nulis, oh ya ngga apa-apa nanti. Terus kalo dia minta beli lego, saya belikan asal dia janji untuk ngga rusakin.	Subjek berusaha memfasilitasi anak agar bisa memaksimalkan kemampuan menggambarnya subjek membeli papan tulis. Selain itu, subjek juga membelikan lego untuk anak
PDAW	:	Berarti ibu memberikan kesempatan ya dan tidak membatasi harus belajar sesuai yang ibu arahkan ya ?	-
WWR	:	Pokoknya kalo dia mau nulis ya nulis, hari ini PR nya apa dek ? ya udah sekarang kalo semisalkan nggak ya nanti tapi pas pulang lho ya. Kadang dia juga suka “ma belajar, ya sudah ayo kalo belajar ya sekarang “ Kadang juga Ardi mau belajar ndak ? Ndak. Mau jajan ini? Mau. ya sudah kamu nulis dulu, nanti kalo udah selese dikasi jajan. Terus saya tinggal dia cuci piring misalnya, terus dia bisa nyelesein sendiri, seneng gitu.	Subjek tidak memaksa anak harus belajar sesuai keinginannya. Namun, subjek tidak tetap mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya (PR) .
PDAW	:	Jadi yang menguatkan ibu terhadap masa depannya Ardi karena dukungan berupa informasi-informasi dari orang yang lebih paham itu ya bu ?	-
WWR	:	Iya dari orangnya langsung, maksudnya yang tau anak-	Bentuk dukungan yang subjek anggap penting

	<p>anak seperti itu . Pokoknya saya itu dulu liat-liat di youtube bapak-bapak itu kalo ada yang anaknya seperti saya permasalahannya apa. Kadang orang tua kan ya sudah tak terapi ya terapi tok terus di rumah dibiarkan. Aslinya kan nggak gitu. Tapi terapinya emang seminggu sekali. terapi yang paling lama kan di rumah sama orang tua, dua orang tua itu harus bersatu maksudnya itu kalo cuma ibu tok bapaknya nggak ngurusi kan yo capek juga, namanya ibu-ibu di rumah belum pekerjaan rumah tangga, belum ngurusi anak kayak gitu kan pikirannya kan malah tumpuk-tumpuk, malah anaknya nggak konsentrasi, anak-anaknya nggak bener-bener diterapi, di rumah nggak diapa-apain ya eman .</p>	<p>yaitu informasi yang subjek peroleh dari orang-orang sekitar yang paham tentang kondisi anak. Menurut subjek, terapi yang dijalani oleh anak akan memberikan pengaruh yang signifikan apabila pola terapi yang diterapkan di tempat terapi juga diterapkan di rumah. Selain itu, orang tua harus bekerjasama agar proses terapi anak bisa berjalan konsisten.</p>
--	---	--

Transkrip Jawaban	Pemadatan Data	Kategori
<p>Kalo ingin apa-apa itu bilang. Kadang itu saya kan nggak ngerti omongannya nggak terlalu jelas, kadang itu ditarik terus dia tunjuk apa yang diinginkan. Kadang itu, kalo saya lagi sibuk lagi ada orang tamu mau beli, dia minta tolong ‘mas bukain gitu’</p>	<p>Anak bersikap terbuka dan berani mengungkapkan keinginannya terhadap subjek dan orang di sekitarnya</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>

<p>Kalo ada kegiatan di sekolah seperti kegiatan kemarin, kemana aja saya ikut</p>	<p>Subjek ikut serta dalam kegiatan anak salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah seperti <i>outing class</i></p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>
<p>Kadang kalo eksplor, itu kan main sama temennya ya. Kadang temennya yang kesini kadang dia mau kesitu ya boleh-boleh aja. Kadang main air itu di depan sama temen e.</p>	<p>Subjek memberikan anak kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengeksplor lingkungannya</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>
<p>Dulu ayahnya juga gitu. Ayahnya juga bicaranya ngggak lancar. Nggak seperti temen-temen e. Tapi kalo ayahnya sek “dulu aku juga gitu jadi nggak usah nuntut banyak-banyak. Aku sekarang udah bisa gitu”. Kalo dari saya sih biasa aja karena ayah nya dulu seperti itu kata bude dan saudara-sauadarnya jadi kita nggak nuntut macem-macem. Ya sudah kalo dia fokusnya sekarang dia terapi juga kan di Fatimah itu. Terapi bicara sama okupasi. Terapi bicara sekarang sudah dua kalimat dia bisa. Kalo awalnya dulu kan cuma</p>	<p>Subjek tidak menuntut anak seperti yang diinginkan dan seperti anak lain yang seusianya karena ketika sang ayah masih kecil juga mengalami kondisi yang serupa dengan anak.</p> <p>Selain itu, subjek dan suami lebih fokus ke usaha memfasilitasi anak untuk terapi bicara dan okupasi.</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>

<p>belakang-belakang tok. Sekarang udah dua suku kata dia usah bisa, dua kalimat dia udah bisa .</p>		
<p>Kalo terapinya udah sekitar setahun</p>	<p>Proses terapi dilakukan selama setahun</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>
<p>Usia berapa ya 3 an kalo nggak salah. Terus tak bawa ke rumah sakit ini Saiful Anwar. Periksa ke dokter THT buat periksa pendengaran sudah, ke dokter tumbuh kembang anak dia bilang cuma <i>speech delay</i> aja nggak ada autisme, nggak ada ADHD apa itu namanya itu nggak ada. Cuma <i>speech delay</i> aja dia bicaranya agak terlambat. Terlambatnya itu dia bisa bicara belakang atau nggak depannya aja gitu. Dan caranya untuk merespon dia itu agar anu itu ya bicaranya harus pelan, nadanya itu harus panjang. Kalo di RSA dulu itu disuruh terapi bicara aja. Tapi berhubung pandemi akhirnya nggak jadi. Karena rumah sakit itu juga menutup aksesnya kan. Jadi ya sudah akhirnya di rumah aja, terapi di Pak Drajat itu berapa bulan ya .</p>	<p>Subjek mulai mengetahui hambatan perkembangan yang dialami oleh anak ketika anak berusia 3 tahun. Karena saat anak berusia 3 tahun belum bisa mengoceh maupun berbicara seperti anak seusianya. Ketika berbicara hanya bisa bagian depan atau belakang sebuah kata.</p> <p>Kemudian subjek mengambil tindakan untuk memfasilitasi anak terapi sesuai arahan yang diberikan oleh dokter tumbuh kembang anak.</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi anak berkebutuhan Khusus</p>

<p>Terus tak masukkan sini Fatimah jalan sumbing itu. Kok alhamdulillah sekarang bicaranya sudah mulailah dua kalimat, dua kata dia sudah paham nggak kayak dulu</p>		
<p>Karena itu, bicaranya itu cuma belakang-belakangnya tok. Biasanya kan layaknya anak usia segitu itu kan sudah dua kata dua suku kata kayak makan gitu sudah bisa kalo Ardi kan belum tapi dia sudah nunjuk, ambilkan itu apa dia nunjuk. Disuruh ngambil apapun dia ngambil. Disuruh ambil tisu itu dia ambil. Aslinya itu pendengarannya ngga ada masalah sih Cuma bicara <i>speech delay</i> nya aja</p>	<p>Subjek berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang karena merasa adanya kesenjangan antara perkembangan anak dengan pencapaian perkembangan khususnya dalam kemampuan bicara dengan anak-anak seusianya di saat usia anak 3 tahun.</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>
<p>Kalo dulu itu yang ngomong baik-baik aja itu orang tua saya. Neneknya “<i>alah</i> nanti juga gitu.” Kalo dulu kan saya saya tinggal kerja kan mba ngga begitu merespon, paling juga gitu nanti juga berbicara sendiri, udah 3 tahun tak tinggal kerja terus lama-lama kok temennya udah bicara <i>nyerocos</i> kok ini nggak, meskipun</p>	<p>Saat pertama kali subjek merasakan kejanggalan pada perkembangan anak yang belum bisa mengoceh maupun bicara layaknya anak yang seusianya, subjek memutuskan untuk resign agar bisa fokus mengurus anak. Namun, subjek baru merasa janggal dengan perkembangan anak ketika anak suda berusia 3 tahun.</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>

<p><i>nyerocosnya</i> itu nggak jelas kan kadang anak itu, kalo dia kan nggak. Nomgong belakang-belakangnya <i>tok</i> nggak mau anu. Ya sudah itu dari tak tinggal kerja itu habis itu <i>resign</i> terus ngurus ardi, buka toko ini nggak kerja lagi.</p>	<p>Subjek mulai sadar bahwa anak memiliki hambatan pada kemampuan bicaranya, setelah subjek membandingkan kemampuan bicara anak dengan anak lain yang seusianya.</p>	
<p>He'e iya, kalo saya mikirnya Ardi harus periksa, makanya perika ke RSA itu. Ada juga saudara yang kerjanya di perumahan juga gitu, malah lebih parah nggak mau bilang mama itu ngga mau, <i>lha</i> terus ke jalan sumbing <i>lha</i> kok dia bicaranya lancar. Iya udah tak bawa kesitu aja untuk terapi</p>	<p>Saat pertama kali merasakan kejanggalan pada perkembangan anak, subjek langsung berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang. Sebab, saudara subjek juga memiliki anak yang mengalami hambatan atau gangguan perkembangan. Sehingga, subjek belajar dari pengalaman saudaranya untuk segera memeriksakan anak.</p>	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>
<p>Iya, dulu awal-awal gitu ngga tau, maksudnya terapinya seperti apa , ngajak bicaranya seperti apa, kalo orang-oranag ajak bicara ya setiap hari juga ajak bicara tapi polanya bicara itu kita nggak tau. Kan kalo di terapi Fatimah ini untungnya kan cuma seminggu sekali cuman. Itu setiap</p>	<p>Waktu pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami speech delay, pemahaman subjek terhadap kondisi anak masih minim. Sehingga, subjek merasa bingung dan sangat kesulitan dalam memberikan penanganan untuk anak.</p>	<p>Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>habis terapi orang tuanya sih yang seharusnya di terapi, bukan anaknya . Kalo anaknya itu kan sehari-hari sama orang tua, jadi polanya terapinya seperti ini bu, jadi tiap hari bicaranya harus pelan pelan polanya itu omongannya itu dia harus denger, maaa kan itu pelan-pelan dan diulang, ulang tiga kali itu ngga bisa terus sekarang apa dek, kan ma, nggak denger mama, kita pura-pura nggak tau terus dia kasi tau, sebenerrnya orang tua yang ngasi tau anak, kalo terapinya anak yang ngasi tau orang tua makan. Oo makannya gimana polanya seperti itu saya kemarin diajariinya seperti itu . Jangan asal ngomong dek makan dengan nanda cepat dia kan bingung, ayo dek makan, makan sama apa ini terus dia ngomong ya. Pelan-pelan aja , kita coba, kalo dulu sih saya tok yang terapi terus sekarang ayah nya kan kalo dulu kan kerja terus kadang di rumah kadang libur ya dia ikurti pola itu, jadi lek</p>	<p>Suami subjek memberikan dukungan selama proses pemberian penanganan terhadap anak dengan mengikuti pola bicara sesuai yang disarankan oleh terapis anak.</p>	
--	---	--

<p>bilang pelan-pelan o ya dek mau apa kadang apa bapak maksudnya laki-laki nggak kayak cewek ngomongnya pelan-pelan kalo laki-laki kan ngga bisa gini kelamaan dan ngga jelas pola nya seperti apa, tapi untungya ayahnya mau mengikuti pola yang disarankan. Maksudnya orang tua dua-duanya itu harus merespon anaknya seperti apa. Kadang ya yo apa yo suami istri kadang suaminya kerja, pokok e ini anak kamu urus tapi untungya ini ndak. Dulu kan dia seperti itu jadi meskipun dia ngomong yo wes dulu aku seperti itu. Tapi aku lo sekarang wes bisa ngomong . Tapi yak an nggak seperti itu, dulu kamu gitu sekarang kan beda. untungya mau.</p>		
<p>Mulai nya 5 ya, 5 lebih.</p>	<p>Subjek menemukan tempat terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika anak berusia sekitar 5 tahun.</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
<p>Kalo dulu kan awal-awal sama pak Drajat disuruh ajak bicara aja bu, y awes itu. Tiap</p>	<p>Subjek merasa sangat kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anak selama</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>hari juga bicara, terus habis itu e apa terapi di pak Drajat itu 6 bulan apa setahun kayaknya we situ kok kayak kurang. Yo weslah tak coba disitu. Alhamdulillah. Y awes ngono ku ajak bicara. Bicara seperti apa pak ? Ajak bicara aja, tiap hari udah bicara, artinya polanya. Kan anak beda-beda. Ada yang bicaranya cepet nangkep, ada yang pelan-pelan baru nangkep, Ardi itu pola nya pelan-pelan. Nggak bisa te k tek itu nggak bisa. Pelan-pelan tapi dia ngerti. Disuruh apa itu dia mau.</p>	<p>sekitar 2 tahun sebelum menemukan tempat terapis yang cocok untuk anak, karena pemahaman subjek terkait pola berbicara dengan anak <i>speech delay</i> masih minim .</p>	
<p>Biasanya dari youtube terapi itu, kayak pijet-pijet itu kan banyak. Pernah kan tak pijet-pijet itu, tapi kata terapinya nggak ada ngaruhnya itu bu. Anunya yang ngaruh itu kita bicaranya polanya pelan-pelan, tiap hari diajak bicara, meskipun pijet bolak-balik ya nggak ngaruh, tambah sakit. Dulu pernah tak ajak ke terapi apa, katanya dua orang itu yang terapi itu bilang gini nggak ada masalah, sudah bawa pulang aja. Terus</p>	<p>Subjek mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube.</p>	

<p>gimana ? Ya udah. Wong anak segini ya emang kayak gini. Itu tiga. Ya tiga tahun e itu tak bawa ke dua orang itu. Kan kadang katanya orang syaraf nya itu kurang anu apa kurang. Kata anu itu nggak usah wes nanti ya sakit kan dipijet-pijet gini nggak mau anak kecil wong orang dewasa aja sakit. udah bawa pulang aja. ya sudah bawa pulang.</p>		
<p>Biasanya dari youtube terapi itu, kayak pijet-pijet itu kan banyak. Pernah kan tak pijet-pijet itu, tapi kata terapinya nggak ada ngaruhnya itu bu. Anunya yang ngaruh itu kita bicaranya polanya pelan-pelan, tiap hari diajak bicara, meskipun pijet bolak-balik ya nggak ngaruh, tambah sakit. Dulu pernah tak ajak ke terapi apa, katanya dua orang itu yang terapi itu bilang gini nggak ada masalah, sudah bawa pulang aja. Terus gimana ? Ya udah. Wong anak segini ya emang kayak gini. Itu tiga. Ya tiga tahun e itu tak bawa ke dua orang itu. Kan kadang</p>	<p>Subjek mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube.</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>katanya orang syaraf nya itu kurang anu apa kurang. Kata anu itu nggak usah wes nanti ya sakit kan dipijet-pijet gini nggak mau anak kecil wong orang dewasa aja sakit. udah bawa pulang aja. ya sudah bawa pulang.</p>		
<p>Kalo sekarang sih perkembangannya sudah bagus. Kalo yang okupasi kan dia sudah lebih baik dari pada yang awal-awal dulu. Awal-awal dulu kan dia dipanggil nggak respon. Wes pokok seenaknya dewe. Sekarang dia disuruh belajar ya sudah mau, disuruh gini ya sudah mau. Kalo yang diterapi okupasi itu disuruh jungkat-jungkit, pelorotan, kan macem-macem. ada naik itu, apa sih namanya itu ayunan tapi ayunannya beda nggak kayak lainnya. kalo lainnya kan bandolan gini dia itu berani. Kalo kadang ya anak yang autis bener-bener autis dia nggak mau yang gitu.</p>	<p>Setelah menjalani terapi selama kurang lebih 1 tahun, menurut subjek perkembangan anak sudah lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kemampuan bicara maupun konsentrasinya.</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
<p>Seminggu sekali. Katanya terapinya itu terapi yang seminggu sekali sama beberapa</p>	<p>Anak melakukan terapi setiap satu kali seminggu dan setiap anak memiliki buku</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>minggu itu mening yang seminggu sekali. Daripada nanti apa buang waktu juga bosen. yang diterapi itu harusnya orang tua yang menerapi anaknya di rumah selama seminggu itu jadi polanya sebenarnya ini yang perlu ditekankan huruf L ,S,R, kan dia belum anu ya itu ajak tiap hari. Cari kosakata yang berhubungan sama itu. Nanti seminggu lagi, bu itu kemarin udah bisa jadi sekarang ya bu yang ini, ditulis dibukunya kan bukunya sendiri, tiap anak ada. Kok alhamdulillah perkembangannya bagus.</p>	<p>catatan perkembangan sebagai sarana informasi bagi orang tua terkait perkembangan anak</p>	
<p>Ndak sih, kalo dari keturunan ayahnya itu. Kalo pas hamil sih ndak ada masalah USG pun anu ndak ada masalah . Mungkin dari ini ayahnya mungkin dulu gitu. Mungkin mikirnya orang karena hal itu. Tapi pas saya periksa ya ndak ada masalah. Pernah terapinya saya tanya. Apa ada anu dari orang tua nya anak bisa gini ? Berapa persen sih bu ngga ada. Terus saya juga ini</p>	<p>Subjek tidak menganggap bahwa kondisi anak merupakan kesalahan masalah, meskipun awalnya subjek sempat berpikir kondisi anak dipengaruhi karena kondisi ayah yang kemampuan bicaranya kurang saat masih kecil, namun setelah memperoleh informasi dari dokter tumbuh kembang anak dan terapis.</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>di youtube siapa itu yang siapa sih kok lupa siapa itu bapak-bapak itu lo, dokter anak yang biasanya ngasi terapi-terapi gitu, bapak-bapak itu lo bilang memang ada sih bapaknya dulu nggak bisa bicara terus sekarang bisa bicara, nggak ada masalah nggak ada ngaruhnya gitu. Kalo memang anaknya ada masalah seperti itu mungkin ADHD atau apa yang satunya itu. Kalo orang tuanya dulu gitu, terus bicara apa ndak bicara ya sudah nggak ada masalah nggak ada ngaruhnya. Ya saya dari youtube-youtube itu, psikolog-psikolog itu, terapinya seperti apa , yaudah dari situ.</p>		
<p>Iya, soalnya sudah berapakali saya ke psikolog itu juga bilanginya nggak ada masalah ya sudah. Makanya tak bilang pak ini katanya autis. Autis ya nggak kayak gini bu gitu. Dia kan Cuma bicaranya yang kurang. Dari 2 terapinya juga ndak bilang anak saya autis Cuma gangguan bicara. Gangguan bicaranya itu terapinya</p>	<p>Subjek menganggap bahwa kondisi anak merupakan takdir yang harus dihadapi.</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>bicaranya pelan-pelan, ngolah katanya itu seperti apa gitu aja. Kalo autis ya ndak kayak gini kata psiko lognya itu. Ini nanti bulan depan kayaknya ada hasilnya dari kan keluarnya sebulan sekali. Jadi dari awal seperti apa hasilnya seperti apa. Makanya pas dikasi tau autis langsung <i>teg</i>, kok gitu, anak saya beda banget dari yang lain, makanya ke rumah sakit Saiful Anwar langsung ke dokter tumbuh kembang anak kan, terus dokternya tanya ini bisa buat huruf “o” ya bisa dokter semua bisa, oalah berarti in cuma gangguan aja gitu, ya sudah berarti tes anu aja THT apa gara-gara telinganya itu bermasalah dia nggak denger terus nggak bisa bicara, apa ada syaraf-syaraf yang perlu diterapi, ternyata nggak ada masalah. seharian saya disitu antri, ya udah coba terapi di jalan sumbing, di sana kalo emang perlu dipijet ya dipijet. Tapi selama ini Ardi nggak pernah dipijet, memang dari awal cuma gangguan bicara,</p>		
--	--	--

<p>itu aja. Nggak ada autisme, nggak ada ADHD, nggak ada hiperaktif nggak ada semuanya itu nggak ada.</p>		
<p>Iya awal-awal dulu gitu. “Saya harus gimana pak?” “ ya sudah gini aja bu, disuruh masuk <i>baby calss</i> itu.” dulu awal-awal dia nggak mau, minta pulang ya sudah pulang aja. Habis itu tak masukkan <i>playgroup</i>. Tiap hari masuk, ya itu penuh drama nangis, ya sudahlah mau gimana lagi, memang gitu kan buuth terus. O ini bu dijaga ya, sudah tak jaga di dalem kelas yo mau nulis apa ndak, kan yang namanya orang tua kadang kena cubit, “dek mama marah lho,” kan dulu kan katanya kalo diliat di youtube bilang aja kata-kata biar dia itu takut atau apa. Nggak usah dicubit! “dek mama marah.” “ Marah ma ?” “lek marah gimana ?” “ cubit.” “ <i>Lha iyo</i>”, “kalo nggak mau dicubit mama nggak boleh marah-marah”</p>	<p>Waktu pertama kali subjek diberitahu bahwa anak mengalami hambatan perkembangan subjek merasa khawatir terkait tindakan yang harus dilakukan untuk memberikan penanganan kepada anak.</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
<p>Khawatirnya saya itu nanti kalo sekolah</p>	<p>Subjek khawatir apabila anak harus di</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>itu, sekolah seperti apa? aku mikirnya dia harus sekolah di sekolah apa itu SLB. Aduh <i>ya opo</i> ini aku gitu. Bingung juga. saya suami saya ” ngga usah kahwatir” ini gimana nggak usah khawatir, terus habis itu tetanggaku rumah itu dia ngajar SLB khusus tunawicara sama tunarungu tak suruh ke rumah “Bu, minta tolong saya kan curhat, masa iya mba anaknya autis, kan beliau lebih tau. “Halo dii” terus dia noleh sambil senyum. Oh ya terus ibunya itu nunjukin kulitnya ada putih-putihnya diajak bicara itu dia respon meskipun nggak bicara. “sudah mba.” Gimana bu menurut ibu ? “nggak ada masalah namanya anak itu ya beda mba, ada yang bicara lancar, ada yang bicara depannya tok, ada yang belakangnya tok, wes lah nggak usah kahwatir, kalo emang dia pendengarannya bermasalah, dia nggak bisa melirik saya tadi , dia itu kan senyum-senyum. Cuma ngga mau bicara, aslinya</p>	<p>sekolah di sekolah luar biasa (SLB). Sehingga subjek minta bantuan kepada tetangganya yang merupakan guru di SLB khusus tunarungu dan tunawicara untuk mengamati kondisi anak. Kemudian subjek bisa lebih tenang dari sebelumnya setelah berdiskusi dengan tetangganya tersebut terkait kondisi anak yang tida seburuk seperti yang subjek pikirkan.</p>	
--	---	--

<p>dia ngerti kita ngomongin dia mba jadi ngga ada masalah,” jadi saya harus gimana bu ? “Ngga usah khawatir.” Oh ya sudah ada beberapa orang ini yang bantu saya yang bikin saya tenang . “Beliau bilang kalo di SLB itu nggak semua anak itu diterima jadi ada kriteria anaknya. dan diingetin kalo ada yang lebih dari ini kok”, biar pikirannya nggak macem-macem gitu lo mbak.</p>		
<p>Iya sempat dulu seperti itu, tapi sekarang alhamdulillah sudah dapet informasi tempat sekolah inklusi , kemarin sudah tes, tinggal nunggu pengumuman. Sudah coba tanya-tanya juga di tempat terapinya</p>	<p>Saat ini subjek sudah lebih tenang karena sudah mendapatkan informasi terkait tempat sekolah (SD Inklusi) yang direkomendasikan untuk anak baik dari terapis maupun dari kepala sekolah TK anak</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
<p>Saya tanyanya itu ke yang lebih tau. Terus dikasi tau permasalahan yang dialami anak itu ada yang lebih dari Ardi pokoknya macem-macem lah . Namanya orang tua ya ingin yang terbaik untuk anaknya. Masak anak kaya gitu ya dibiarin. Kan cari tau</p>	<p>Yang menguatkan subjek tentang masa depan anak yaitu karena support yang diberikan oleh lingkungan sekitar berupa informasi terkait kondisi anak dan cara penanganannya. Serta bentuk support yang diberikan oleh orang-orang di sekitar</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>caranya seperti apa. <i>Yawes</i> ada tetangga seperti itu , nemu terapi yang bisa membantu menangani Ardi itu, dapet sekolahan yang sesuai samakebutuhannya Ardi, pak Drajat juga bantu</p>	<p>subjek yaitu berupa motivasi.</p>	
<p>Iya, saudaranya juga bilang udah itu titipan dari yang di atas, sekarang <i>ya apa</i> caranya supaya bisa mebantu dia</p>	<p>Subjek meyakini bahwa masa depan anak baik-baik saja karena dukungan dari keluarga yang meyakini subjek bahwa kondisi anak merupakan titipan tuhan dan mendorong subjek untuk terus berupaya memberikan penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
<p>Dia itu suka gambar, kalo mewarna sih masih belum. Kalo di rumah kadang saya suruh gambar dulu, gambar apa, biasanya dia suka gambar dinosaurus, hewan-hewan, terus sama ini lego. Lego itu saya ndak pernah suruh, tak biarin ngapain terus jadi sesuai contohnya di gambar. Perasaan saya ndak ngajari dia liat di gambarnya kan ada contohnya .</p>	<p>Menurut subjek, anak suka megambar binatang dan merangkai lego dan bisa menyelesaikan rangkaian legonya tanpa bantuan.</p>	
<p>Kalo yang gambar-gambar yaitu saya beli</p>	<p>Subjek berusaha memfasilitasi anak agar</p>	<p>Bentukpenerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>papan, kalo dia belum mau nulis, oh ya ngga apa-apa nanti. Terus kalo dia minta beli lego, saya belikan asal dia janji untuk ngga rusakin.</p>	<p>bisa memaksimalkan kemampuan menggambar nya subjek membeli papan tulis. Selain itu, subjek juga membelikan lego untuk anak</p>	
<p>Pokoknya kalo dia mau nulis ya nulis, hari ini PR nya apa dek ? ya udah sekarang kalo semisalkan nggak ya nanti tapi pas pulang lho ya. Kadang dia juga suka “ma belajar, ya sudah ayo kalo belajar ya sekarang “ Kadang juga Ardi mau belajar ndak ? Ndak. Mau jajan ini? Mau. ya sudah kamu nulis dulu, nanti kalo udah selese dikasi jajan. Terus saya tinggal dia cuci piring misalnya, terus dia bisa nyelesein sendiri, seneng gitu.</p>	<p>Subjek tidak memaksa anak harus belajar sesuai keinginannya. Namun, subjek tidak tetap mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya (PR) .</p>	<p>Bentuk penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
<p>Iya dari orangnya langsung, maksudnya yang tau anak-anak seperti itu . Pokoknya saya itu dulu liat-liat di youtube bapak-bapak itu kalo ada yang anaknya seperti saya permasalahannya apa. Kadang orang tua kan ya sudah tak terapi ya terapi tok terus di rumah dibiarkan. Aslinya kan</p>	<p>Bentuk dukungan yang subjek anggap penting yaitu informasi yang subjek peroleh dari orang-orang sekitar yang paham tentang kondisi anak. Menurut subjek, terapi yang dijalani oleh anak akan memberikan pengaruh yang signifikan apabila pola terapi yang</p>	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

<p>nggak gitu. Tapi terapinya emang seminggu sekali. terapi yang paling lama kan di rumah sama orang tua, dua orang tua itu harus bersatu maksudnya itu kalo cuma ibu tok bapaknya nggak ngurusi kan yo capek juga, namanya ibu-ibu di rumah belum pekerjaan rumah tangga, belum ngurusi anak kayak gitu kan pikirannya kan malah tumpuk-tumpuk, malah anaknya nggak konsentrasi, anak-anaknya nggak bener-bener diterapi, di rumah nggak diapa-apain ya eman .</p>	<p>diterapkan di tempat terapi juga diterapkan di rumah. Selain itu, orang tua harus bekerjasama agar proses terapi anak bisa berjalan konsisten.</p>	
---	---	--

Kode	Jawaban	Pemadatan Data	Koding	Kategori
04/W1/28-02/2023	<p>Kalo ingin apa-apa itu bilang. Kadang itu saya kan nggak ngerti omongannya nggak terlalu jelas, kadang itu ditarik terus dia tunjuk apa yang diinginkan. Kadang itu, kalo saya</p>	<p>Anak bersikap terbuka dan berani mengungkapkan keinginannya terhadap subjek dan orang di sekitarnya</p>	04/W1b/28-02/2023	<p>BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>

	lagi sibuk lagi ada orang tamu mau beli, dia minta tolong 'mas bukain gitu'			
04/W2/28-02/2023	Kalo ada kegiatan di sekolah seperti kegiatan kemarin, kemana aja saya ikut	Subjek ikut serta dalam kegiatan anak salah satunya dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah seperti <i>outing class</i>	04/W2a/28-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus
04/W3/28-02/2023	Kadang kalo eksplor, itu kan main sama temennya ya. Kadang temennya yang kesini kadang dia mau kesitu ya boleh-boleh aja. Kadang main air itu di depan sama temen e.	Subjek memberikan anak kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengeksplor lingkungannya	04/W3a/28-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus
04/W4/28-02/2023	Dulu ayahnya juga gitu. Ayahnya juga bicaranya nggak lancar. Nggak seperti temen-temen e.	Subjek tidak menuntut anak seperti yang diinginkan dan seperti anak lain yang seusianya	04/W4b/28-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus

	<p>Tapi kalo ayahnya sek “dulu aku juga gitu jadi nggak usah nuntut banyak-banyak. Aku sekarang udah bisa gitu”. Kalo dari saya sih biasa aja karena ayah nya dulu seperti itu kata bude dan saudara- saudaranya jadi kita nggak nuntut macem- macem. Ya sudah kalo dia fokusnya sekarang dia terapi juga kan di Fatimah itu. Terapi bicara sama okupasi. Terapi bicara sekarang sudah dua kalimat dia bisa. Kalo awalnya dulu kan cuma belakang- belakang tok. Sekarang udah dua suku kata dia</p>	<p>karena ketika sang ayah masih kecil juga mengalami kondisi yang serupa dengan anak. Selain itu, subjek dan suami lebih fokus ke usaha memfasilitasi anak untuk terapi bicara dan okupasi.</p>		
--	--	--	--	--

	usah bisa, dua kalimat dia udah bisa .			
04/W5/28-02/2023	Kalo terapinya udah sekitar setahun	Proses terapi dilakukan selama setahun	04/W5b/28-02/2023	BentukPenerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus
04/W6/28-02/2023	Usia berapa ya 3 an kalo nggak salah. Terus tak bawa ke rumah sakit ini Saiful Anwar. Periksa ke dokter THT buat periksa pendengaran sudah, ke dokter tumbuh kembang anak dia bilang cuma <i>speech delay</i> aja nggak ada autis, nggak ada ADHD apa itu namanya itu nggak ada. Cuma <i>speech delay</i> aja dia bicaranya agak terlambat. Terlambatnya itu dia bisa bicara belakang atau nggak	Subjek mulai mengetahui hambatan perkembangan yang dialami oleh anak ketika anak berusia 3 tahun. Karena saat anak berusia 3 tahun belum bisa mengoceh maupun berbicara seperti anak seusianya. Ketika berbicara hanya bisa bagian depan atau belakang sebuah kata. Kemudian subjek mengambil tindakan untuk memfasilitasi anak	04/W6a/28-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua terehadap Kondisi anak berkebutuhan Khusus

	<p>depannya aja gitu. Dan caranya untuk merespon dia itu agar anu itu ya bicaranya harus pelan, nadanya itu harus panjang. Kalo di RSA dulu itu disuruh terapi bicara aja. Tapi berhubung pandemi akhirnya nggak jadi. Karena rumah sakit itu juga menutup aksesnya kan. Jadi ya sudah akhirnya di rumah aja, terapi di Pak Drajat itu berapa bulan ya . Terus tak masukkan sini Fatimah jalan sumbing itu. Kok alhamdulillah sekarang bicaranya sudah mulailah dua kalimat, dua kata dia</p>	<p>terapi sesuai arahan yang diberikan oleh dokter tumbuh kembang anak.</p>		
--	---	---	--	--

	sudah paham nggak kayak dulu			
04/W7/28-02/2023	<p>Karena itu, bicaranya itu cuma belakang-belakangnya tok. Biasanya kan layaknya anak usia segitu itu kan sudah dua kata dua suku kata kayak makan gitu sudah bisa kalo Ardi kan belum tapi dia sudah nunjuk, ambilkan itu apa dia nunjuk. Disuruh ngambil apapun dia ngambil. Disuruh ambil tisu itu dia ambil. Aslinya itu pendengarannya ngga ada masalah sih Cuma bicara <i>speech delay</i> nya aja</p>	<p>Subjek berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang karena merasa adanya kesenjangan antara perkembangan anak dengan pencapaian perkembangan khususnya dalam kemampuan bicara dengan anak-anak seusianya di saat usia anak 3 tahun.</p>	04/W7b/28-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus
04/W8/28-02/2023	Kalo dulu itu yang	Saat pertama kali subjek	04/W8a/28-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap

	<p>ngomong baik-baik aja itu orang tua saya. Neneknya “<i>alah</i> nanti juga gitu.” Kalo dulu kan saya saya tinggal kerja kan mba ngga begitu merespon, paling juga gitu nanti juga berbicara sendiri, udah 3 tahun tak tinggal kerja terus lama-lama kok temennya udah bicara <i>nyerocos</i> kok ini nggak, meskipun <i>nyerocosnya</i> itu nggak jelas kan kadang anak itu, kalo dia kan nggak. Nomgong belakang-belakangnya <i>tok</i> nggak mau anu. Ya sudah itu dari tak tinggal kerja itu habis itu <i>resign</i> terus ngurus ardi, buka</p>	<p>merasakan kejanggalan pada perkembangan anak yang belum bisa mengoceh maupun bicara layaknya anak yang seusianya, subjek merasa khawatir dan memutuskan untuk resign kerja agar bisa fokus mengurus anak. Namun, subjek baru merasa janggal dengan perkembangan anak ketika anak suda berusia 3 tahun. Subjek mulai sadar bahwa anak memiliki hambatan pada kemampuan bicaranya, setelah subjek membandingkan kemampuan bicara anak dengan anak lain yang</p>		<p>Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus</p>
--	--	--	--	---

	toko ini nggak kerja lagi.	seusianya.		
04/W9/28-02/2023	He'e iya, kalo saya mikirnya Ardi harus periksa, makanya periksa ke RSA itu. Ada juga saudara yang kerjanya di perumahan juga gitu, malah lebih parah nggak mau bilang mama itu nggak mau, <i>lha</i> terus ke jalan sumbing <i>lha</i> kok dia bicaranya lancar. Iya udah tak bawa kesitu aja untuk terapi	Saat pertama kali merasakan kejanggalan pada perkembangan anak, subjek langsung berinisiatif untuk memeriksa anak ke dokter tumbuh kembang. Sebab, saudara subjek juga memiliki anak yang mengalami hambatan atau gangguan perkembangan. Sehingga, subjek belajar dari pengalaman saudaranya untuk segera memeriksakan anak.	04/W9b/28-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi Anak Berkebutuhan Khusus
04/W10/28-02/2023	Iya, dulu awal-awal gitu nggak tau, maksudnya terapinya seperti apa , ngajak bicaranya seperti apa, kalo orang-orang	Waktu pertama kali mengetahui bahwa anak mengalami speech delay, pemahaman subjek terhadap kondisi anak	04/W10a/28-02/2023	Tahap Penerimaan Orang Tua terhadap Kondisi anak berkebutuhan khusus

	<p>ajak bicara ya setiap hari juga ajak bicara tapi polanya bicara itu kita nggak tau. Kan kalo di terapi Fatimah ini untungnya kan cuma seminggu sekali cumaan. Itu setiap habis terapi orang tuanya sih yang seharusnya di terapi, bukan anaknya . Kalo anaknya itu kan sehari-hari sama orang tua, jadi polanya terapinya seperti ini bu, jadi tiap hari bicaranya harus pelan pelan polanya itu omongannya itu dia harus denger, maaa kan itu pelan-pelan dan diulang, ulang tiga kali itu ngga bisa</p>	<p>masih minim. Sehingga, subjek merasa bingung dan sangat kesulitan dalam memberikan penanganan untuk anak.</p> <p>Suami subjek memberikan dukungan selama proses pemberian penanganan terhadap anak dengan mengikuti pola bicara sesuai yang disarankan oleh terapis anak.</p>		
--	--	--	--	--

	<p>terus sekarang apa dek, kan ma, nggak denger mama, kita pura-pura nggak tau terus dia kasi tau, sebenerrnya orang tua yang ngasi tau anak, kalo terapinya anak yang ngasi tau orang tua makan. Oo makannya gimana polanya seperti itu saya kemarin diajariinya seperti itu . Jangan asal ngomong dek makan dengan nada cepat dia kan bingung, ayo dek makan, makan sama apa ini terus dia ngomong ya. Pelan- pelan aja , kita coba, kalo dulu sih saya tok yang terapi terus sekarang ayah nya kan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kalo dulu kan kerja terus kadang di rumah kadang libur ya dia ikurti pola itu, jadi lek bilang pelan-pelan o ya dek mau apa kadang apa bapak maksudnya laki-laki nggak kayak cewek ngomongnya pelan-pelan kalo laki-laki kan ngga bisa gini kelamaan dan ngga jelas polanya seperti apa, tapi untungnya ayahnya mau mengikuti pola yang disarankan. Maksudnya orang tua dua-duanya itu harus merespon anaknya seperti apa. Kadang ya yo apa yo suami istri kadang suaminya kerja, pokok e ini anak kamu</p>			
--	--	--	--	--

	<p>urus tapi untungnya ini ndak. Dulu kan dia seperti itu jadi meskipun dia ngomong yo wes dulu aku seperti itu. Tapi aku lo sekarang wes bisa ngomong . Tapi yak an nggak seperti itu, dulu kamu gitu sekarang kan beda. untungnya mau.</p>			
04/W11/28-02/2023	<p>Mulai nya 5 ya, 5 lebih.</p>	<p>Subjek menemukan tempat terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak ketika anak berusia sekitar 5 tahun.</p>	04/W11b/28-02/2023	<p>Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>
04/W12/28-02/2023	<p>Kalo dulu kan awal-awal sama pak Drajat disuruh ajak bicara aja bu, y awes itu. Tiap hari juga bicara, terus habis itu e apa terapi di pak Drajat itu 6 bulan apa setahun</p>	<p>Subjek merasa sangat kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan anak selama sekitar 2 tahun sebelum menemukan tempat terapis yang cocok untuk anak,</p>	04/W12a/28-02/2023	<p>Tahap penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>kayaknya we situ kok kayak kurang. Yo weslah tak coba disitu. Alhamdulillah. Y awes ngono ku ajak bicara. Bicara seperti apa pak ? Ajak bicara aja, tiap hari udah bicara, artinya polanya. Kan anak beda-beda. Ada yang bicaranya cepet nangkep, ada yang pelan-pelan baru nangkep, Ardi itu polanya pelan-pelan. Nggak bisa te k tek itu nggak bisa. Pelan-pelan tapi dia ngerti. Disuruh apa itu dia mau.</p>	<p>karena pemahaman subjek terkait pola berbicara dengan anak <i>speech delay</i> masih minim.</p>		
04/W13/28-02/2023	<p>Biasanya dari youtube terapi itu, kayak pijet-pijet itu kan banyak.</p>	<p>Subjek mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube.</p>	04/W13b/28-02/2023	<p>Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>Pernah kan tak pijet-pijet itu, tapi kata terapinya nggak ada pengaruhnya itu bu.</p> <p>Anunya yang ngaruh itu kita bicaranya polanya pelan-pelan, tiap hari diajak bicara, meskipun pijet bolak-balik ya nggak ngaruh, tambah sakit. Dulu pernah tak ajak ke terapi apa, katanya dua orang itu yang terapi itu bilang gini nggak ada masalah, sudah bawa pulang aja.</p> <p>Terus gimana ? Ya udah.</p> <p>Wong anak segini ya emang kayak gini. Itu tiga. Ya tiga tahun e itu tak bawa ke dua orang itu. Kan kadang katanya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>orang syaraf nya itu kurang anu apa kurang. Kata anu itu nggak usah wes nanti ya sakit kan dipijet-pijet gini nggak mau anak kecil wong orang dewasa aja sakit. udah bawa pulang aja. ya sudah bawa pulang.</p>			
04/W14/28-02/2023	<p>Biasanya dari youtube terapi itu, kayak pijet-pijet itu kan banyak. Pernah kan tak pijet-pijet itu, tapi kata terapinya nggak ada ngaruhnya itu bu. Anunya yang ngaruh itu kita bicaranya polanya pelan-pelan, tiap hari diajak bicara, meskipun pijet bolak-balik ya nggak ngaruh, tambah</p>	<p>Subjek mencari informasi terkait kondisi anak melalui youtube.</p>	04/W14b/28-02/2023	<p>Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>sakit. Dulu pernah tak ajak ke terapi apa, katanya dua orang itu yang terapi itu bilang gini nggak ada masalah, sudah bawa pulang aja. Terus gimana ? Ya udah. Wong anak segini ya emang kayak gini. Itu tiga. Ya tiga tahun e itu tak bawa ke dua orang itu. Kan kadang katanya orang syaraf nya itu kurang anu apa kurang. Kata anu itu nggak usah wes nanti ya sakit kan dipijet-pijet gini nggak mau anak kecil wong orang dewasa aja sakit. udah bawa pulang aja. ya sudah bawa pulang.</p>			
04/W15/28-02/2023	Kalo sekarang sih	Setelah menjalani terapi	04/W15b/28-02/2023	Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi

	<p>perkembangannya sudah bagus. Kalo yang okupasi kan dia sudah lebih baik dari pada yang awal-awal dulu. Awal-awal dulu kan dia dipanggil nggak respon. Wes pokok seenaknya dewe. Sekarang dia disuruh belajar ya sudah mau, disuruh gini ya sudah mau. Kalo yang diterapi okupasi itu disuruh jungkat-jungkit, pelorotan, kan macem-macem. ada naik itu, apa sih namanya itu ayunan tapi ayunannya beda nggak kayak lainnya. kalo lainnya kan bandolan gini dia itu berani. Kalo kadang ya</p>	<p>selama kurang lebih 1 tahun, menurut subjek perkembangan anak sudah lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kemampuan bicara maupun konsentrasinya.</p>		<p>anak berkebutuhan khusus</p>
--	--	---	--	---------------------------------

	anak yang autis benar-bener autis dia nggak mau yang gitu.			
04/W16/28-02/2023	<p>Seminggu sekali. Katanya terapinya itu terapi yang seminggu sekali sama beberapa minggu itu mening yang seminggu sekali. Daripada nanti apa buang waktu juga bosan. yang diterapi itu harusnya orang tua yang menerapi anaknya di rumah selama seminggu itu jadi polanya sebenarnya ini yang perlu ditekankan huruf L ,S,R, kan dia belum anu ya itu ajak tiap hari. Cari kosakata yang berhubungan sama itu.</p>	<p>Anak melakukan terapi setiap satu kali seminggu dan setiap anak memiliki buku catatan perkembangan sebagai sarana informasi bagi orang tua terkait perkembangan anak</p>	04/W16b/28-02/2023	<p>Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>Nanti seminggu lagi, bu itu kemarin udah bisa jadi sekarang ya bu yang ini, ditulis dibukunya kan bukunya sendiri, tiap anak ada. Kok alhamdulillah perkembangannya bagus.</p>			
04/W17/28-02/2023	<p>Ndak sih, kalo dari keturunan ayahnya itu. Kalo pas hamil sih ndak ada masalah USG pun anu ndak ada masalah . Mungkin dari ini ayahnya mungkin dulu gitu. Mungkin mikirnya orang karena hal itu. Tapi pas saya periksa ya ndak ada masalah. Pernah terapinya saya tanya. Apa ada anu dari</p>	<p>Subjek tidak menganggap bahwa kondisi anak merupakan kesalahan masalalu, meskipun awalnya subjek sempat berpikir kondisi anak dipengaruhi karena kondisi ayah yang kemampuan bicaranya kurang saat masih kecil, namun setelah memperoleh informasi</p>	04/W17a/28-02/2023	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>orang tua nya anak bisa gini ? Berapa persen sih bu ngga ada. Terus saya juga ini di youtube siapa itu yang siapa sih kok lupa siapa itu bapak-bapak itu lo, dokter anak yang biasanya ngasi terapi-terapi gitu, bapak-bapak itu lo bilang memang ada sih bapaknya dulu nggak bisa bicara terus sekarang bisa bicara, nggak ada masalah nggak ada ngaruhnya gitu. Kalo memang anaknya ada masalah seperti itu mungkin ADHD atau apa yang satunya itu. Kalo orang tuanya dulu gitu, terus</p>	<p>dari dokter tumbuh kembang anak dan terapis.</p>		
--	---	---	--	--

	<p>bicara apa ndak bicara ya sudah nggak ada masalah nggak ada ngaruhnya. Ya saya dari youtube-youtube itu, psikolog-psikolog itu, terapinya seperti apa , yaudah dari situ.</p>			
04/W18/28-02/2023	<p>Iya, soalnya sudah berapakali saya ke psikolog itu juga bilangny nggak ada masalah ya sudah. Makanya tak bilang pak ini katanya autis. Autis ya nggak kayak gini bu gitu. Dia kan Cuma bicaranya yang kurang. Dari 2 terapinya juga ndak bilang anak saya autis Cuma gangguan bicara. Gangguan</p>	<p>Subjek menganggap bahwa kondisi anak merupakan takdir yang harus dihadapi.</p>	04/W18a/28-02/2023	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>bicaranya itu terapinya bicaranya pelan-pelan, ngolah katanya itu seperti apa gitu aja. Kalo autis ya ndak kayak gini kata psiko lognya itu. Ini nanti bulan depan kayaknya ada hasilnya dari kan keluarnya sebulan sekali. Jadi dari awal seperti apa hasilnya seperti apa. Makanya pas dikasi tau autis langsung <i>teg</i>, kok gitu, anak saya beda banget dari yang lain, makanya ke rumah sakit Saiful Anwar langsung ke dokter tumbuh kembang anak kan, terus dokternya tanya ini bisa buat huruf “o” ya bisa</p>			
--	---	--	--	--

	<p>dokter semua bisa, oalah berarti in cuma gangguan aja gitu, ya sudah berarti tes anu aja THT apa gara-gara telinganya itu bermasalah dia nggak denger terus nggak bisa bicara, apa ada syaraf-syaraf yang perlu diterapi, ternyata nggak ada masalah. seharian saya disitu antri, ya udah coba terapi di jalan sumbing, di sana kalo emang perlu dipijet ya dipijet. Tapi selama ini Ardi nggak pernah dipijet, memang dari awal cuma gangguan bicara, itu aja. Nggak ada autis, nggak ada</p>			
--	---	--	--	--

	ADHD, nggak ada hiperaktif nggak ada semuanya itu nggak ada.			
04/W19/28-02/2023	<p>Iya awal-awal dulu gitu. “Saya harus gimana pak?” “ ya sudah gini aja bu, disuruh masuk <i>baby calss</i> itu.” dulu awal-awal dia nggak mau, minta pulang ya sudah pulang aja. Habis itu tak masukkan <i>playgroup</i>. Tiap hari masuk, ya itu penuh drama nangis, ya sudahlah mau gimana lagi, memang gitu kan buuth terus. O ini bu dijaga ya, sudah tak jaga di dalem kelas yo mau nulis apa ndak, kan yang namanya orang tua kadang kenak cubit,</p>	<p>Waktu pertama kali subjek diberitahu bahwa anak mengalami hambatan perkembangan subjek merasa khawatir terkait tindakan yang harus dilakukan untuk memberikan penanganan kepada anak.</p>	04/W19a/28-02/2023	Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus

	<p>“dek mama marah lho,” kan dulu kan katanya kalo diliat di youtube bilang aja kata-kata biar dia itu takut atau apa. Nggak usah dicubit! “dek mama marah.” “ Marah ma ?” “lek marah gimana ?” “ cubit.” “ <i>Lha iyo</i>”, “kalo nggak mau dicubit mama nggak boleh marah- marah”</p>			
04/W20/28-02/2023	<p>Khawatirnya saya itu nanti kalo sekolah itu, sekolah seperti apa? aku mikirnya dia harus sekolah di sekolah apa itu SLB. Aduh <i>ya opo</i> ini aku gitu. Bingung juga. saya suami saya ” ngga usah kahwatir” ini</p>	<p>Subjek khawatir apabila anak harus di sekolah di sekolah luar biasa (SLB). Sehingga subjek minta bantuan kepada tetangganya yang merupakan guru di SLB khusus tunarungu dan tunawicara untuk</p>	04/W20a/28-02/2023	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>gimana nggak usah khawatir, terus habis itu tetanggaku rumah itu dia ngajar SLB khusus tunawicara sama tunarungu tak suruh ke rumah “Bu, minta tolong saya kan curhat, masa iya mba anaknya autis, kan beliau lebih tau. “Halo dii” terus dia noleh sambil senyum. Oh ya terus ibunya itu nunjukin kulitnya ada putih-putihnya diajak bicara itu dia respon meskipun nggak bicara. “sudah mba.” Gimana bu menurut ibu ? “nggak ada masalah namanya anak itu ya beda mba, ada yang bicara lancar,</p>	<p>mengamati kondisi anak. Kemudian subjek bisa lebih tenang dari sebelumnya setelah berdiskusi dengan tetangganya tersebut terkait kondisi anak yang tida seburuk seperti yang subjek pikirkan.</p>		
--	---	--	--	--

	<p>ada yang bicara depannya tok, ada yang belakangnya tok, wes lah nggak usah kahwatir, kalo emang dia pendengarannya bermasalah, dia nggak bisa melirik saya tadi , dia itu kan senyum- senyum. Cuma ngga mau bicara, aslinya dia ngerti kita ngomongin dia mba jadi ngga ada masalah,” jadi saya harus gimana bu ? “Nggak usah khawatir.” Oh ya sudah ada beberapa orang ini yang bantu saya yang bikin saya tenang . “Beliau bilang kalo di SLB itu nggak semua anak itu</p>			
--	---	--	--	--

	diterima jadi ada kriteria anaknya. dan diingetin kalo ada yang lebih dari ini kok”, biar pikirannya nggak macem-macem gitu lo mbak.			
04/W21/28-02/2023	Iya sempat dulu seperti itu, tapi sekarang alhamdulillah sudah dapat informasi tempat sekolah inklusi , kemarin sudah tes, tinggal nunggu pengumuman. Sudah coba tanya-tanya juga di tempat terapinya	Saat ini subjek sudah lebih tenang karena sudah mendapatkan informasi terkait tempat sekolah (SD Inklusi) yang direkomendasikan untuk anak baik dari terapis maupun dari kepala sekolah TK anak	04/W21a/28-02/2023	Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus
04/W22/28-02/2023	Saya tanyanya itu ke yang lebih tau. Terus dikasi tau permasalahan yang dialami anak itu ada yang lebih dari Ardi pokoknya macem-macem lah . Namanya	Yang menguatkan subjek tentang masa depan anak yaitu karena support yang diberikan oleh lingkungan sekitar berupa informasi terkait kondisi anak dan cara	04/W22a/28-02/2023	Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus

	<p>orang tua ya ingin yang terbaik untuk anaknya. Masak anak kaya gitu ya dibiarin. Kan cari tau caranya seperti apa. <i>Yawes</i> ada tetangga seperti itu , nemu terapi yang bisa membantu menangani Ardi itu, dapet sekolahan yang sesuai samakebutuhannya Ardi, pak Drajat juga bantu</p>	<p>penanganannya. Sert a bentuk support yang diberikan oleh orang-orang di sekitar subjek yaitu berupa motivasi.</p>		
04/W23/28-02/2023	<p>Iya, saudaranya juga bilang udah itu titipan dari yang di atas, sekarang <i>ya apa</i> caranya supaya bisa mebantu dia</p>	<p>Subjek meyakini bahwa masa depan anak baik-baik saja karena dukungan dari keluarga yang meyakini subjek bahwa kondisi anak merupakan titipan tuhan dan mendorong subjek untuk terus berupaya</p>	04/W23a/28-02/2023	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

		memberikan penanganan untuk membantu kondisi anak lebih baik		
04/W24/28-02/2023	Dia itu suka gambar, kalo mewarna sih masih belum. Kalo di rumah kadang saya suruh gambar dulu, gambar apa, biasanya dia suka gambar dinosaurus, hewan-hewan, terus sama ini lego. Lego itu saya ndak pernah suruh, tak biarin ngapain terus jadi sesuai contohnya di gambar. Perasaan saya ndak ngajari dia liat di gambarnya kan ada contohnya .	Menurut subjek, anak suka meggambar binatang dan merangkai lego dan bisa menyelesaikan rangkaian legonya tanpa bantuan.	04/W24b/28-02/2023	Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus
04/W25/28-02/2023	Kalo yang gambar-gambar yaitu saya beli papan, kalo dia belum	Subjek berusaha memfasilitasi anak agar bisa memaksimalkan	04/W25b/28-02/2023	Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus

	<p>mau nulis, oh ya ngga apa-apa nanti. Terus kalo dia minta beli lego, saya belikan asal dia janji untuk ngga rusakin.</p>	<p>kemampuan menggambar nya subjek membeli papan tulis. Selain itu, subjek juga membelikan lego untuk anak</p>		
04/W26/28-02/2023	<p>Pokoknya kalo dia mau nulis ya nulis, hari ini PR nya apa dek ? ya udah sekarang kalo semisalkan nggak ya nanti tapi pas pulang lho ya. Kadang dia juga suka “ma belajar, ya sudah ayo kalo belajar ya sekarang “ Kadang juga Ardi mau belajar ndak ? Ndak. Mau jajan ini? Mau. ya sudah kamu nulis dulu, nanti kalo udah selese dikasi jajan. Terus saya tinggal</p>	<p>Subjek tidak memaksa anak harus belajar sesuai keinginannya. Namun, subjek tidak tetap mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugas sekolahnya (PR) .</p>	04/W26b/28-02/2023	<p>Bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>dia cuci piring misalnya, terus dia bisa nyelesin sendiri, seneng gitu.</p>			
04/W27/28-02/2023	<p>Iya dari orangnya langsung, maksudnya yang tau anak-anak seperti itu . Pokoknya saya itu dulu liat-liat di youtube bapak-bapak itu kalo ada yang anaknya seperti saya permasalahannya apa. Kadang orang tua kan ya sudah tak terapi ya terapi tok terus di rumah dibiarkan. Aslinya kan nggak gitu. Tapi terapinya emang seminggu sekali. terapi yang paling lama kan di rumah sama orang tua,</p>	<p>Bentuk dukungan yang subjek anggap penting yaitu informasi yang subjek peroleh dari orang-orang sekitar yang paham tentang kondisi anak. Menurut subjek, terapi yang dijalani oleh anak akan memberikan pengaruh yang signifikan apabila pola terapi yang diterapkan di tempat terapi juga diterapkan di rumah. Selain itu, orang tua harus bekerjasama agar proses terapi anak bisa</p>	04/W27a/28-02/2023	<p>Tahap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus</p>

	<p>dua orang tua itu harus bersatu maksudnya itu kalo cuma ibu tok bapaknya nggak ngurusi kan <i>yo</i> capek juga, namanya ibu-ibu di rumah belum pekerjaan rumah tangga, belum ngurusi anak kayak gitu kan pikirannya kan malah tumpuk-tumpuk, malah anaknya nggak konsentrasi, anak- anaknya nggak bener- bener diterapi, di rumah nggak diapa-apain ya eman .</p>	<p>berjalan konsisten.</p>		
--	---	----------------------------	--	--

LAMPIRAN III

Hasil Observasi

Observasi 1

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Desember 2022

Tempat : Makam Bungkarno, Blitar

Waktu : 15.45WIB – Selesai

Rabu, 20 Desember 2022 sekolah anak (TK Smart Kids) melakukan kegiatan *studi tour* ke Blitar. Perjalanan di tempuh menggunakan bus menuju stasiun kota lama. Saat anak-anak antri untuk pengecekan tiket kereta, S3 memberikan anak kesempatan untuk ikut antri juga. Kemudian dilanjutkan mengendarai kereta sampai tiba di Blitar. Kami sampai di Blitar sekitar pukul 11.30.

Tempat yang dikunjungi yaitu makam Bungkarno, Masjid Madinah, dan Blitar Park. Ketika di Blitar Park, S3 terlihat mendampingi anak untuk bermain beberapa wahana. Kemudian saat durasi waktu di Blitar Park berakhir, diadakan sesi foto bersama. S3 pun mengikuti sesi foto bersama tersebut bersama anak dan semua guru serta wali murid dan murid. S3 dan anak ikut serta dalam kegiatan tersebut. S3 terlihat sangat memperhatikan anak baik saat di perjalanan maupun di tempat tujuan. Adapun ketika di makam Bungkarno, peneliti mengamati S3 mengajak anak untuk ziarah ke makam Bungkarno dan mengajarkan anak berdoa sembari memangku anak.

Observasi 2

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Desember 2022

Tempat : Jl. Teratai No.17 Sengkaling (Rumah S1)

Waktu : 15.45 WIB – Selesai

Peneliti melaksanakan observasi pertama di rumah S1 pada hari Jumat tanggal 23 Desember tahun 2022. Mulai sekitar pukul 15.45 bersama rekan peneliti yang merupakan guru les pertama anak. Saat peneliti dan rekan peneliti tiba di rumah S1, kami dipersilahkan masuk. Kemudian S1 menyiapkan buku dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan oleh anak untuk les. Pada saat itu, peneliti dikenalkan dengan S1 oleh rekan peneliti sebagai guru les pengganti untuk anak S1 yang mengalami *speech delay*. S1 menyambut dengan baik dan selama proses belajar dengan anak berlangsung, S1 untuk mempersiapkan saudara anak yang akan berangkat mengaji dan melanjutkan aktivitasnya yang lain .

Anak aktif bertanya baik kepada peneliti maupun rekan peneliti. Hal yang ditanyakan oleh anak adalah identitas dan hal lain tentang peneliti. Anak bertanya dengan percaya diri dan tanpa rasa canggung. Sehingga, peneliti menganggap bahwa anak memiliki kemampuan beradaptasi yang bagus. Selain itu, anak juga aktif menunjukkan kepada peneliti beberapa gambar hewan dan menyebutkan nama-nama hewan tersebut. Sesekali anak bertanya

apabila tidak bisa membaca nama hewan yang asing bagi anak. Anak menunjukkan ketertarikan pada mempelajari materi tentang hewan, mewarnai, dan hitung-hitungan. Anak menolak saat diajak belajar membaca. Sehingga, selama sekitar 90 menit pembelajaran berlangsung didominasi oleh kegiatan mewarnai, mengamati gambar-gambar hewan, dan hitung-hitungan.

Setelah waktu belajar berakhir tepatnya sekitar pukul 17.15, S1 mendatangi tempat belajar anak. Kemudian bertanya kepada rekan peneliti terkait kegiatan dan materi yang telah dipelajari anak sore ini. Selain itu, S1 juga bertanya terkait sikap anak selama proses belajar, mau mengikuti dengan baik atau tidak. Kemudian, rekan peneliti mengenalkan peneliti sebagai guru les pengganti anak. Lalu, S1 bertanya terkait *background* pendidikan dan hal lain terkait identitas peneliti. Di samping itu, S1 juga menceritakan gangguan perkembangan yang dialami oleh anak yaitu *speech delay* dan sulit konsentrasi dan berbeda dengan saudaranya. Sehingga cara belajar dan tuntutan pencapaian terhadap anak tidak bisa disamakan. S1 juga memberitahu peneliti bahwa anak menyukai materi pelajaran tentang hewan, kisah para nabi, planet, negara, mewarna, dan berhitung. S1 juga mengingatkan peneliti untuk menyelingi kegiatan belajar bersama anak dengan kegiatan tersebut agar anak bisa menikmati proses pembelajaran, tidak tertekan, dan tidak merasa terpaksa.

Observasi 2

Hari/Tanggal : Senin, 2 Januari 2023

Tempat : Jl Keben No 19

Waktu : 09.20 WIB – Selesai

Pada saat peneliti melakukan observasi bersamaan dengan waktu guru les anak menyampaikan perkembangan dan hambatan yang dialami oleh anak selama les kepada S2. S2 terlihat memerhatikan dengan baik setiap yang disampaikan oleh guru les tentang perkembangan anak. Sesekali S2 menanggapi dengan anggukan. Pada saat itu, guru les menyampaikan bahwa anak kesulitan dalam membaca 3 suku kata dan tidak berani mengungkapkan keinginannya untuk istirahat di tengah-tengah waktu belajar.

Lalu S2 menanggapi dan mengakui bahwa anak memang kesulitan untuk membaca dan menulis. Karena hal tersebut, S2 mengungkapkan rasa marah terhadap istrinya karena menganggap istrinya tidak pernah mendampingi anak belajar dihadapan guru les anak dan peneliti. Karena kemampuan akademik anak yang tertinggal dari teman-teman kelasnya, S2 mengaku tidak masalah apabila anak tinggal di kelas 1 demi kebaikan anak, daripada naik ke kelas 2 namun kemampuannya belum memadai akan membuat anak semakin kesulitan untuk mengimbangi kemampuan teman kelasnya.

Lalu, guru les anak memberi saran kepada S2 untuk konsultasi ke psikolog anak. S2 merespon dengan baik saran tersebut. Bahkan S2 mengaku

bahwa telah lama memiliki keinginan untuk mengajak anak untuk periksa dan konsultasi dengan psikolog anak, namun masih kesulitan untuk menemukan psikolog anak yang cocok. Sehingga meminta rekomendasi kepada guru les anak apabila ada informasi terkait psikolog anak yang rekomendasi untuk S2.

Observasi 3

Hari/Tanggal : Rabu, 4 Januari 2023

Tempat : Jl. Teratai No.17 Sengkaling (Rumah S1)

Waktu : 15.00 WIB – Selesai

Saat melaksanakan observasi kedua, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan belajar les anak. Sebelum mulai belajar, S1 menyiapkan peralatan belajar anak seperti buku dan alat tulis. Selain itu, S1 juga memberikan support kepada anak berupa ungkapan “Semangat ya Lend, Nalend hebat!”. Anak merespon ucapan S1 dengan pertanyaan “Kalo udah belajar dikasi apa?” lalu S1 menjawab pertanyaan anak “Nanti mama kasi pinjem hp mama selama 5 menit” anak bertanya kembali “5 menit lama atau nggak?” kemudian S1 menjawab “lama, sekarang belajar dulu, yang semangat ya!” sembari mencium anak. Lalu, S1 meninggalkan ruangan tempat peneliti dan anak belajar.

Di tengah-tengah proses pembelajaran, anak merengek karena bosan belajar membaca dan menulis. Minta untuk berhenti belajar. Peneliti berusaha menenangkan anak dengan memberi kesempatan pada anak untuk mengamati gambar-gambar binatang. Tidak lama kemudian, S1 menghampiri peneliti dan

anak lalu menanyakan alasan anak merengek. Setelah mengetahui alasan anak karena bosan, S1 kembali memberikan support kepada anak dengan mengingatkan *reward* yang akan diberikan untuk anak. Ketika anak sudah mulai mau mengikuti perintah untuk belajar kembali, S1 meninggalkan tempat belajar anak.

Setelah durasi waktu belajar telah mencapai 90 menit, anak terlihat sangat bersemangat dan minta kepada peneliti agar doa selesai belajar segera dibaca. Seusai membaca doa setelah belajar dan merapikan alat tulis, buku, dan beberapa lembaran soal, anak bergegas untuk memberitahu S1 bahwa belajar telah selesai. Kemudian S1 memberikan anak gawai sambil mengingatkan durasi waktunya dan setelah itu harus ngaji. Lalu, S1 bertanya kepada peneliti terkait materi yang telah dipelajari oleh anak dan bagaimana anak ketika proses belajar. S1 juga bercerita singkat terkait perasaan kasiannya kepada anak yang waktu bermainnya harus digunakan untuk belajar. “Kasian dia belajar terus, ini tak kasi nonton di hp sebentar habis itu dia ngaji. Kasian dia, makanya sabtu minggu itu saya free kan lesnya, biar itu waktunya buat main” kata S1.

Observasi 4

Hari/Tanggal : Rabu, 31 Januari 2023

Tempat : Jl. Basuki Rahmat 71-73

Waktu : 09.00 WIB – Selesai

Hari Rabu pagi, sekitar pukul 09.00 WIB peneliti melakukan observasi kembali terhadap S2. Pada saat itu, peneliti bersama rekan peneliti selaku guru les anak bertemu dengan S2 untuk mendiskusikan tentang perkembangan anak selama les bulan Januari. Peneliti tidak terlibat secara aktif dalam diskusi. Peneliti mengamati S2 aktif bertanya tentang pencapaian anak selama 1 bulan yakni bulan Januari. Mulai dari materi yang dipelajari anak sampai mampu tidaknya anak mengikuti pelajaran.

Selain itu, S2 juga menyampaikan keinginannya untuk memfasilitasi anak untuk mengembangkan bakat minatnya dengan mengikuti les berenang atau olahraga badminton, namun subjek tunda karena khawatir mental anak belum siap mengingat padat nya jadwal anak mulai dari sekolah dari pagi hingga jam 14.00, dilanjutkan les dan mengaji. S2 terlihat begitu antusias untuk mendengarkan ketika penyampaian guru les terkait perkembangan anak, sesekali S2 merespon dengan anggukan sembari tersenyum. Setelah diskusi yang berlangsung sekitar 30 menit selesai, S2 mengucapkan terimakasih kepada guru les anak dan memberi tahu bahwa anak sedang sakit sehingga tidak bisa mengikuti les selama beberapa hari.

Observasi 5

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Maret 2023

Tempat : Jl. Teratai No.17 Sengkaling (Rumah S1)

Waktu : 14.00 WIB – Selesai

Peneliti melakukan kegiatan observasi bersamaan dengan waktu menemani anak belajar les. Kegiatan belajar dilakukan di dalam kamar. Tidak seperti biasanya di ruang tamu yang sekaligus menjadi tempat belajar anak-anak S1 ketika malam. Tujuan S1 memindah tempat belajar les anak yaitu agar anak lebih konsentrasi.

Saat peneliti tiba di rumah S1 sekitar jam 14.00 WIB, peneliti tidak bertemu dengan S1 karena belum pulang kerja. Di rumah S1, hanya ada anak-anak S1 dan pengasuhnya. Lalu, anak diarahkan oleh pengasuhnya untuk les. Anak menuruti perintah pengasuhnya, lalu bergegas menuju kamar. Sebelum masuk kamar, anak mengumpulkan mainannya yang berceceran kemudian dibawa masuk kamar. Anak ingin bermain di sela-sela waktu belajar.

Peneliti mengajak anak untuk memahami kembali soal-soal ulangan harian sesuai permintaan S1. Setelah membahas 3 butir soal, anak merasa bosan dan minta istirahat. Di tengah-tengah istirahat, anak mengajak peneliti bermain tebak-tebakan tentang hewan dan planet. Anak terlihat menikmati permainan dan begitu lancar memberikan soal tebak-tebakan pada peneliti. Setelah beberapa menit beristirahat, peneliti mengajak anak belajar kembali. Anak mengiyakan namun memberi syarat, hanya mau membahas 1 soal lagi.

Setelah itu anak minta selesai. Sedangkan waktu belajar masih tersisa 30 menit. Lalu untuk memanfaatkan sisa waktu, peneliti mengiyakan dan memberikan anak pilihan antara membaca atau hafalan.

Anak marah-marah lantaran diberi pilihan. Hal tersebut didengar oleh S1 yang baru pulang kerja. Lalu, S1 memasuki kamar tempat anak belajar sembari membawa kerta bergambar dan gunting. “Iya nggak apa-apa belajarnya selesai kak, coba dikasi menggunting untuk melatih konsentrasinya.” ucap S1 kepada peneliti.

LAMPIRAN IV

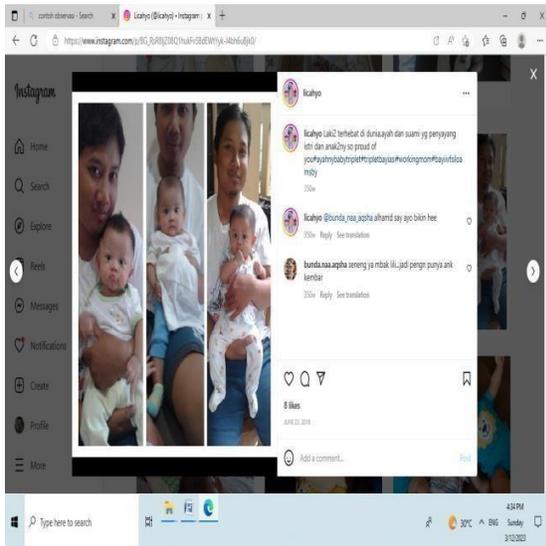
Hasil Dokumentasi



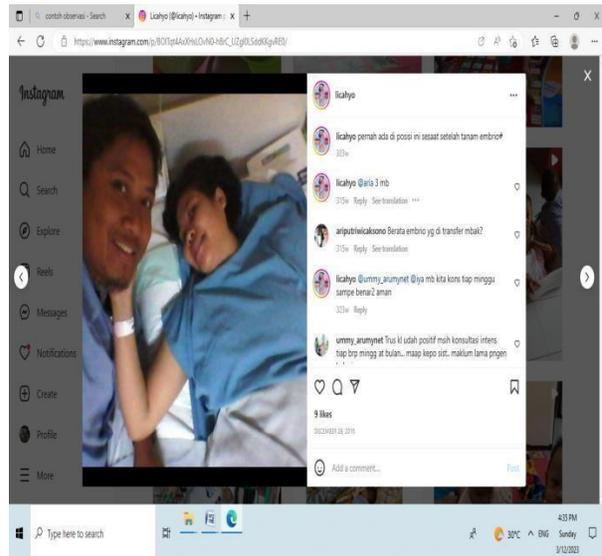
Gambar 1. Status WhatsApp S1 dengan caption yang berisi himbauan kepada orang tua untuk segera memberikan penanganan pada anak *speech delay* dan pujian terhadap anak



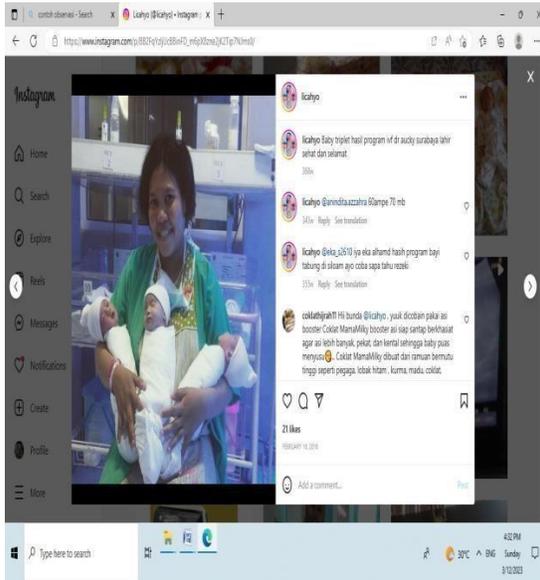
Gambar 2. Chat peneliti dengan S1 sebagai upaya untuk memantau materi yang dipelajari anak dan mau atau tidaknya anak mengikuti pelajaran



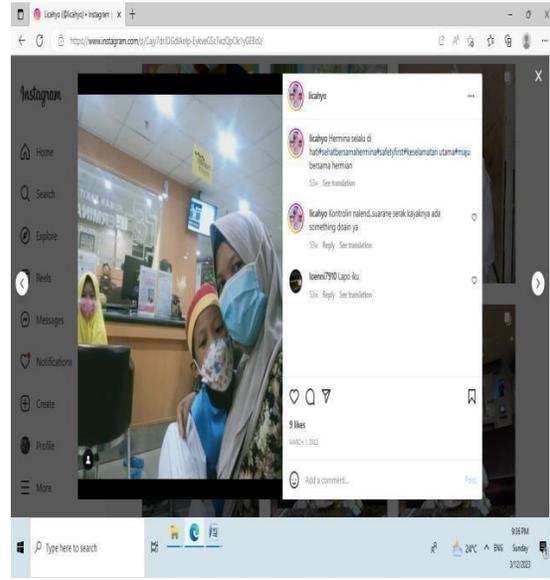
Gambar 3. Postingan instagram S1 dengan caption yang menunjukkan ungkapan rasa bangga S1 terhadap suaminya



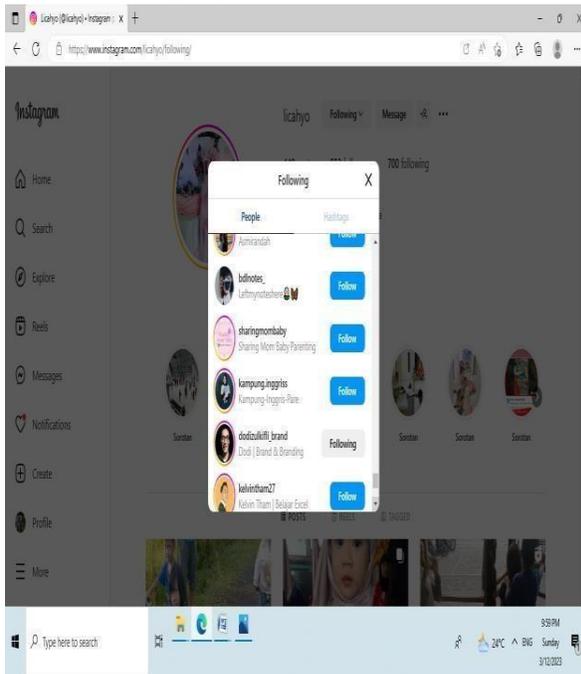
Gambar 4. Postingan instagram S1 dengan caption yang menceritakan dirinya saat melakukan tanam embrio



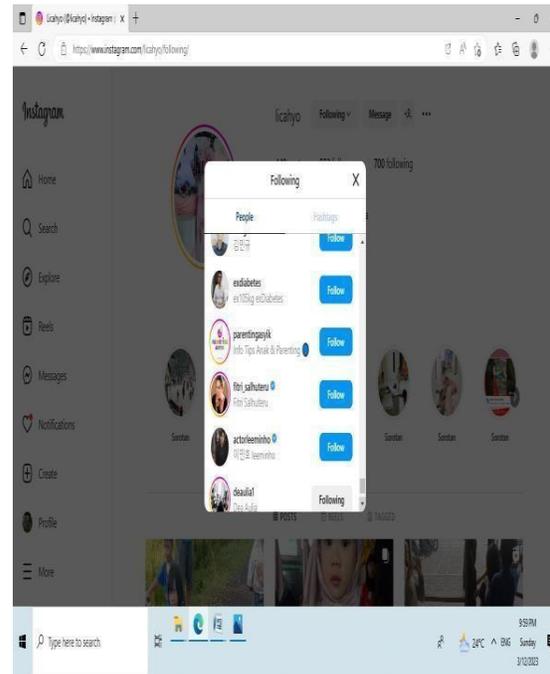
Gambar 5. Postingan instagram S1 dengan *caption* yang menceritakan keadaan ketiga bayinya hasil program ivf lahir sehat dan selamat



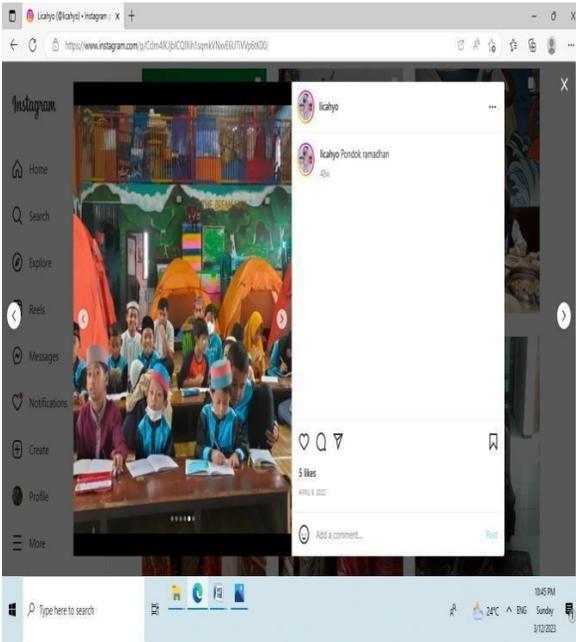
Gambar 6. Postingan instagram S1 dengan *caption* rasa senang terhadap pelayanan rumah sakit tempat anak terapi



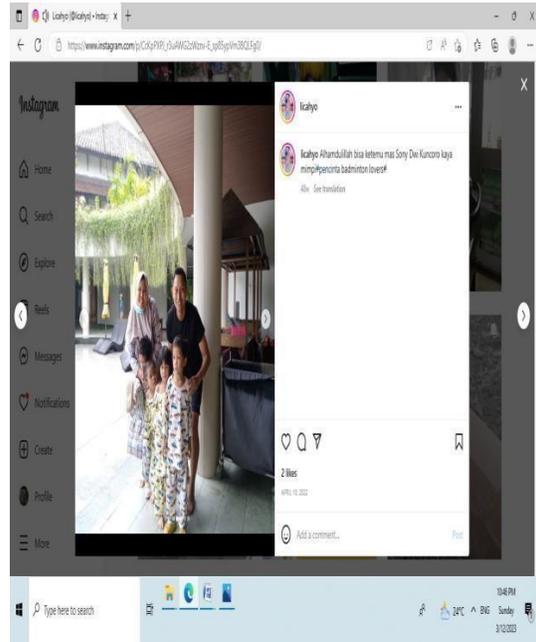
Gambar 7. Akun instagram *parenting* yang diikuti oleh S1



Gambar 8. Akun instagram *parenting* yang diikuti oleh S1



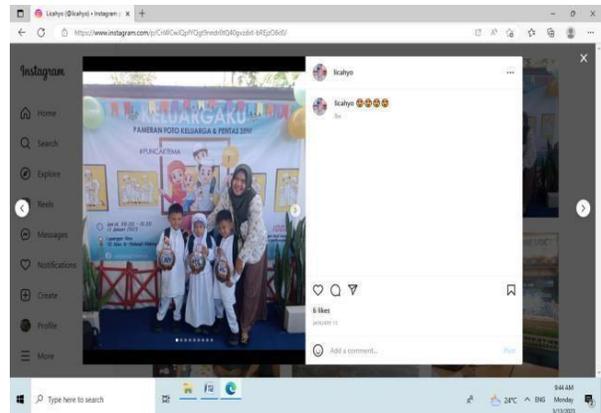
Gambar 9. Postingan instagram S1 foto anak mengikuti kegiatan pondok Ramadhan



Gambar 10. Postingan S1 mengajak anak foto bersama Sony Dwi Kuncoro pemain badminton



Gambar 11. Postingan instagram S1 foto bersama anak saat mengikuti pameran dan pentas seni di sekolah



Gambar 12. Postingan instagram S1 foto bersama anak saat mengikuti pameran dan pentas seni di sekolah



Gambar 13. Status WhatsApp S1 foto anak tengah les dengan caption ucapan semangat untuk anak



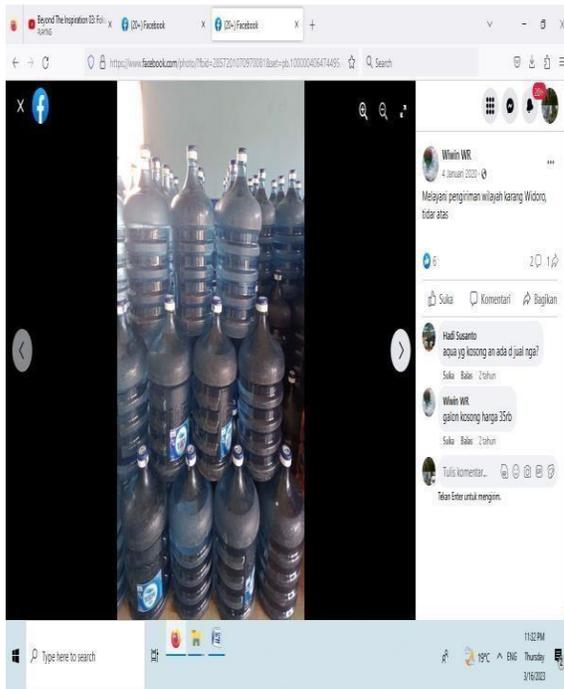
Gambar 14. Foto anak S2 dengan guru les



Gambar 15. Screen shoot chat S2 dengan guru les yang memberi tahu bahwa anak tidak bisa mengikuti les



Gambar 16. Screen shoot chat S2 yang menyampaikan ucapan terimakasih kepada guru les anak



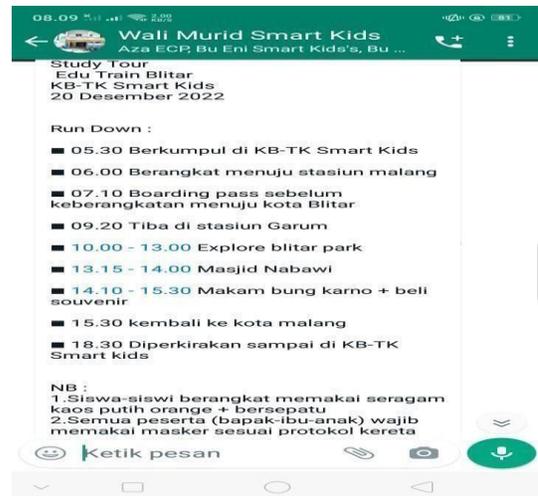
Gambar 17. Postingan facebook S3 tentang promosi barang jualan setelah resign dari perkerjaannya



Gambar 18. List nama anak beserta jumlah kursi yang dipesan saat akan mengikuti *study tour*



Gambar 19. Dokumentasi dari sekolah anak S3 mengikuti kegiatan kemah



Gambar 20. Rundown kegiatan *study tour* anak yang diikuti oleh S3

LAMPIRAN V

BIODATA MAHASISWA

Nama : Pria Dita Anis Wari
NIM : 19160045
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 12 Juli 2000
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah./Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
Tahun Masuk : 2019
Alamat Rumah : Jl. TGH. Abdul Hafidz RT 03 dusun Tegal desa Jagaraga kec.
Kuripan kab. Lombok Barat prov. NTB
No Telepon Rumah/HP : 087761228427
Alamat Email : aniswari6@gmail.com

Malang, 14 Juni 2023
Mahasiswa,

Pria Dita Anis Wari
NIM.19160045